

Tentang Penulis



Penulis ini lahir di Ngawi, 18 April 1969. Menyelesaikan sarjananya di IKIP Negeri Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) pada tahun 1992, dan program Magisternya di kota yang sama. Saat ini sedang menempuh program Doktorat (S3) di Pasca Sasrjana Universitas Sebelas Maret (Solo).

Sejak tahun 1987 menulis puisi, esai, dan sesekali cerpen di berbagai media nasional dan daerah, antara lain: Kompas, Jawa Pos, Koran Sindo, Koran Tempo, Kedaulatan

Rakyat, Suara Merdeka Bali Pos, Surabaya Pos, Solo Pos, Horison, Basis, Lampung Pos, dll. Buku-bukunya a.l: : Riwayat Kenangan yang Tak Pernah Sekarat (2016), Wangsit Langit (2015), Janturan (Juni, 2011), Singir (2014), Ekstase Jemari (1995), Dunia Tanpa Alamat (DKJT, 2003);dll.. Cakil (Kumpulan Cerpen 2014), Rezim Para Satriya (Naskah drama, 2013), h Dari Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme: Segugusan Esai dan Telaah Sastra (2011), Menulis Sastra Siapa Takut? (2014).Membuat Pengajaran Sastra yang Menyenangkan (2004). Tulisan-tulisannya juga termuat dalam:, Dari Zaman Citra ke Metafiksi, Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ (Kepustakaan Populer Gramedia dan Dewan Kesenian Jakarta, 2010), Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia (Grasindo, 2000), Puisi Tak Pernah Pergi (Kompas, 2003), Birahi Hujan (Logung Pustaka, 2004.), Raja Mantra Presiden Penyair (2007), , Compassion & Solidarity A Bilingual Anthology of Indonesian Writing (UWRF 2009), dll..

Memenangkan berbagai sayembara menulis a.l: Pemenang II Sayembara Kritik Sastra Nasional Dewan Kesenian Jakarta (2004), , Pemenang Unggulan Telaah Sastra Nasional Dewan Kesenian Jakarta (2010), Pemenang II Sayembara Pusat Perbukuan Nasional (2008 dan 2009), Pemenang II Sayembara Esai Sastra Korea (2009), dan empat kali berturut-turut menjadi Pemenang I Lomba Mengulas Karya Sastra yang diselenggarakan oleh Majalah Horison dan Depdiknas (2002, 2004, 2005, 2006)) dll.

Tjahjono Widijanto

Perodisa

surga di halaman depan

Perodisa

surga di halaman depan

Tjahjono Widijanto



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Porodisa Surga di Halaman Depan

Tjahjono Widiyanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Porodisa Surga di Halaman Depan

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN

978-602-437-361-0

Diterbitkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Talaud*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu,

Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah

penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, Cerita Meksiko) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, Senandung Sabang), Belu (Okky Madasari, Negeri Para Melus), Merauke (F. Rahardi, Dari Merauke), Nunukan (Ni Made Purnamasari, Kabar dan Kisah dari Nunukan), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna), Bengkayang (Dino Umahuk, Jagoi Penjaga Republik), Dompu (Heryus Saputra, Dana Dou Dompu), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara,

Hikayat Raja Ampat), Talaud (Tjahjono Widiyanto, Porodisa) dan Morotai (Fanny J. Poyk, Morotai).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastra tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastra sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-

kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antar-wilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

*Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

Sekapur Sirih

Talaud, sebuah nama yang selama ini harus saya akui hanyalah “sosok” yang lambat-lambat saja masuk dalam perbendaharaan pengetahuan. Selama ini seandainya ada orang bertanya kepada saya tentang Talaud, pastilah saya hanya mampu menjawab bahwa Talaud adalah kepulauan terluar di Indonesia yang terletak di Sulawesi Utara yang perbatasan dengan Filipina. Itu saja!

Beruntunglah, bulan April 2017, Badan Bahasa meminta saya untuk berpartisipasi dalam program Sastrawan Berkarya. Program yang memiliki tujuan mulia untuk menulis, mengupas, dan “mempropagandakan” kawasan 3 T (terluar, terdepan, terpencil) di Indonesia. Tentu saja tanpa berpikir telampau panjang saya menerima tawaran ini. Jadilah saya melakukan “riset” dalam waktu yang pendek (27 hari) di Talaud: melihat, mengamati, mendengar, dan terlibat di kehidupan sosial budaya masyarakat Talaud. Pendek kata tugas saya nyemplung total ke masyarakat Talaud. Jadilah dalam waktu pendek ini saya sedikit mengetahui “isi” dari Talaud yang memesona dan hasilnya adalah buku ini. Namun, hasil yang lebih “dahsyat” lagi bagi saya pribadi sepulang

dari Talaud adalah kecintaan saya pada negeri tercinta ini meningkat. Sungguh Indonesia kita ini teramat kaya dan memiliki potensi menjadi bangsa yang digdaya seantero jagat. Sekaligus tumbuh pula rasa malu yang diam-diam merambati hati bahwa selama ini kita (tepatnya saya) abai terhadap kekayaan yang telah diberikan Tuhan pada tumpah darah ini. Maka boleh juga dianggap, buku kecil ini lahir sebagai ungkapan permohonan maaf dari seorang penyair sastrawan warga negara Indonesia yang selama ini luput dan kurang memberi perhatian untuk “halaman depan” rumah Indonesia kita.

Tentu saja waktu 27 hari bukanlah waktu yang ideal untuk sebuah riset. Saya menyadari kelemahan itu. Akan tetapi, didororong oleh rasa cinta dan keterpesonaan pada alam dan segala potensi budaya, mitos, dan tradisi-tradisi setempat, saya berusaha keras merampungkan buku ini. Pengalaman selama 27 hari di sana telah menyodok daya kreasi saya karena mendapat kemelimpahan inspirasi yang sangat luar biasa.

Keterpesonaan pada alam dan juga tradisi-tradisi yang belum pernah saya lihat menyodok-nyodok kepekaan puitika. Karena itu, tak heran kalau tiba-tiba dari puisi satu ke puisi lainnya mengalir seperti debur ombak yang tak mampu saya bendung. Pesona alam

telah menyihir saya hingga seperti mengalami ekstase. Begitu juga dengan situs-situs sejarah dan dongeng-dongeng, memberikan rasa kagum dengan khazanah tradisi lisan yang juga sangat melimpah. Tradisi lisan itu dilatari oleh kepercayaan dan mitos-mitos masyarakat setempat yang menghasilkan dongeng yang saya adaptasi menjadi cerita dengan gaya bertutur yang berbeda. Tradisi dan informasi-informasi sejarah juga menumbuhkan saya untuk menulis esai, pandangan saya pribadi tentang Talaud.

Itulah gambaran singkat tentang susunan buku ini, yang terdiri atas surga puisi, surga dongeng, dan esai-esai penutup.

Selama 27 hari, rasanya sangatlah kurang untuk bisa masuk dalam surga halaman depan, Talaud. Saya merasa masih di pintu gerbang surga. Belum lagi menginjak dan merasuk menikmati jantung surga Talaud. Waktu 27 hari terasa dua kedipan mata belum banyak yang tergal. Begitulah, buku ini masih hanya menyajikan secuil saja dari gambaran surga Talaud. Tentulah diperlukan riset lanjutan dan waktu yang lapang untuk menyempurnakannya.

Akhirnya saya harus mengucapkan tabik dan terima kasih kepada berbagi tokoh, berbagai sahabat, dan berbagai kawan yang memung-kinkan buku ini

hadir. Tabik dan terima kasih pertama kali saya sampaikan tentulah kepada

1. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang memberikan kesempatan dan sarana sehingga dapat berkunjung di Talaud;

2. Drs. Supriyanto Widodo, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, yang menyambut kami dengan ramah;

3. Deisy Wewengkang, staf Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, yang mengantar ke Talaud serta menemani mengunjungi beberapa tempat di Minahasa sebagai tambahan dokumentasi dan informasi terkait dengan Talaud;

4. John Sono, seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Melonguane, yang bersedia menemani dan mengantar ke pelosok pelosok Talaud melalui jalur darat ataupun laut hingga sampai di Banada dan juga pulau-pulau lain di Kepulauan Talaud;

5. Samuel Bawana, salah satu sesepuh dan tokoh adat di Banada, yang menjadi salah satu narasumber terkait dengan budaya Porodisa;

6. Andris Elo, mantan kepala desa di desa Banada;

7. Mas Edwin, seorang fotografer andal dan pegawai

Dinas Pariwisata Talaud, yang banyak memberikan informasi dan terlebih lagi mengizinkan beberapa foto hasil jepretannya untuk dipakai dan dimasukkan dalam buku ini;

8. Mbak Nia, Mas Arie, Mbak Endah, Mas Octa, dan kawan-kawan di Pusat Pembinaan, Badan Bahasa;

9. R. Giryadi yang telah memberikan sentuhan artistik pada buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini memberi banyak manfaat dan permohonan maaf atas ketidaksempurnaan yang mengikuti buku ini.

Ngawi, 2017

Tjahjono Widiyanto

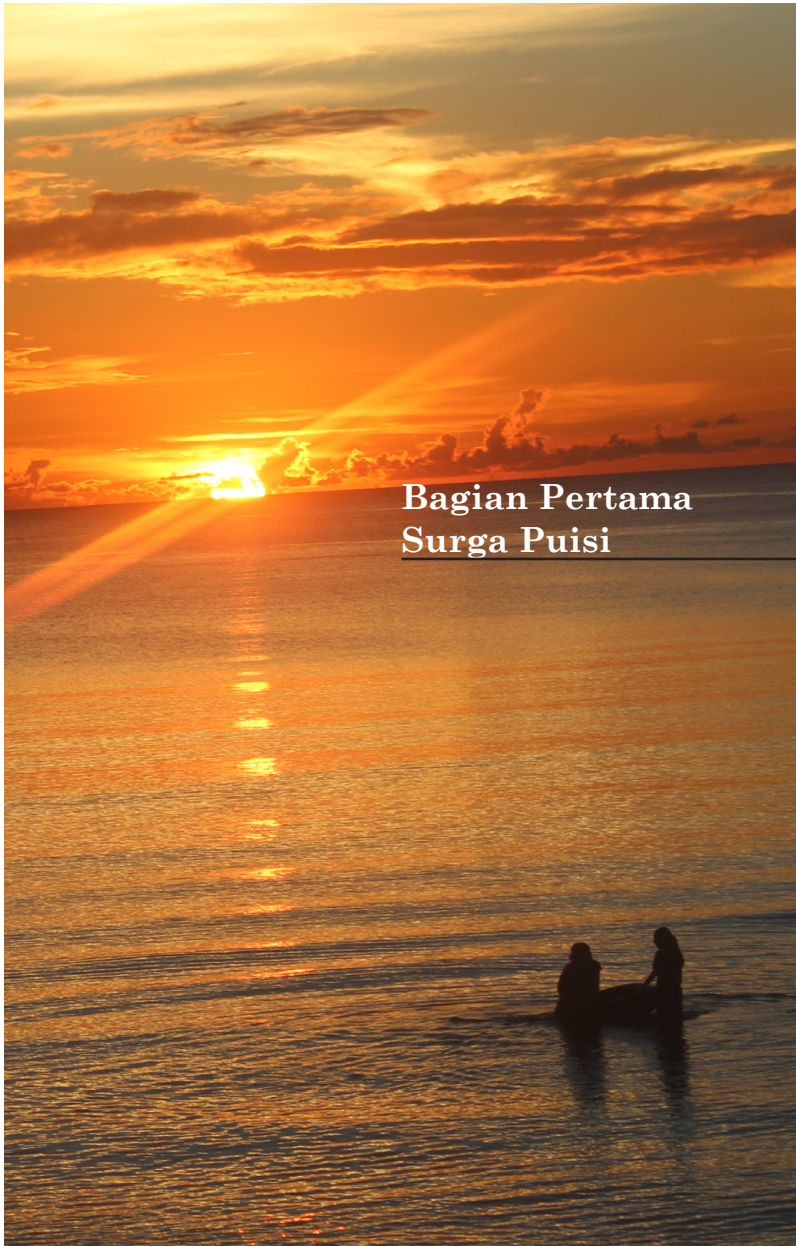
Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	iv
Menjaga NKRI Dari Pinggiran, Kita	
Mengenali Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih	xii
Daftar Isi.....	xvii

Bagian Pertama	1
Surga Puisi.....	1
Tengkorak Totombatu di Tarohan.....	2
Lungkang.....	5
Banada.....	7
Pitugansa.....	12
Larenggam	14
Goa Pintu Putih	16
Bawangin.....	18
Kapal Karan di Kepulauan Mala.....	20
Karang Macan di Alude.....	24
Pulau Sarak.....	25
Senja di Dermaga Melonguane	29
Pantai Tambioe di Beo.....	30
Intata	31
Lonceng Gereja di Beo	33

Talaud.....	34
Lirung	36
Udamakatraya	38
Kenangan akan Magelhaends dan Jalanan	
Berdarah Biru	39
Ingatan pada Fransisco Rodrigues	42
Ular Batu di Pulutan	45
Perjalanan ke Kota Tua.....	49
Taloda	50
Terzina Pantai.....	52
Nelayan Karam di Bibir Pasifik.....	54
Sahara	56
Duyung	59
Laut Terakhir.....	61
Nubuat Laut	62
Nelayan Pulang.....	64
Ketika Pelabuhan dalam Hujan	66
Teringat Srikandi Bibir Pasifik di Pelabuhan	
Tua Beo.....	67
Pelayaran Terakhir.....	69
Hikayat Pala	70
Porodisa	79
Nakhoda, 1511	81
Batu Matian Pantai Tarun.....	84
Nelayan di Pantai Sawang.....	85
Laut kepada Pantai	87

Tulude.....	89
Napombaru.....	91
Mangangimparu.....	92
 Bagian Kedua	 93
Surga Dongeng	93
Lirunga	94
Onda Asiang-Onda Asa	111
Putri Ramensa	123
Lamaru	137
 Bagian Ketiga	 158
Esai Esai Penutup	158
Ketika Orang Darat Blusukan ke Laut.....	159
Pesona Alam : Paradise yang Hilang.....	162
Tapak Sejarah	166
Perahu Lalotang dan Simbol Pergantian	
Tahun.....	169
Nyanyian Pala Nyanyian Cengkeh.....	174



Bagian Pertama
Surga Puisi



Tengkorak Totombatu di Tarohan

Seperti pewarta abadi aku diam di sini
Menyimak takdir dalam sepi pantai dan nyeri guruh lautan
Membisikan pesan rintih zaman di gores-gores takdir
Pada anak cucu saat mereka perlahan bijak menyelusuri musim
Sepenggal sejarah tetesan darah mereka yang tiap waktu
Dapat dilihat selama mereka mau seperti peta yang terbuka

Aku di sini telanjang bersama waktu
Mendekam di ceruk-ceruk tajam karang
Menggeramangkan sasambo bersama tepukan ombak

Memukul pelan-pelan gigir karang dan camar-camar
Berterbangan memunguti ikan di sela-sela buih gelombang
Sebelum berumah menyusun sarang di puncak tak beratap

Di hutan-hutan malam dalam bayangan pohon-pohon bakau
Aku mendekam dalam diam sempurna seperti wajah nelayan
yang tabah
Melayari lecutan-lecutan badai belajar menafsir cinta
Permainan ajal dalam derai badai gelisah silsilah

Aku membeku disenandungkan gelombang topan
Tetua-tetua yang tak pernah akan bosan
Mengingatkanmu akan sejarah yang hilang
Silsilah poradiso hikayat tanah pantai surga
Yang tiap waktu akan memukul-mukul jantungmu

“aku akan abadi di lorong-lorong ingatanmu!”

Talaud,017



Goa Totombatu: merupakan sebuah gua batu unik berisi kumpulan tengkorak manusia, berada di bibir pantai di ujung selatan desa Tarohan, Pulau Karakelang, Kabupaten Kepulauan Talaud. Gua ini berada di atas sebuah bukit batu kecil setinggi kurang lebih 8 meter, yang menjorok ke arah laut sejauh lima puluh meter.



Pohon Impian: Di saat bulan purnama, semua daun di pohon ini akan berubah menjadi putih. Pohon ini pun tak lepas dari sejarah asal mula Kerajaan Porodisa. Lungkang atau pohon impian ini berada di desa Bannada, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.

Lungkang*

Pohon keramat tempat dewa dewa menaburkan azimat
di pucuk-pucukku orang suci menaiki tangga langit
daun-daun yang bersayap seperti sajak rindu
mencari tambatan sauh untuk berlabuh

Dalam lembar daunku kugelar sebuah peta
amsal perjalanan yang diterjemahkan cahaya purnama
warna putih yang melumuri serabut-serabut hijauku
seperti kelokan sungai sejarah asal usul air susu ibu

Simpanlah rindumu pada helai helai daunku menyimpan
rahasia cahaya sepanjang masa bersembunyi dalam gerிக
sungai dan rerimbun belukar
selubung mantram-mantram paling rahasia
tempat di mana kau bisa menafsir waktu
yang begitu angkuh dalam dekapan
timbunan misteri paling musykil
dalam ingatan-ingatan yang mengerdil
tapak-tapak jejak yang makin samar dilacak
juga muram oleh cuaca-cuaca yang merajam masa lalu

Dalam gembuk daunku
kusimpan cahaya meski kau tak pernah tahu
karena kau kini begitu asing pada purnama
juga makin asing dengan wajahmu sendiri
yang makin samar dirajam waktu

Banada, 05017

**Lungkan:* pohon keramat di desa Banada. Pohon ini saat
purnama semua daunnya yang hijau berubah menjadi putih.

*“taloda sidutu sunaungku
allo wurru rrabi man tala
abulianan
lagune naola pallalintauan
olao witin naredi tantiro”*

Banada*

Porodisa, di sini aku meminjam sunyi keramatmu
asal muasal titah *Henggon*a, *Rerro*, dan *Haraho*
tempat leluhur para *ratumbanua*, *inangguwanua* dan
Inganguruanangan
memercikan air sirih bersama bibir merah geramang taloda
yang khidmat
serupa mantram para dewa di pusat langit
yang turun di ketinggian karang tanjung berdarah

di sisi kuburmu kudengar tembang rindu dendammu
--“taloda sidutu sunaungku
allo wurru rrabi man tala abulianan
lagune naola pallalintauan
ola’o witin naredi tantiro”
talaud satu tercinta di hatiku
siang malam takkan dilupakan
bunga yang menghias telaga biru
awal dan akhir terpahat dalam kalbu---



Leluhur: Makam Raja Porodisa di desa Bannada, Kecamatan Gemeh, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.

kubayangkan seorang anak hilang berlayar
mengarung separuh jagat lautan
berbekal secarik peta tua yang rangas
menemukan kembali duniamu
yang dengan segala haru kau buru
meramu sejarah pada pancang-pancang salib
anak samudra yang menurunkan anak-anak langit
mengekal bersama khidmat kidung pujian

*“Raso su wawengka langi
Suembun sarra binawa
Pia I maaran
I Ruata Matalantu”*

*“di atas yang menjaga langit
melebihi tingginya awan
ada Tuhan Pengasih
Allah Maha Penyayang”*

“di atas yang menjaga langit
melebihi tingginya awan
ada Tuhan Pengasih
Allah Maha Penyayang”

di atas yang menjaga langit
melebihi tingginya awan
ada Tuhan Pengasih
Allah Maha Penyayang--

di sini dalam angin pantai, aroma buah pala
dan rimbun nyiur kelapa yang menohok angkasa
engkau menyusun silsilah dan kerajaanmu sendiri
memahat tiap tetes keringat cintamu pada tebaran karang
rimbuk pohon di pucuk-pucuk gunung
berabad-abad mengalir mengabadi
bersama sasambo yang terus dialunkan
dalam aroma merah sirih *mangangimparu*

--*“suwulang banua tinundu
dorongan uamaian dingan
matataran sumapia
dudalahedo’e tuluman*

10



Banada: adalah desa adat yang merupakan cikal bakal keturunan Talaud. Di desa inilah konon tokoh Porodisa, pendiri Talaud, berasal dan turun-temurun mengembangkan Kerajaan Talaud.

*“di sepanjang gigir pantai Kabaruan
hingga puncak Taiyan
jejak-jejak berserak terbaring di
pasir pantai menggelepar
bersama bisik-bisik angin pantai dan
siul camar yang gelisah”*

Pitugansa

Panglima, telah kau tumbuhkan nyala api di tajam karang-karangku

maka kini kubakar musim demi musim bersama laut yang badai

dengarlah dawai-dawai mimpi pasukanmu gemetar
sejarah pun lahir di atas kapal-kapal yang membara
di sepanjang gigir pantai Kabaruan hingga puncak Taiyan
jejak-jejak berserak terbaring di pasir pantai menggelepar
bersama bisik-bisik angin pantai dan siul camar yang gelisah
merontokkan namamu sebelum limbung ke rahang ceruk karang

taklimat-taklimat perang yang bergulung-gulung dari ujung ke ujung

bergelimpangan meraung menggelepar bersama pasang abad-abad itu pun pecah di dadamu, samar dan gemetar

Panglima, arwah-arwah prajurit mencebur berebut laut
menorehkan bayang-bayang gontai di gundukan karang
riwayatmu lusuh mengembara di sepanjang musim yang memar

sekujur laut pun turut bergetar saat kau kehilangan jangkar

Kabaruan, 05017



Pitugansa: Monumen panglima dari Ternate yang memimpin ekspedisi angkatan perang di abad ke-17 untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di Kepulauan Talaud. Ekspedisi angkatan perang ini dikalahkan di Pulau Kabaruan dalam perang Gunung Taiyan.



Pahlawan : Raja Larenggam bersama pasukannya yang gagah berani melawan tentara Belanda yang telah mengepung Pulau Karakelong. Raja Larenggam pun menyiapkan pasukannya untuk bertahan dari serangan tentara Belanda sampai titik darah penghabisan.

Larenggam

di ujung parang dan mantram akan kupahat sejarah
sepanjang garis pantai utara dendang kematian berbisik
gairah
malaikat melintasi lautan menukar malam dengan
senyuman
di kedalaman mata bulan menjatuhkan embun saat purnama

aku yang terpilih menanggung kutuk mesiu dan meriam
di Karekelang, laut dan pantai rabun dalam perih tak terperi
bulan sekarat, di terik api darahku menjulang haus cahaya
maut merentangkan sayap, seperti jejak-jejak di pasir basah



Menolak Tunduk: Prasasti perlawanan Raja Larenggam ini meng-
gambarkan puluhan kapal perang tentara Hindia Belanda tiba di
perairan Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara. Peristiwa itu terjadi
sekitar akhir abad ke-19. Kapal-kapal itu siap menggempur kera-
jaan-kerajaan kecil yang berada di sekitar Kepulauan Talaud.

di ujung-ujung pantai, cahaya layuh dan matahari mem-
buang sauh
aku menyambutmu dengan gempita tarian *Bar a'a* dan
himne samudra
angin menghembus hening bersama doa-doa dikekalkan
langit
aku mengabadi di tajam-tajam karang mereguk haus arus

samudra

“Walau aku mati *dang*, tunduk aku tak sudi sebab aku tak mau keturunanku jadi hamba!”

Karakelang, 05017

Goa Pintu Tujuh

rerimbun batu-batu rengkah
batang dan sulur-sulur pohonan
tumbuh dalam bongkah-bongkah karang
adalah kata-kata yang ditiup angin laut

berabad para ksatria porodisa
mencatat kedatangan dan kepergian
di jalan-jalan setapak dan sunyi belukar
bersama parang dan bedil-bedil tua

berabad petualang dan ksatria
mengarung laut muncul dari balik kabut
sajak-sajak pecah di nisan tak punya nama
dan air mata adalah juga kata-kata

berabad, di rerimbun batu rengkah
ksatria porodisa memilih kubur sendiri
dalam nyala api menulis kata-kata
sajak yang tak akan hapus dari ingatan
di Arengkaa, dalam rerimbun batu rengkah

batang dan sulur-sulur pohonan
bertumbuhan dalam keras perut karang
menjadi perahu ingatan tak pernah khianat

Arengkaa, 05017



Adat Musi: Sejarah kepercayaan Adat Musi berawal dari kisah seorang anak bernama Bawangin yang lahir di 7 Juni 1840. Pada usia 8 tahun Bawangin menderita sakit hingga setahun kemudian. Ketika itu kedua orang tua putus semangat dan berputus asa, tapi muncul sosok yang mereka percayai sebagai malaikat. Sosok itu berkata agar orang tua anak tersebut tidak berputus asa dan kehilangan harapan. Mereka diingatkan untuk berdoa di bukit Wuidduanne karena di situlah janji Tuhan digenapi.

Bawangin

Di puncak Tiwallung seseorang memandang pelangi
dan nubuat pun terbentang dari Wuidduanne
orang-orang berebut menyalakan lilin dalam sunyi pantai
seorang suci menggedor-gedor pintu langit
di pojok gerbangnya yang perkasa melantunkan doa
mantram-mantram surga yang melayang bersama kabut
singgah di pohon-pohon teduh juga belukar yang terbakar

“aku bertapa di bukit ini, di kedalaman Lirung yang hijau
mendengarkan pujian langit gemanya membayang di
ujung ujung pasifik!”

*“aku bertapa di bukit ini, di
kedalaman Lirung yang hijau
mendengarkan pujian langit
gemanya membayang di ujung
ujung pasifik!”*

tak ada yang mesti diperebutkan di sini karena bagimu
Allah tumbuh dalam tubuh, bermekaran dalam jantung
seperti kabar yang dikekalkan nyanyi ombak dan teguh
karang

*“...pa, awala si matoho wala wala palembung
Su lampingnge lingingune!” ...”*

Dan warta itu pun menjelma seutas rantai tangga langit
Tempat seseorang tertaih tatih menjumpa Tuhannya
saat matahari dikepung bintang-bintang
di Saabat yang suci di bawah naungan *Mawu uarladda*
di dalamnya jagat bungkuk dalam *Adat Bawangin*

Musi, 05017

**pa, awala si matoho wala wala palembung*

Su lampingnge lingingune : Diwartakan kepada yang
rendah hati bahwa tempat
yang sunyi sejahtera/menjadi
tempat tinggalmu

Mawu uarladda : Tuhan Pemelihara

Adat bawangin : *Allah dalam Tubuh*. Nama aliran
kepercayaan terhadap Tuhan di desa
Musi di Pulau Lirung yang disebarkan
oleh Bawangin (pembawa damai)



Kapal Karam di Perairan Mala

tak ada setitik air mata yang tumpah untukmu
meski telah kau layari seribu badai bersama asap mesiu
anak-anak yang kau tinggal di matahari terbit
yang tak sempat melambaikan tangan
apalagi tabik perpisahan

kesendirian adalah milikmu
rintihan dan teriakan telah menjelma ombak menggelegak
camar-camar gagalewartakan, tersesat di kerudung
halimun
besi-besi membeku berubah menjadi sarang ikan
pintu-pintu berkarat menjelma batu karang dan lumutan
di dalamnya riwayatmu tergembok nyaris sempurna
lamat-lamat sesekali singgah di telinga pelaut dan nelayan

di Mala, di garis bujur Talaud
cerita gagah matahari terbitmu tenggelam
bersama riuh ombak, gagang rumput laut dan plankton-
plankton
reruntuhan cerita kemegahan istana kaisar terkubur
bersama dongeng-dongeng para jagoan, kegagahan bushido
dan harakiri

hari ini aku datang menyambangimu
memandang kapal menjelma karang
melihat angin melukis riak-riak air
sementara camar-camar mengepakkan sayap
mengincar ikan di sela-sela beku batumu
yang teronggok tenang di bening laut
seperti paus hitam menyelam dan terdampar
melebur runtuh menelan keangkuhanmu

“ini negeriku, bukan negerimu,
sempurnalah dalam asing sunyimu!”

Mala, 052017



*“di kejauhan, di sela-sela berisik
angin pantai dan gebyur gelombang
surubabu mengalun mengiringi kidung
lalaure perjaka yang gelisah
menunggu purnama, laut yang surut dan
kekasih yang segera sampai”*



Karang Macan: Disebut demikian karena tekstur karangnya menyerupai bulu macan. Secara geografis, desa Alude letaknya di bagian utara Pulau Salibabu setelah Kalongan, berhadapan dengan Melonguane yang dipisahkan Teluk Lirung. Letaknya tepat 10 km yang harus ditempuh dari Lirung (Kota Pelabuhan), sedangkan dari Kalongan sebagai kota kecamatan harus ditempuh dengan jarak perjalanan 9 km.

Karang Macan di Alude

menyisi gigir pantai alude, karang-karang tak pernah meras
sa tua

menantang gelora samudra, menahan ombak dalam geram
perkasa

seperti gadis pesolek berpayung di deru angin pantai
menahan gertak topan dengan *panawian* yang gemulai

bebukit karang bersamadi dengan sempurna
melantunkan *aiumpora* dengan *hunde* yang khidmat
mengekal masa lalu sempurna di pundaknya
mengabarkannya pada pantai-pantai yang setia menanti
kora-kora berlabuh di tepi-tepi pasirnya yang perak

di kejauhan, di sela-sela berisik angin pantai dan gebyur
gelombang

surubabu mengalun mengiringi kidung *lalaure perjaka* yang
gelisah

menunggu purnama, laut yang surut dan kekasih yang
segera sampai

di antara tebaran karang-karang macan di Alude
aku menghikmat sunyi dalam ceruk-ceruknya yang perkasa
sunyi yang lahir dari geram karang dan gemuruh topan
membaca kembali riwayat terbentang dibacakan gelombang
dari pulutan, sarak hingga kakarotan

di mana bocah-bocah berguru pada gelombang
dan riang ikan-ikan berenang di bibir pasifik yang biru

Alude, 05017



Pulau Sara: adalah pulau kecil tak berpenghuni, tetapi memiliki pantai yang eksotis dan berpasir putih, serta menjadi ikon pariwisata Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara.

Pulau Sarak

pertama datang melempar sauh aku bertanya
siapa yang menaburkan warna salju di punggungmu
dari pecahan karang yang diobrak abrik naga lautan
engkau menjelma gadis dengan wajah malu-malu
menari-nari mendendangkan larik-larik sasambo
mebua boulawesang
mahundingan keng tulumang

*pakapio magahagho
makatulung kai rongrong*

*sasae sumonanang pato
bulaeng kere kineke
sewela eng tahanusa
sutalo arang ba doa*

*dala putung su selaeng
tatialang pamunakeng
tarima kae nawuna
salamata natarima*

berangkatlah dari air pangkalan
disertai oleh pengasih
kuatkan hati minta berkat
sebab pemberian Tuhan

di sana haluan perahu
emas bergemerlapan
di antara pulau-pulau
di tengah-tengah tanah besar

di sana api di pantai
tanda-tandanya akan sampai
terima kasih sudah sampai
selamatlah telah tiba

di heningmu aku tenggelam dalam *santi patana* dan *surya
manaskar*

meminum cahaya hangat matahari dalam khusuk pantai
mendengarkan pekik burung-burung sampiri menjerit riang
dalam rimbun daun daun bakau dan gericik buih mencumbu
pasir

membayangkan dewi-dewi menari bersama matahari
meminjam tenaga nelayan yang tak lelah mendayung perahu
membayangkan menjadi anak laut di atas jukung

mengejar ikan-ikan terbang dengan *paonade*
di atas buih air laut berganti-ganti warna
dari hijau lelumut ke warna kecubung

bagai seorang yang kangen pada kekasih, aku terbang
memasuki tirai langit laut yang putih
bagai gaun pengantin berkelebat pada sayap-sayap awan
sebelum rontok menggelepar mabuk kepayang

di pulau ini Tuhan memperlihatkan secuil sorga dengan
sempurna

Sarak, 05017

paonade : salah satu jenis pancing ikan di Talaud
santi patana : meditasi pagi
surya manaskar : salah satu jenis yoga

*“di heningmu aku tenggelam dalam santi
patana dan surya manaskar
meminum cahaya hangat matahari dalam
khusuk pantai
mendengarkan pekik burung-burung
sampiri menjerit riang
dalam rimbun daun daun bakau dan
gericik buih mencumbu pasir “*



Pelabuhan Melonguane merupakan pelabuhan penting di Talaud. Pelabuhan ini menjadi tempat tujuan pengiriman barang dan transportasi masal.

Senja Di Dermaga Melonguane

senja mendekap bayang-bayang kapal yang menggigil dalam
diam

seleret awan menjulur bagai selendang bidadari menuruni
langit

nelayan-nelayan merapat seperti bocah berlari manja
menuju dekapan mama

di ujung paling lancip dermaga matahari angslup dalam laut
meninggalkan sisa warna merah memulas jantung dalam
seribu pesona

terbakar menjelma puisi yang tak henti bernyanyi
bersama senja yang makin sempurna

Melong, 290417

Pantai Tambioe di Beo

Beo, bumi telah memberimu tanda perjalanan akan dimulai
lautan memandangimu dengan mata pemburu yang tajam
dan pasifik menciummu dengan bibir topannya yang gila
mengibarkan panji-panjimu di bayang-bayang samudra
kelebatannya membekas di tebaran pulau-pulau yang
mungil

ujung-ujung ombak menyentuh pantai seperti belati
dan tiap basah percikannya adalah milikmu
di mana benderamu akan berkibar-kibar sendiri
memayungi pohon-pohon bakau di sebujur pantai
angin lautan yang meronta-ronta
seperti bocah takut kehilangan mamanya

bila pasang lautan kelak mengucapkan tabik perpisahan
aku akan datang dengan nyanyian nelayan
seperti *taumatang kataturlida* membawa wahyu
leluhur lautan yang mantra-mantranya menaungi anak
cucu

menyanyikan *sasambo* kecintaan anak nagari
dikekalkan asin air terpahat di karang-karang

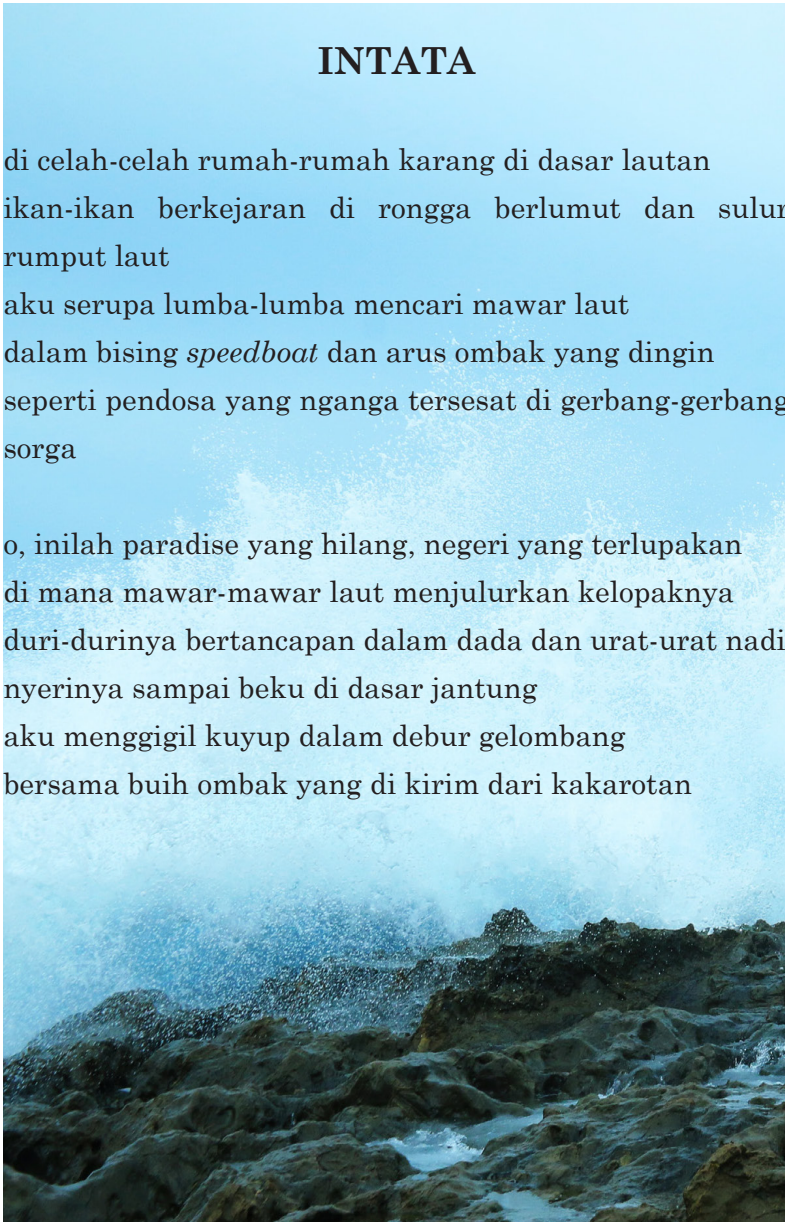
Tambi'oe, 05017

INTATA

di celah-celah rumah-rumah karang di dasar lautan
ikan-ikan berkejaran di rongga berlumut dan sulur
rumput laut

aku serupa lumba-lumba mencari mawar laut
dalam bising *speedboat* dan arus ombak yang dingin
seperti pendosa yang nganga tersesat di gerbang-gerbang
sorga

o, inilah paradise yang hilang, negeri yang terlupakan
di mana mawar-mawar laut menjulurkan kelopakny
duri-durinya bertancapan dalam dada dan urat-urat nadi
nyerinya sampai beku di dasar jantung
aku menggigil kuyup dalam debur gelombang
bersama buih ombak yang di kirim dari kakarotan



menghikmati wangimu dan menyebut namamu: Intata!
Intata!

aku kuyup dan gemetar serupa rongsokan besi kapal
yang karam perlahan-lahan dimakan garam lautan
gemetar meraba-raba, menciumi wangi tubuh dasar
lautmu

di sini, di ujung *speedboat* bermotor satu
aku oleng mabuk wangi mawar lautmu
dirajam rindu dendam wajah surgamu
dan dentam ombakmu menjelma gelombang puisi
berkobar-kobar membakar seluruh jantungku

Intata, 05017



Lonceng Gereja di Beo

kloneng lonceng gereja
gaungnya memantul bukit-bukit pantai seperti panggilan
sepasang kekasih
dentangnya menjerit sampai ke tepi-tepi

dini hari, doa-doa
meluncur sepanjang tangga langit
merambati sisa-sisa malam
dari gelap rerimbun pohonan
hingga rumah-rumah tua

bayang-bayang pancang salib
membekas dalam sajak
bersama cahaya pagi
yang pecah sempurna

Beo, 05017



Pintu Utama: Pelabuhan Melonguane di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara. Pelabuhan ini menjadi pintu utama Kep. Talaud, sekaligus menjadi pelabuhan tersibuk.

Talaud

seperti mutiara berkilauan di rongga mata
matahari jatuh di permukaan laut
menyulap ombakmu jadi warna pelangi
di langit, bidadari-bidari samudra berkejaran
menjelma duyung jelita saat kaki menyentuh buih
camar-camar beterbangan menyertainya
dengan keriangannya bocah-bocah laut mengejar ikan

di pantai bulan menyelimuti bakau dan menyentuh pucuk
kelapa
di langit gambar-gambar bintang menjelma mata angin
wewangin hutan jadi sempurna bersama aroma cengkeh
dan pala



pohon-pohon dan ceruk-ceruk gua runduk dalam bayangan
hitam

rumah sempurna dari tengkorak-tengkorak dan jejak
riwayat-riwayat yang tersimpan di kebisuan karang
sabar menunggu hempasan gelombang
seperti perjaka sabar menghitung purnama
menunggu kekasih tiba dari balik pasang lautan
bersama bau tuna bakar dan keringat nelayan
esoknya, fajar adalah leret-leret cahaya surga
bocah-bocah berjalan menenteng *jupi* atau *gate-gate*
berebut mencebur laut yang menjelma warna kupu-kupu

Melinguane, 052015

Lirung

melintasi laut dalam bayang-bayang kelam
bersama malam dan bulan mengambang
samudra beku dalam matakmu
biduk oleng dari sepasang dayung
wajahmu hilang di balik pasang
pintu pintu laut yang asing
warna buih perlahan berubah warna
di pinggir pinggir karang kubasuh luka
di pantai-pantai tandus tak bertepi
cinta yang terdampar di gulung topan

di depan altar karang
bulan gemetar di pelukan
gelisah tumbuh bersama badai
kekasihku rembulan sunyi
angin laut yang saban purnama
mengobarkan matamu dalam api
menyala tumbuh dari ganggang ganggang
bersama kecipak ombak geletar sirip ikan

bersama pasang aku berlayar
sembunyi mengenang rumah
kampungan halaman yang menghilang
mengabur dalam kabut nasib yang kelam
camar-camar setia mengepak sayap
aku akan mendayung kembali

bersama gelombang tak pernah hilang
menuju seribu pulau yang kelak akan tiba
bandar-bandar asing tempat berakar benih silsilah

di sinilah nasibku terdampar
pantai tua dan kenangan wajah kekasih
seperti abu pasrah dalam kehendak api
dinyalakan musafir pelaut di pantai-pantai mati
bersama bau ikan tuna yang dibakar

di perut pantai tak berpenghuni kupahat legenda
tentang Lirung pulau yang linglung
tempat seseorang membakar wajah kekasih
dalam sampan-sampan yang gelisah
melipatnya dalam selimut halimun
menyembunyikannya dari topan ingatan
memahat silsilah baru dari bendungan tahun-tahun yang
pecah
meledak dalam dada mengenangi ladang-ladang pala

di Lirung, di pantai tua ini
aku belajar bertahan dari pecut pecut ingatan
yang ganas merajam saat bulan terpejam
tersenggal dan terguncang-guncang
bersama bocah-bocah yang terus dilahirkan
yang diharapkan dapat membunuh ingatan
namun selalu wajahmu rajam amsal tajam karang

Lirung, 05017

Udamakatraya

panji-panji yang berkibaran oleh angin muson kelebetnya
dapat kau dengar
dipantulkan di dinding gua karang, kubur-kubur tua dan
nyanyi petani pala
dari Maleon, Salibabu, Kabaruan, Nanusa hingga Tinonda
jejak para pelaut tangguh dengan kapal-kapal yang berlari
bentangan payung utara dalam hasta mandala dwipa
perkasa
di mana para nelayan dan pedagang menerjemahkan warna
pagi
bersama para sahabat jawa dwipa persaudaraan memekar
berbalas nyanyian dalam tambur berdentum

tak ada yang benar-benar paling perkasa di sini bahkan
antara langit dan laut tak jelas batasnya
sesama pemuja samudra bersama mencicipi asin laut
sesama nakhoda berkumpul di buritan
memandang narasi sejarah perlahan berkayuh
dalam langit yang satu laut yang juga satu

Karakelang-Kabaruan, 05017

*“perjalanan ke dunia antah berantah
dalam kapal-kapal berkarat
kisah musykil yang hanya dapat
dibayangkan benak para nakhoda nekat seperti
Columbus yang berjingkrak-jingkrak menemu benua tua”*

Kenangan Akan Magelhaends dan Jalanan Berdarah Biru

/1/

“Sejarah apa lagi yang kau bentangkan di kapalmu yang dimabuk topan?”

Kubayangkan di antara guruh badai dan debur ombak
menerjang karang
jagat anyar terbentang dalam tatapan lensa tua dan
segerobak kitab-kitab lama
perjalanan ke dunia antah berantah dalam kapal-kapal
berkarat
kisah musykil yang hanya dapat dibayangkan benak para
nakhoda nekat
seperti Columbus yang berjingkrak-jingkrak menemu benua
tua
bagai pangeran membebaskan putri dari kutuk para penyihir
kafir

Dalam lecutan tajam taring laut pada dinding-dinding
geladak

kubayangkan *roh ompung* mengendap-endap merentang
tangan mendekap
serupa bayangan ikan raksasa yang akan menyeretmu ke
dasar laut
atau menggiringmu ke daratan pantai-pantai mati
bersekutu bersama *roh empung* dan orang-orang gunung
mencekikmu di antara reruntuhan ceruk karang

Rahasia-rahasia waktu demikian rapi menyembunyikan diri
di dalamnya tiba-tiba ditemukan kembali wajah-wajah
sendiri
beku ditelan waktu bersama tekstur buram suratan rajah
nasib
tempat di mana engkau dikutuk untuk setia melacak sisa
perjalanan
melayari laut demi laut dengan para kelasi mabuk merindu
bandar
sebelum sampai di persinggahan terakhir
tempat menemukan kembali dunia yang lain lagi.

/2/

Seonggok karang menyendiri berbasah-basah menghikmat
buih
waktu seperti jembatan batu menggigil dalam sepi yang
mengguruh
apa yang dapat dicatat dalam perjalanan dan perjumpaan
ini?
selain merah warna mawar lengkap dengan runcing duri-
duri
mengendap di kulit ari, pedihnya membawa kita mengembara

menelusuri masa lalu di mana dipuja puja tajam pedang
lancip belati

Dalam pertemuan sore ini tak ada yang tersisa
selain secarik sejarah dalam kertas yang kumal
air mata gelisah para bocah mengalir membadai
kehilangan nama dan kubur bapa ibunya
tak ada yang tersisa dalam perjumpaan ombak dan topan ini
selain wajah laut yang kejam, monumen muram oleh kabut
dan hujan

Di pantai asing tanpa penghuni, pada gigir karang-karang
perkasa itu
tak akan kau dengar kembali cerita-cerita jantan sang
jagoan
yang memaksa sejarah mesti belajar memaknai kembali
kata api dan mesiu
jagat mendadak bungkuk menanggung beban sejarah di
pundak
bersama sisa senja lambat-lambat nyanyi pilu petani cengkeh
dan pala
tumbuhan-tumbuhan sorga yang dirayah para perompak
nyeri seribu belati menusuki urat-urat nadi
tak ada yang bisa dilakukan kecuali mentakzim sunyi
di muaranya kita bersua dalam jarak yang juga sepi tak
bertepi

Melonguane 05017



Melanguane: saat menjelang senja pelabuhan ini ramai dikunjungi masyarakat sekitar. Mereka melakukan banyak aktivitas, salah satunya adalah memancing ikan. Saat senja, pelabuhan Melanguane terlihat eksotis.

Ingatan pada Fransisco Rodrigues*)

atlas ini telah menyediakan jalan menuju lembah-lembah
surga
bandar-demi bandar dan kapal-kapal yang menyala
ingatan jalang dengan tatapan liar dendam dan putus asa
kebangkitan dan kebangkrutan bangkit silih berganti
bagai hantu tua yang dikeluarkan dari peta usang yang
rengat
menjadi roh abadi dalam dada para pelaut petualang yang
liar
dan matahari sungsang di lautan yang mendadak gerhana

darah dari segala tarian perang bermunculan meramaikan
lautan
menyusup di antara sengat bau pala dan sangit bakaran
kopra

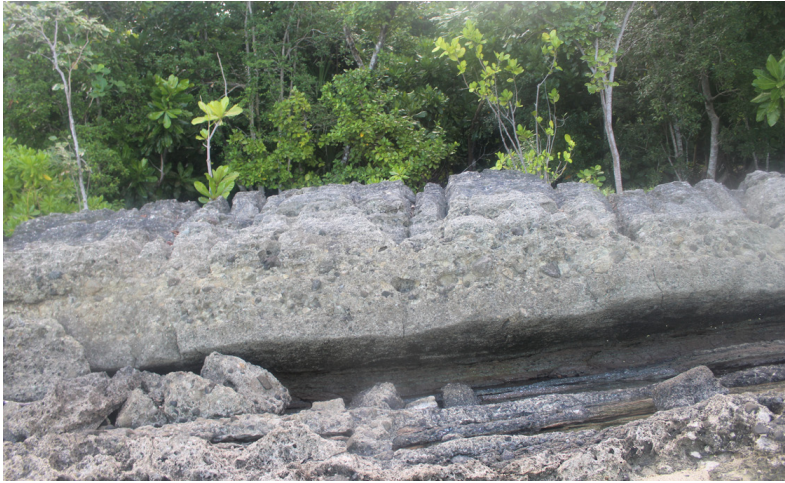
tak ada yang dapat menolak sejarah
kaulah pencuri ulung alamat pojok pojok surga
cuilan firdaus dari secarik kertas yang retak lamat-lamat
menjadi rute perjalanan dan persaingan penuh rahasia
sangakala api yang berkelebat di sepanjang detak detak
jam
digerakkan topan ke arah bebukit karang yang segera
terbakar
racikan-racikan surga yang segera diperebutkan dalam
tangan tangan terbuka

tak ada yang dapat menolak sejarah
di pantai-pantai ini tangis bocah-bocah diterbangkan camar
yang resah mendadak buta dan kehilangan arah
di atas geladak kapal kapitenmu mengelus kepala meriam
menggambar langit dengan asap lada, cengkeh, dan pala
terbakar
membabat menimbunnya di tebal papan geladak kapal
persembahan dari tanah surga yang kehilangan pintu
gerbangnya

*)Rodrigues adalah salah satu ahli peta Portugis yang
berhasil mencuri sebuah peta rute jalur rempah kawasan
Timur setelah sebelumnya menaklukkan Malaka.

Sudut Kota: salah satu sudut kota Melonguane, yang menjadi kota Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.





Ular: Batu karang ini dipercaya sebagai perwujudan ular besar bernama atoana. Batu tersebut oleh penduduk Pulutan disebut dengan nama Puang Katoan atau Batu Kepala Ular

Ular Batu di Pulutan

bertapalah di sini di Pulutan
menunggu pertemuan buih dan karang
melumut bersama laut dan ganggang-ganggang
menanti kora-kora nelayan merambat di pantai
menancapkan jangkar dan tabik selamat datang

di Pulutan matahari begitu kuning
sisikmu kasar dalam cahaya pasir pantai
teronggok di antara cuilan-cuilan karang
angin yang mengajari menghirup asin laut

membiarkanmu melacak rute-rute yang pernah disinggahi
sementara atlas telah terlanjur menjamur
musim mendendangkan ninabobo yang sempurna untukmu
membiarkanmu jadi pelamun di laut yang selalu ranum

setelah kabut datang engkaulah petualang gagal
musafir sekaligus *atoana* pemburu yang buta
membelah pulau demi pulau
bersama angin laut dan angin daratan
lalu kandas oleh rayuan perjamuan
dongeng-dongeng yang hangat di puncak Piapi
terdampar oleh kutukan jadi *puang katoan*
riwayat yang runtuh angslup dalam laut
perlahan-lahan kau beku bersama waktu

Pulutan, 05017

*) *atooana*: ular atau naga raksasa

puang katoan: batu berbentuk kepala ular



Empedu Ular: Batu tersebut terbujur beberapa ratus meter yang dipercaya sebagai ular Atoana ini empedunya tergenang menjadi danau kecil. Rasa air disini memang terasa pahit, sepahit empedu



Perahu nelayan sedang
bersiap melaut ketika senja,
di pantai Beo

Perjalanan ke Kota Tua

:Beo

tak ada yang mengabadikan perjalanan ini
selain gugusan lintang, seleret bulan, hutan bakau yang
runduk
bersanding lancip kelapa yang menjulur langit
sesekali bayang-bayang pancang salib di tepian jalan
aspal jalan melingkar-lingkar membisu dalam gigil yang
sepi
orang-orang keluar rumah berjemur bulan ngobrol di tepian
berbicara tentang laut, pantai, dan ikan tuna

nelayan-nelayan yang baru pulang melaut
mengusung ikan dalam pika juga kisah gelombang
di sini bahasa laut begitu bahagia dan selalu tertawa
meski bau garam terasa juga keras dan asin
seperti keras dan asinnya keringat air mata nelayan
berdendang riang tentang topan dan gelombang
perahu-perahu yang karam pecah menghantam karang

di jalanan-jalanan sepi ini, antara pohonan bakau dan bau
pantai
begitu tabah riwayat nelayan menghitung cermat purnama
menakar seberapa deras gelombang akan membadaai
seberapa tebal halimun mematahkan kompas juru mudi
bergumul seperti sepasang kekasih yang merindu

tak sejengkal berpisah meski palung laut begitu dalam
dingin dan kejam, seperti tangan maut yang menjulur

di sepanjang jalan dan bayang-bayang bakau yang rimbuk
selalu kudengar geremang mantram-matram cinta
akan laut yang tak pernah tua untuk dipuja dan dicinta

Beo, 05017

Taloda

1. badai yang gila, ajari aku
merajami tubuh sendiri
suwir-suwir daging kupersembahkan
ke tajam ceruk-ceruk karang
tempat suatu saat disinggahi camar
merindu celoteh anaknya berebut makan
di sela-sela antara pasang dan purnama
2. ombak yang buta, seretlah aku
ke dasar palungmu sebagai nelayan berdendang
di geladak kapal yang oleng menuju karam
seperti langkah pemuda menyusur malam
meninggalkan kekasih di ujung dermaga
setelah mencumbunya dalam gairah samudra
membekukan waktu yang meronta-ronta dalam pelukan
3. laut yang sunyi, ajari aku merangkum segala bunyi
seperti bahasa batu karang menjelmakan kenangan

pada setiap patah kata yang lahir dari sepasang mata
menghamili sepi seperti lumba-lumba diam berenang
kebun para nelayan yang sabar menghitung pasang

4. halimun kelam, selimuti aku dalam mantel kelabumu
mengintai camar menyambar ikan tanpa suara, tanpa
jeritan
menyaksikan kapal-kapal berlayar, berangkat pulang
atau karam
menyimpan segala raung menjadi bisu
seperti angin yang kalem merajang-rajang awan
sesaat sebelum matahari meledakkan matanya di lautan
dan pasir menyambut cinta buih ombak pada pantai
5. dalam gairah anak laut kubangkitkan kapal-kapal yang
pecah
bersama karang-karang yang pernah dibenamkan topan
semua bangkit perlahan seperti langkah kanak-kanak
meninggalkan tapak-tapak di pasir yang basah
menuju ladang-ladang pala dan kopra tanpa kutukan

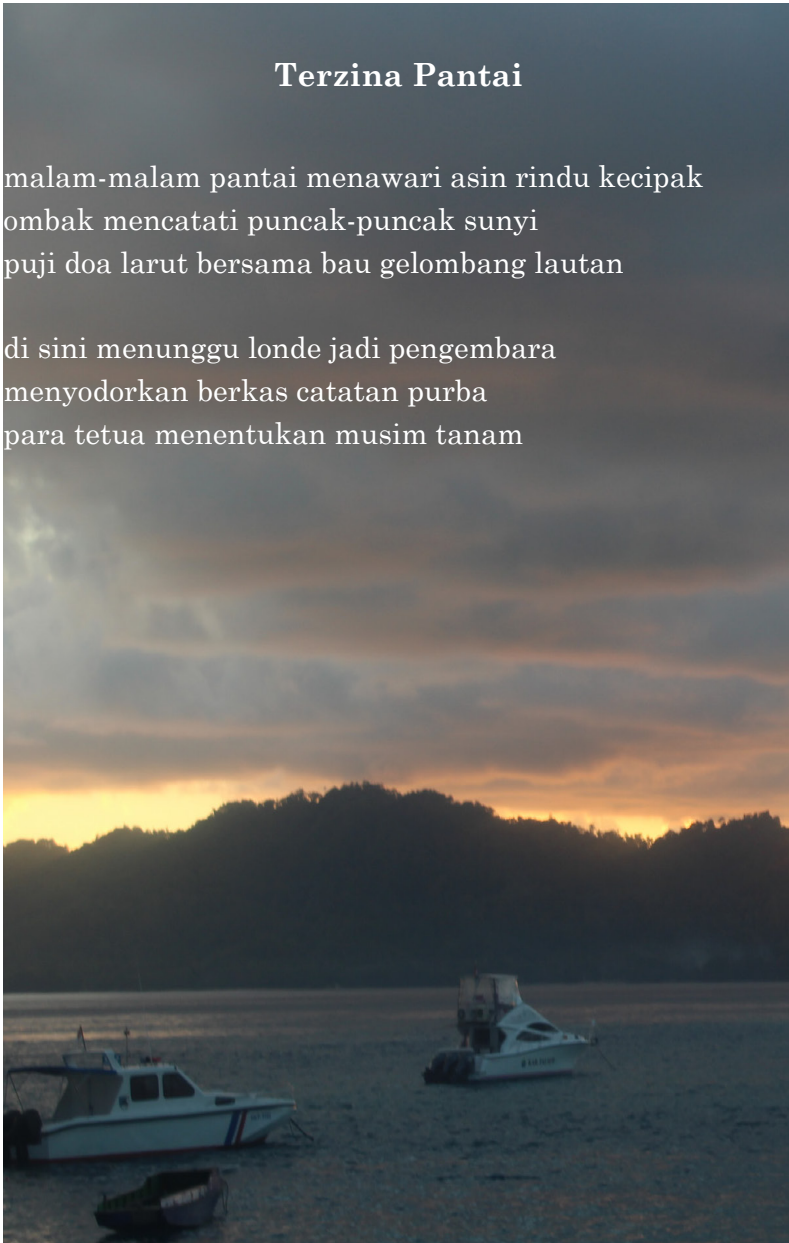
Gemeh, 05017

**Taloda: Orang-orang Laut (Sebutan bagi suku Talaud)*

Terzina Pantai

malam-malam pantai menawari asin rindu kecipak
ombak mencatat puncak-puncak sunyi
puji doa larut bersama bau gelombang lautan

di sini menunggu londe jadi pengembara
menyodorkan berkas catatan purba
para tetua menentukan musim tanam



buih menjauh merangkak meninggalkan jejak di pasir
dingin air membawa ujudku seperti *maleo* tersesat
musnah dalam sentuhanMu yang berkobar api
di gigir pantai seribu kematian lahir kembali di musim sunyi
seperti pengelana dikutuk senja diwajibkan mendengarkan
requiem
dan bulan muncul ditengah samodra menelannya perlahan-
lahan
malam-malam pantai menawari asin rindu
membuatku ingin melubangi langit saat pagi tiba
tapi bulan terus tertawa di pucuk-pucuk kelapa

Saloibabu, 05017



Nelayan Karam di Bibir Pasifik

1. kali ini tak lagi kau kirim *sa'alan* bersama patanga
saat tiga camar gontai lingsir ke utara
diserbu serombongan gagak dengan sejuta geram
menyimpan kabut bersama bayang-bayang memeluknya
menatap tajam pohon-pohon berlari dalam gelap
cemas, debur terakhir menggelontor surut dan menderas

telah disabdakan di sini mimpi-mimpi berlepasan
bersama layar-layar kertas yang kuyup dicacah taring
laut,
pohon-pohon yang luka, buahnya menyimpan rahasia api
orang-orang menjerit di jantungnya sendiri bersama
waktu sekarat,
tabik selamat tinggal yang tak sempat dibisikkan
dan jarum jam makin gagah melesat ke utara

2. saat gerimis mendera kulitmu di gigir pesisir
tak dapat kau lihat lagi anak-anak menulis puisi di pasir-
pasir
abjad-abjad menjadi sepotong kenangan cinta yang
melambai-lambai
lolongan-lolongan sempurna bersama badai yang menjerit
bisik-bisik gaib berputar sangit di udara
dan anak-anak perlahan melupakan nama bapanya

jangan tanyakan alamat di sini!
anak-anak telah menjelma serombongan burung abu-abu

berterbangan dan membayangkan kelahiran baru
dari rahim karang yang terbelah tanpa buih atau
gelombang

3. di palung-palung ini alir dingin akan membawamu ke
muara
tak ada yang dapat menghenti riaknya sampai kelak
bercumbu sendiri dengan deburnya
badai pasang menyimpan rahasia tentang waktu bersama
timbunan-timbunan sampan menghikmat gelora
kematian dan kesunyian menjadi rangkaian mantram
upacara

punya siapa hening ini saat nelayan
meraba-raba sangkur nasib menusuk jakun
seperti sajak yang sarat bunyi perih
berjatuhan bersama denting bening
cuma gisik basah dijamah pasir gelisah
anak-anak kembali datang dengan nyanyian pelaut
pantai senantiasa basah, lelaki perempuan
selalu datang menghikmat geloranya

-disini kita mulai lagi perjalanan!

Kabaruan, 05017



Sahara*

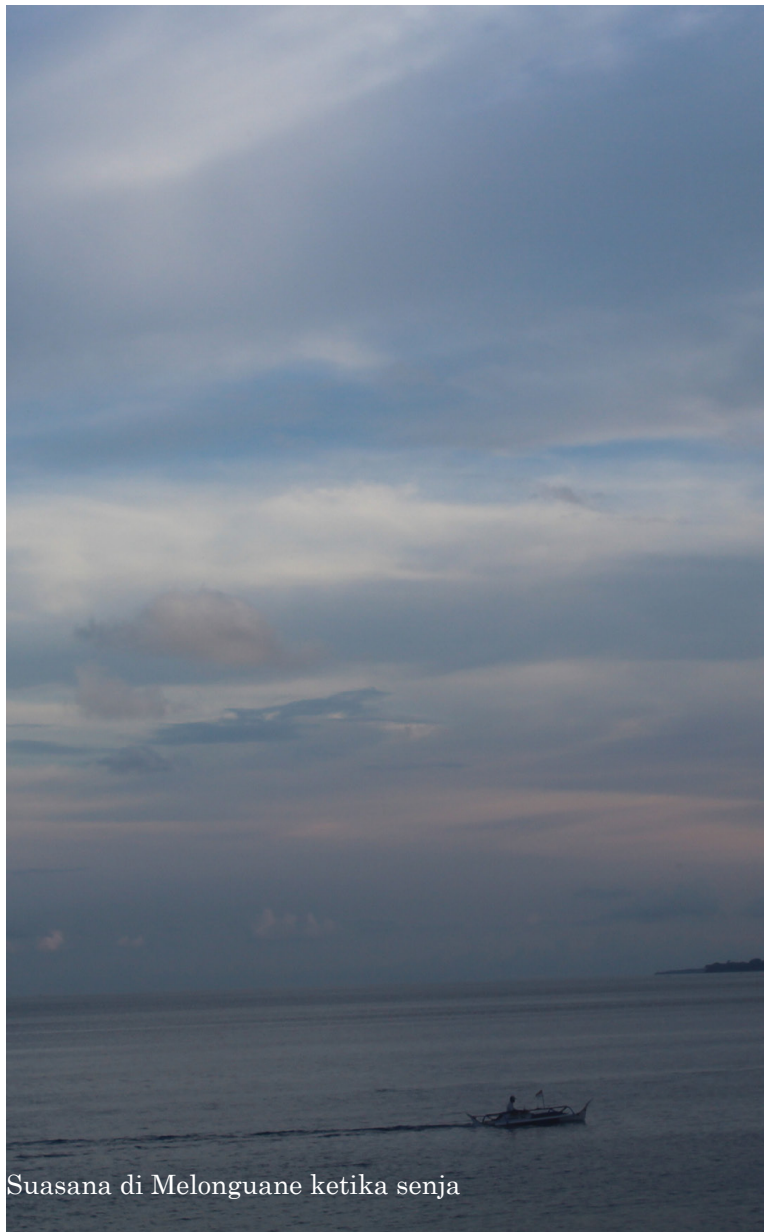
Ompung, kuikat kau di kaki-kaki ombak *lua* sebelum
tumbuh menjadi *belade* pecah di *thagaroa*
menjadi *birorong* di antara *boba* yang jelita
tempat ganggang, terumbu karang menghirup matahari

kuikat kau saat *lanabe* sebelum gelombang menerj
ang *himang*
agar *pato* tak takluk pada tiupan topan dan jerat halimun
bernaung pada restu puja leluhur *Ras Apapuang*
yang turun dari langit melalui lautan

kuikat kau di tapak kaki *Ghenggona Ruata*
tempat kau bersanding *Empung* yang berjaga
di tanjung dan lembah menjaga pala dan kopra
merawat daratan dan lautan jadi keluarga
rumah para nelayan *bersaliwangu banua*
dalam dekapan *tembonang u Banua*

Kakarotan, 05017

- *Sasahara* : bahasa purba etnik Talaud, juga dipakai untuk “berkomunikasi”para nelayan dengan makhluk gaib penguasa lautan
- ompung* : hantu lautan
- lua* : ombak pecah di pinggiran pantai
- belade* : gelombang besar
- thagaroa* : laut lepas
- birongrong* : gelombang yang tidak pecah di laut
- boba* : dasar laut yang tidak begitu dalam tempat munculnya terumbu karang
- lanabe* : air pasang
- himang* : karang
- pato* : salah satu jenis perahu
- Ras Apapuang : moyang paling awal Talaud
- Ghenggona Ruata : zat suci pencipta alam semesta
- Empung : hantu daratan
- saliwangu banua : pesta makan bersama sebagai rasa syukur
- tembonang u Banua : penguasa



Suasana di Melonguane ketika senja

*menghadirkan
cuaca-cuaca dan cakrawala untukmu.
Percakapan-percakapan para nelayan
memujamu, menggantungkan riwayatmu
pada menara-menara salib gereja”*

Duyung

Tuhan, aku ingin berenang, bisikmu. Seketika air matamu luruh bersama hujan yang turun semalam di bukit-bukit karang yang gelisah. Selat basah di matamu menjelma hutan bakau yang perlahan merapuh dimangsa taring laut. Tapi di kedalaman biji matamu yang telaga dan subur dadamu yang lapang, nelayan-nelayan makin tabah memanen ikan-ikan di antara surut dan pasang badai lautan.

Di alis matamu, bisa dibaca bentang perjalanan. Denting sunyi para pelaut dan teriakan parau nakhoda menyeru-nyeru rindu daratan. Secuil tanah yang diimpikan saban malam di tengah deru topan dan jerit gelombang. Kini angin laut menghadirkan cuaca-cuaca dan cakrawala untukmu. Percakapan-percakapan para nelayan memujamu, menggantungkan riwayatmu pada menara-menara salib gereja, kleneng gentanya menjulur ke jalanan-jalanan pelabuhan yang bisu ditinggal kapal melepas jangkar. Dan saat purnama, bulan menjadi jembatan masa silam, cahayanya menjelma kilatan kilatan pecut merajam ingatan, ah dunia yang lekas tanggal.



M h.
Didukung oleh potensi perikanan yang melimpah di daerah tersebut Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, mencanangkan sebagai *kabupaten tuna*.

Di bening titik air matamu, di tengah samudra tanpa lampu para nelayan memungutnya, menguntainya menjadi kerjap cahaya damar serupa mercusuar tempat penunjuk arah jalan kapal. Melesat di pucuk-pucuk langit menjelma bintang biduk dan rasi. Tempat di mana sepasang kekasih akan bertemu, bertukar catatan, lalu menghilang di palung laut dan selimut halimun. Dan, riwayatmu menjadi kisah abadi, *sasambo* cinta para nelayan yang dikekalkan lautan.

Talaud, 05017

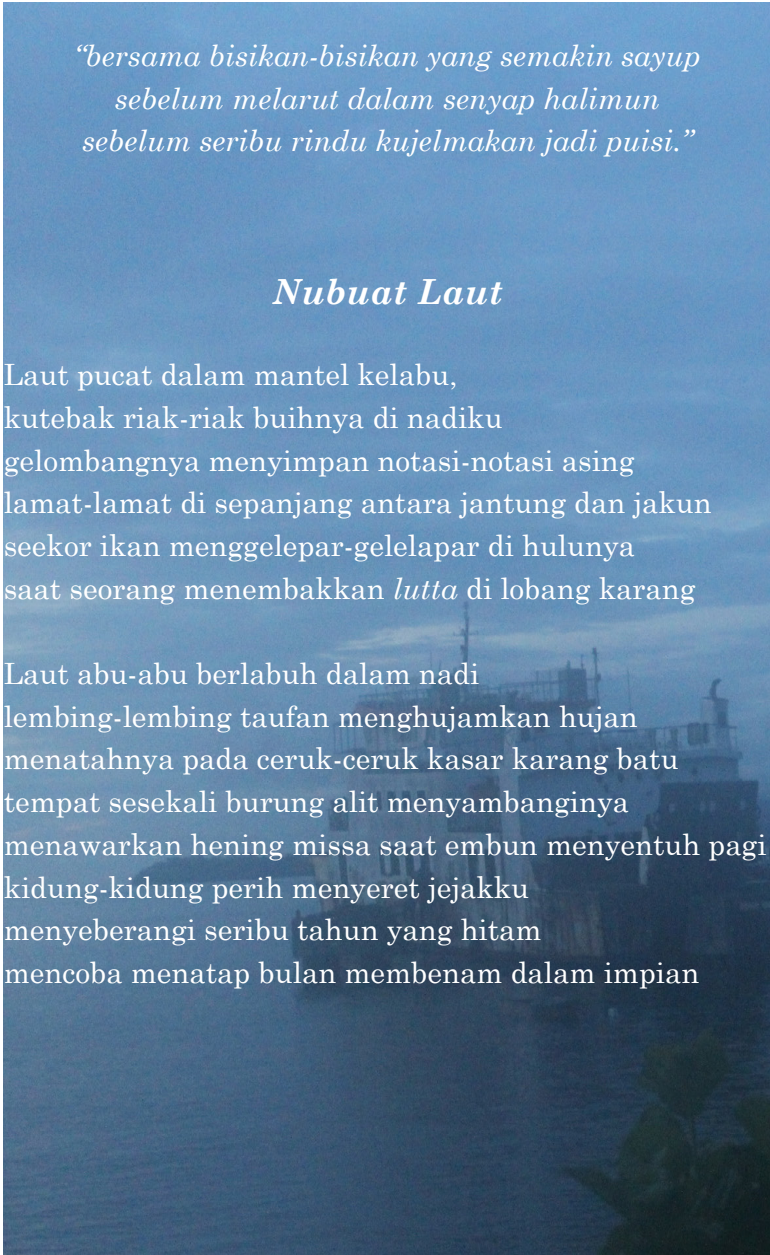
Laut Terakhir

siapa yang mendirikan tendanya di gigir-gigir pantai
ketika ikan besar melompat-lompat di bibir ombak
berteriak pada tiga camar yang gontai lingsir ke utara
memecahkan buih di bayang-bayang pesisir

kini ketika lempung pasir tandus bercahaya menakut-nakuti
opung yang datang untuk memeluknya
menatap tajam pohon-pohon bergerak dalam gelap
cemas, saat debur terakhir menggelontor surut dan menderas
berbaring sekarat hingga fajar

waktu berlari ketika kail menyentuh air
cahaya larut meluluhkan semua benda
sementara itu hari hari dan kelam malam
menunggu angin memandikan jagat

Pantai Analan, 05017



*“bersama bisikan-bisikan yang semakin sayup
sebelum melarut dalam senyap halimun
sebelum seribu rindu kujelmakan jadi puisi.”*

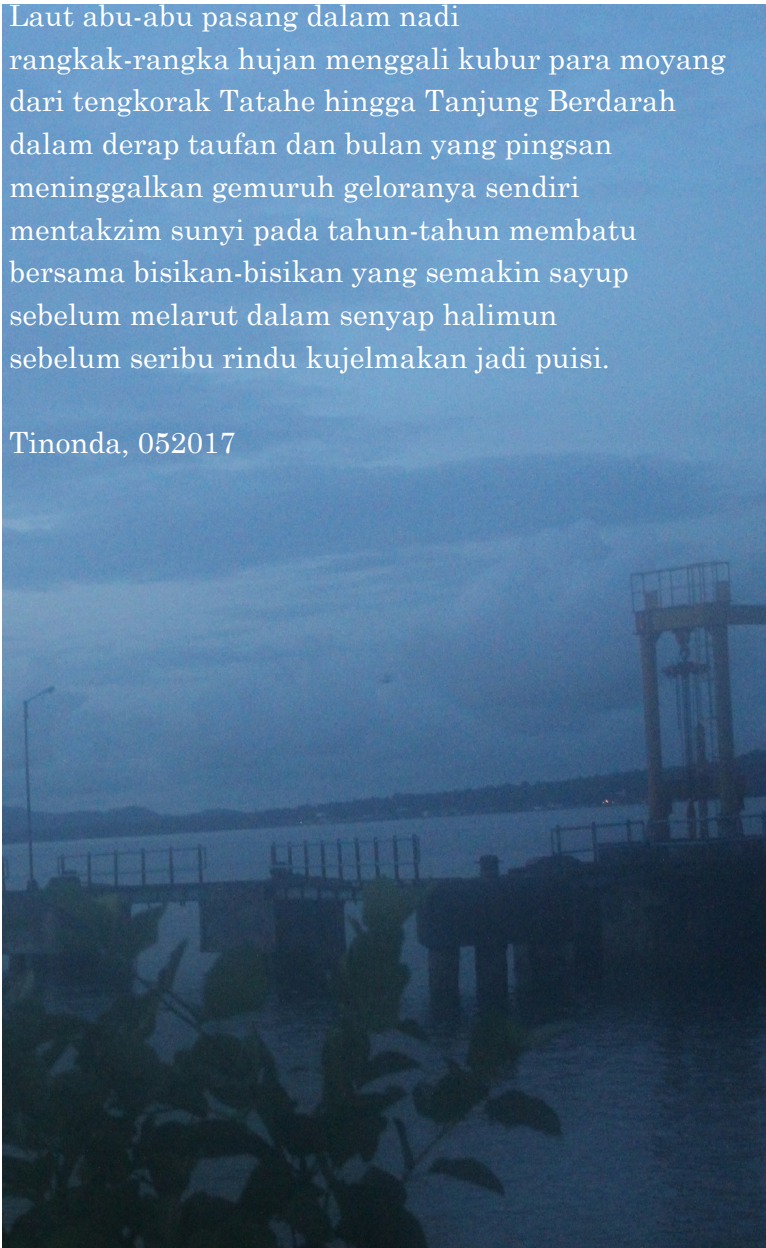
Nubuat Laut

Laut pucat dalam mantel kelabu,
kutebak riak-riak buihnya di nadiku
gelombangnya menyimpan notasi-notasi asing
lamat-lamat di sepanjang antara jantung dan jakun
seekor ikan menggelepar-gelelappar di hulunya
saat seorang menembakkan *lutta* di lobang karang

Laut abu-abu berlabuh dalam nadi
lambung-lambung taufan menghujamkan hujan
menatahnya pada ceruk-ceruk kasar karang batu
tempat sesekali burung alit menyambanginya
menawarkan hening missa saat embun menyentuh pagi
kidung-kidung perih menyeret jejakku
menyeberangi seribu tahun yang hitam
mencoba menatap bulan membenam dalam impian

Laut abu-abu pasang dalam nadi
rangkak-rangka hujan menggali kubur para moyang
dari tengkorak Tatahe hingga Tanjung Berdarah
dalam derap taufan dan bulan yang pingsan
meninggalkan gemuruh geloranya sendiri
mentakzim sunyi pada tahun-tahun membatu
bersama bisikan-bisikan yang semakin sayup
sebelum melarut dalam senyap halimun
sebelum seribu rindu kujelmakan jadi puisi.

Tinonda, 052017



Nelayan Pulang

lelaki jantan, sudah lama kau pergi
dibawa kencang angin laut pasang
kubayangkan kau akan pulang
dengan tubuh wangi lautan
para kekasih menunggu
di pasir basah yang gelisah

lelaki jantan, sepanjang malam Tuhan biarkan
aku gemetar membayangkan takdir lelaki lautan
setiap saat siap disalib tajam karang
mataku basah membayangkan berapa tajam kelokan
berapa purnama sampai tujuan

lelaki jantan selalu saja aku gemetaran
membayangkan beberapa kali kau mati
dalam gemuruh lindu dan geluduk topan

lelaki jantan selalu aku gemetaran
membayangkan purnama, tanpa kekasih dalam dekapan

Karakelang, 05017

Seorang ibu membawa hasil tangkapan ikan tenggiri di
Melonguane



Ketika Pelabuhan Dalam Hujan Cahaya

seperti sebutir kerikil diseret buih
aku mengembara dalam kedalaman palungmu
hening menyingkap rahasia waktu
menelenjangi tubuh tanpa sisa
membawaku larut dalam samudramu
memukul-mukul dada menggeletar dalam jantung
pecah di urat nadi menjelma perahu-perahu cahaya
kukayuh melayari masa demi masa
seperi burung alit mengembara ke tepi langit paling sepi
mendengarkan ranting menangisi daun gugur
mengecup kening senja: hanyut dalam guruh laut
sebelum nanti pada waktunya
laut meninggalkan kecipak ombak
merapat di tepi-tepi dermagamu
saat pelabuhan dalam hujan cahaya

Pelabuhan, Melonguane 05017

*“seperi burung alit mengembara
ke tepi langit paling sepi
mendengarkan ranting menangisi
daun gugur
mengecup kening senja: hanyut
dalam guruh laut”*



Bupati Kep. Talaud,
Sri Wahyumi Maria Manalip

Teringat Srikandi Bibir Pasifik di Pelabuhan Tua Beo

di sepanjang gigir pantai ini wajahmu tersebar di bulir-bulir
segara dipantulkan kaki-kaki langit bersama sepi yang
menjulurkan lidahnya

angin pantai tak henti-henti mengibarkan panji-panjimu
kubayangkan selaksa rakyatmu melambaikan tangan-
tangannya

gairahmu gairah samudra yang gelisah

memancang jejak-jejak kebesaran anak negeri paling ujung
tengadah di terik matahari laut, “Ini negeriku mana
negerimu!”

dan laut pun terbakar dipenuhi jejak-jejak api matamu

wajahmu kembali memantul mantul di permukaan segara
mengikuti arah jalan lumba-lumba berenang riang dan lucu
meninggalkanku sendiri dikoyak-koyak sepi

Pelabuhan Beo, 05017



*“jangan, jangan kau seru aku!
rakit ini tak bisa menerima penumpang
hanya salam yang dapat kau titipkan
bersama irama kelepak camar memburu
menyinggahi batu karang di lubuk hati
lalu berak dan beranak di situ”*

Pelayaran Terakhir

hanya pada deras darah sendiri
kulayarkan rakit ini, setapak-setapak
dengarlah bagaimana iramanya gemuruh
membelah kota-kota pada otot kaki, tangan, dan kepala
sebelum akhirnya terdampar di urat nadi

jangan, jangan kau seru aku!
rakit ini tak bisa menerima penumpang
hanya salam yang dapat kau titipkan
bersama irama kelepak camar memburu
menyinggahi batu karang di lubuk hati
lalu berak dan beranak di situ

debur gelombang itu kelak menghantarmu
tak bosan-bosannya mengintaiku
sementara kepala terantuk-antuk jendela tanpa kaca
“upacara ini tak selesai-selesai!”

gaung doa-doa, mantera-mantera merangkaki
rel-rel yang menjerit
bersama kerikil yang mendadak menyala
perciknya melambai gugus angin
sesaat sebelum menempel di lorong terakhir
bersama nyanyi nakhoda merindu berlabuh
pada tasik berlumur perak matahari
sebelum lanjutkan jalan, ke arah mana pun

sampai tiang layar melapuk sendiri
mata angin tak lagi terbaca

Marampit, 05017



Potensi Pala: Potensi lahan tanaman pala di Kepulauan Talaud mencapai 12.650 hektare. Sektor perkebunan pala sangat menjanjikan bagi masyarakat untuk mengembangkannya.

Hikayat Pala

kisahku sampai juga di benua-benua itu
ditiup oleh *metawora* dan *mohong maluang*
didendangkan nelayan memburu *marulaga* pada bulan
alo kasuang
hinggap di telinga nakhoda *kaparo* dengan serombon-
gan kelasi berkudis

menyanding sebotol minuman keras dan peta yang kumal

berteriak-terik parau dan kacau nyaris putus asa

--*"ad loca aromatum!"*

perjalanan edan untuk persembahan maharaja yang lapar

ini si tua, hidangan rahasia penghuni sorga
mendekam dalam ceruk ceruk lembah dilindungi
mantram dan dentam tifa
pulau-pulau bukit menjulang, gunung api, pasir-pasir
perak, dan laut dengan warna kecubung
gumpalan-gumpalan padat sejarah yang mendadak
telanjang

*"ini aku si tua, kini tak lagi digdaya
seperti dulu sebiji merah coklatku ditukar maharaja
dengan pulau di ujung dunia yang lain lagi"*

aku si tua, membuat para jagoan mengidap insomnia
mata caling beling terkesiap menatapku lalu dentam sepatu
anyir angin bersiut, wangi amunisi, leher meriam yang
dibelai
seringai badai api menggasak pantai-pantai
batang-batang lenganku terkayuh jauh
meninggalkan celah lembah, pasir perak dan laut warna
kecubung

mengembara dan terbantai seperti nabi di salib di tengah bandar

ini si tua. korban sekaligus pahlawan
jadi penumpang sial melayari ujung-ujung jagad
tak kuasa menolak apalagi mengutuk

ini aku si tua, kini tak lagi digdaya
seperti dulu sebiji merah coklatku ditukar maharaja
dengan pulau di ujung dunia yang lain lagi
Karakelang, 05017

<i>metawora</i>	: angin selatan (bahasa Sasahara)
<i>mohong maluang</i>	: angin barat (bahasa Sasahara)
<i>marulaga</i>	: nama ikan
<i>alo kasuang</i>	: bulan Maret sampai Mei
<i>kaparo</i>	: kapal (bahasa Sasahara)
<i>ad loca aromatum</i>	: ke tempat rempah-rempah berada



Porodisa

perjalanan ini telah menghanyutkanku pada bandang yang menggaungkan seribu syahwat di samudra berkabut menggelontor seribu kapal, seribu laut lengkap dengan palungnya. dalam dasarnya sebongkah batu karang telanjang tafakur dalam sunyi, “duhai waktu, siapa menjemputmu begitu mesra!”

kegelisahan telah mewajibkan untuk belajar kembali dan menemukan kembali dunia yang hilang adalah keikhlasan menerima masa lalu, aku menggapai-gapainya!

surga terakhir dari cinta yang mendekam di balik kelopak yang luka memburu perahu-perahumu yang berlayar hingga sampai pada muara-muara yang membara atau pantai yang teduh, lalu dengarlah angin berlagu di sela-sela daun kering yang terbakar sementara zaman telah menyimpannya dalam kemejanya yang lusuh.

jendela-jendela segera berkarat dan debu berebut membaptisnya dengan gelinjang sempurna atas syahwat yang terbakar bersama impian-impian hari ini dan ingin kudengar bibirmu melafal kembali mantram-mantram berhamburan ke segala kiblat bersama dengung sasambo yang berulang-ulang di sepanjang tepian diringi raung geludug yang bingung ”memaksa cinta bertunas kembali bersama laut membayang, “duhai, moyang, ajari aku beda pasang dan surut sebuah lautan!”

sealir syair memahat rindu kekasih dan lintang-lintang
gemetar membandingkannya dengan kematian, mengalir
nadi membuat tubuh tak tabah untuk tak gemetar, terbakar
menjelma abu rantap bersama, “duhai Talaud, aku terbakar
hanyut dalam telaga syahwatmu!”

Melonguane, 05017

*“kegelisahan telah mewajibkan
untuk belajar kembali dan
menemukan kembali dunia yang
hilang adalah keikhlasan menerima masa lalu, aku
menggapai-gapainya!”*

Nakhoda, 1511

jejak siapa berburu di taman-taman ini
setelah berabad melingkari musim
menghitung ikan-ikan dikejar camar
pusar laut menghanyutinya entah ke mana

“pulauku, aku ingin pulauku!

entah siapa yang kelak datang
bersama kleneng lonceng gereja ditabuh
dentangnya bertanya-tanya
saat pagi menghabisi bulan

“tuan, buka pintu tuan. ini musafir kelelahan!”
datanglah, datang dengan nyanyian pelaut
nakhoda yang mengangkat sauh
selepas malam meninggalkan belawan
mencari-cari pusar surga bumi

datanglah, datang dengan jarum kompas
juga setangkai mawar, meriam dan sangkur senapan

sepasang camar gontai lingsir ke utara
terasing di celah-celah karang menunggui debur laut
menciumi langit menulis sejarahnya sendiri

Pelabuhan Esang, 05017



Penghubung; Pelabuhan Essang salah satu pelabuhan penghubung antara pelabuhan Tahuna–Mangaran–Lirung–Melonguane, dan pelabuhan lain yang ada di kawasan Kep. Talaud.

*“datanglah, datang dengan nyanyian
pelaut
nakhoda yang mengangkat sauh
selepas malam meninggalkan belawan
mencari-cari pusar sorga bumi”*



Pantai Riung: pantai ini dikenal dengan batu-batu karang besar yang muncul di laut. Ratusan batu-batu terhampar menjadi pulau-pulau kecil. Saat diterjang ombak, batu-batu itu menyuguhkan pemandangan yang mendebarkan.

*“kuminta engkau tetap di
sini, jadi batu
belajar mengerti arti rindu
pelaut untuk berlabuh
mewartakan kisah-kisah
bermuara pada nadi sendiri”*

Batu Matian Pantai Tarun

kumintakan engkau jadi batu
karena engkau tak memerlukan lagi bahasa
yang liar bersliweran bersama debu diterbangkan angin
kuminta engkau jadi pertapa
kekal menunggu waktu
mendengarkan keheningan berbicara sendiri
dunia-dunia perkabaran yang aneh
bersama kicau burung bersarang di rambutmu

biarlah engkau tetap di sini
mengenyam deru samodra menggelombang menyirammu
hingga kau lebih bijak mengurai riwayat-riwayat rahasia
yang diperdengarkan geletuk reranting
mencoba menjalar tak henti-henti
setia digelitik ulat yang segera jadi kupu
sebelum meninggalkanmu tanpa lambaian

kuminta engkau tetap di sini, jadi batu
belajar mengerti arti rindu pelaut untuk berlabuh
mewartakan kisah-kisah bermuara pada nadi sendiri
tetaplah di sini
jadi batu
menunggu waktu
menyapamu

Tarun, 05017

Nelayan Di Pantai Sawang

mengembang layar dibuai gelombang
bersama matahari yang menyanyi
di luas samudra, surga yang terjaga jutaan masa
petani-petani lautan hanya memanen apa yang ada
bersama kesabaran buih menari
menggambar warna laut yang biru
perahu-perahu laju memecah gelombang
para nelayan menyampaikan salam rindu
pada lumba-lumba yang berloncatan lucu
seperti putra-putra langit menjaga teduh samudra

di pusar-pusar laut yang menggemuruh
nelayan-nelayan membaca peta dan cuaca
di gugusan sayap-sayap langit yang terbentang
menafsir kehendak dewa-dewa laut
yang menyediakan jalan para ikan
di tiang-tiang samudra luas rumah semesta
hingga gelombang singgah di punggung pantai
ketika *laiy nyare* mengusung perahu di bahu-bahu
meletakkannya dengan lembut di wajah pasir
beriringan memanggul tangkapan dalam pika
sesaat sebelum gelap sempurna menelan jagat

Sarang, 05017

laiy nyare : laut surut

pika : keranjang terbuat dari rotan untuk membawa
ika, pala atau cengkeh

*“di tiang-tiang samudra luas rumah semesta
hingga gelombang singgah di punggung pantai
ketika lai y nyare mengusung perahu di bahu-bahu
meletakkannya dengan lembut di wajah pasir”*



Pantai Sawang: Suasana nelayan di pantai Sawang ketika senja



Laut kepada Pantai

kepada pantai selalu kukabarkan rindu
cinta yang kejam dari geram topan
yang tajam setia menggempur karang
kecipak ombaknya membelai mesra wajah pasir

kepada pantai selalu kukirim kabar
kisah-kisah pelaut di taring-taring semesta
kesabaran nakhoda kapal kapal perkasa
atau nelayan-nelayan yang tabah

meniti nasib di palung-palung samudra
kepada pantai selalu kujatuhkan air mataku
kisah kapal-kapal karam dan perahu nelayan



yang tenggelam dalam dekap cinta samudra
bersama ruh-ruh para moyang tenteram di dasar lautan

kepada pantai selalu kutitipkan belati-belati rindu
bocah-bocah yang setia mengantar bapak di bibir ombak
menanti pulang bersama perahu sarat tangkapan
dalam kesabaran seribu pasang purnama
kepada pantai selalu kutitipkan geram rinduku
bersama camar-camar yang tak bosan terbang
menyinggahi karang demi karang
hingga saatnya deburku bersatu dengan pasirmu

Esang' 05017

Tulude

bersama ombak saat laut pasang
telah aku kirimkan perahu *lalotang*
tanpa kelasi, juru mudi atau nakhoda
namun tak sangsi pasti esok sampai
melempar sauh di dermagamu
krasan di situ dan takkan kembali

tahun-tahun lalu lewatlah larut
ditiup angin laut dan angin darat
tahun-tahun kecut dan wajah purut
biarlah hanyut dibawa topan lautan

berangkatlah perahu *lalotang*
memanggul beban tahun merimbun
melarungnya jauh-jauh ke pusar laut
bersama ombak janganlah kembali pulang

bersama ombak saat laut pasang
perahu *lalotang* biarlah karam
di karang bergantilah tahun dengan senyum gelombang
setelah badai turun kemarin malam
gantilah kini nelayan berdendang
bersama ikan-ikan rajin bertandang

Melongaune, 05017

**Tulude* : upacara adat akhir tahun warisan leluhur Talaud
Lalotang : sejenis kayu yang tumbuh lurus tinggi tak ber-
cabang



Upacara Adat Talude ; Tulude pada hakikatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada Mawu Ruata Ghenggon Langi (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu.

Napombaru

jam-jam malam begitu jahanam
dalam sekejap dunia runtuh di ujung *sondappa*
seperti bayang-bayang *ompung laut* yang berkelebat
di tengah desing angin dan laut pasang

di bawah langit laut melarung abu
dikubur tanah bersama dedaunan layu
aku mengabadi dalam seruling nyanyi sunyi
rindu kekasih, rindu pala, rindu purnama

dalam kuburku legenda tumbuh
arwah-arwah terbang mencari laut
menyaksikan kapal-kapal yang terdampar
sampan-sampan takkan pernah menepi
kekasih tak lagi menunggu di ujung jalan

perlahan mimpi kembali sambang
dalam gugusan karang yang layar
serupa kapal tanpa nakhoda dan kelasi
utara-selatan sejiwa bertemu jadi batas nagari
--"wassu *Tinonda sara Napombaru!*"

Napombaru, 05017

Napombaru : legenda terjadinya pulau Napombaru batas wilayah Talaud selatan
sondappa : parang khas Talaud yang digunakan berburu dan perang
tinonda : batas wilayah Talaud paling utara berbatasan Filipina
ompung laut : hantu lautan

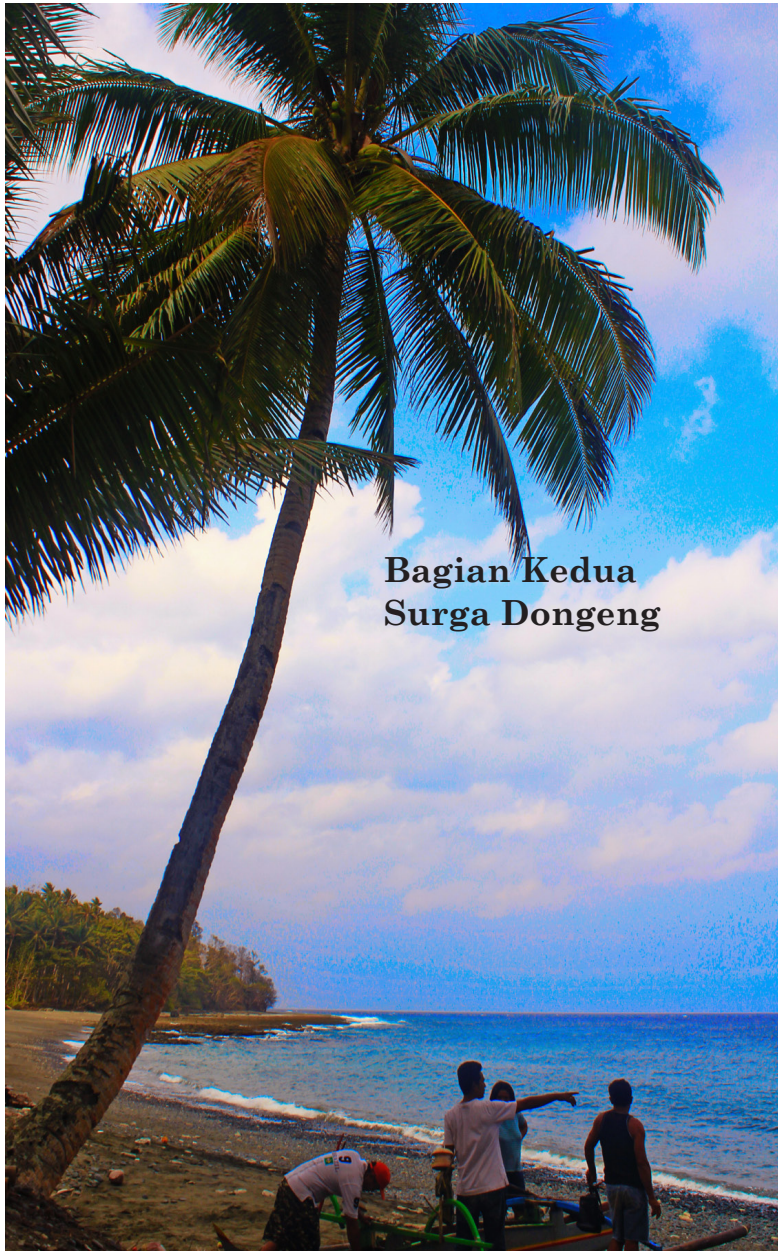
Mangangimparu

“semuanya mesti dikekalkan lewat nyanyian!”

matahari pun tenggelam di pucuk-pucok pohon kelapa
ketika semua pemandangan dipulas dalam warna kopi
seseoran menggemakan ujian
serupa mantram, warta-warta dari silsilah langit
kidung pujian antara dentang lonceng gereja
bau pala, dan sangit kopra yang dibakar
riwayat leluhur yang dikekalkan langit
diberkati guyur air laut dan tarian ikan tuna

di pantai pantai ini semua mesti abadi
dalam kidung dan puja-puja doa kleneng gereja
meski cuma sekerlip damar di rerimbun hutan bakau
sebagai arah mata angin melacak kembali halaman rumah

Essang, 050



Bagian Kedua
Surga Dongeng

Lirunga

“Ceritakan padaku kisah terjadinya kota kita ini, Kek?” rajuk dua anak yang beranjak menjadi dewasa kepada kakeknya.

Dua anak ini kakak beradik, laki-laki dan perempuan. Mereka mendekati kakeknya yang sedang duduk di beranda.

“Baiklah, dengarkan dengan baik. Kotamu ini dulu dibangun atas cinta kasih dari seorang pemuda pribumi dan seorang pemudi dari bangsa Spanyol,” kata kakeknya. Mereka bertiga duduk di teras rumah yang menghadap ke pantai. “Dua pemuda beda negara ini terlanda cinta segitiga dengan seorang gadis keturunan bangsa Spanyol yang terdampar di pesisir pantai Hilamunan,” lanjut kakek.

“Wo ... pasti seru ...!”

Lalu, kakeknya melanjutkan ceritanya.

Dulu ada seorang pemuda bernama Pinamangun. Pemuda ini tinggal di Sara Banua. Tetapi, penduduk setempat sering menamai tempat itu sebagai negeri Hilamunan karena di sepanjang pantainya banyak tumbuh jenis rumput laut hilamunan.

Pemuda itu suka sekali berburu ke hutan. Pada suatu hari ia berangkat ke hutan untuk berburu. Namun, tampaknya hewan-hewan di hutan dekat kampungnya mengerti akan kehadiran Pinangmangun.

*“Pinangmangun pun segera pulang.
Tetapi, sebelum menjauh dari pantai,
terkejutlah ia. Ia melihat
sosok yang tergeletak di hamparan pasir pantai.”*

Merasa tak membawa hasil dari hutan, Pinangmangun segera berjalan menuju pantai. Sebelum ke pantai ia mengambil janur–daun kelapa yang masih muda–untuk *memiti* ikan di pantai.

Sesampai di pantai, segera ia memasukkan janurnya, ia masukkan ke dalam panti dan menggerak-gerakkan janurnya hingga beberapa ikan mendekatinya. Lalu, dengan cekatan Pinangmangun memanahnya. Sampai hari menjelang sore, Pinangmaun sudah menda-patkan ikan cukup banyak untuk persediaan beberapa hari.

Pinangmangun pun segera pulang. Tetapi, sebelum menjauh dari pantai, terkejutlah ia. Ia melihat sosok yang tergeletak di hamparan pasir pantai. Ia segera menghampiri sosok yang tergeletak di samping kayu pecahan kapal yang berantakan. Pinangmangun terkejut, sosok itu seorang putri cantik.

“Wah ... beruntung sekali pemuda itu?” seru cucu.

“Dengarkan dulu baik-baik ...” sergah kakeknya, kemudian melanjutkan ceritanya.

Pemuda itu pun segera memberi pertolongan. Ia segera memanjat kelapa dan mengambil dua buah kelapa

yang masih muda. Dengan *sandappa*, ia memecah kelapa itu dan memberikan pada puri itu untuk diminumnya.

“Minumlah ... kau kelihatan lemah sekali,” kata Pinangmangun.

Tetapi, putri itu tak mengerti ucapan Pinangmangun. Pinangmangun baru menyadari bahwa putri itu adalah orang asing yang terdampar ke pantai. Maka, ia dengan bahasa isyarat meminta putri itu agar meminum buah kelapa muda.

Sang putri pun mengerti maksud bahasa isyarat itu. Maka, ia segera meminum air kelapa muda untuk memulihkan tenaganya yang lemah.

Kau terlalu lama terombang-ambing di lautan,” kata Pinangmangun dengan bahasa isyarat. “Namamu siapa?” tanyanya kemudian.

Gadis itu juga dengan bahasa isyarat memberi tahu kalau namanya Arusa, berasal dari negeri seberang yang sangat jauh. Katanya, kapalnya pecah dihantam ombak dan ia diselamatkan oleh kayu pecahan kayu perahu.

Setelah tahu nama gadis itu, Pinangmangun bingung harus dibawa ke mana gadis itu. Bukankah kalau ia bawa pulang akan menimbulkan kegemparan di kampung Pangiloloan. Maka, ia membawa putri Arusa ke sebuah pegunungan yang jauh dari kampungnya.

“Mengapa tidak dibawa pulang ke rumahnya, Kek” tanya cucu lelakinya.

“Tidak baik, seorang pemuda membawa perempuan asing ke kampungnya”

“Lalu dibawa ke mana, Kek?” tanya cucu perempuannya.

“Ia dibawa ke pegunungan yang kini kita kenal dengan Gunung Wowong Marruala, artinya gunung nona,” kata Kakek.

“Ooo ...” sahut dua cucunya.

Sang kakek melanjutkan bercerita.

Berhari-hari Pinangmangun merawat putri Arusa dengan sepenuh hati. Pinangmangun membuat gubuk kecil yang dibuat dari kayu dan daun-daun. Saat tubuhnya sudah pulih, putri Arusa membantu Pinangmangun bekerja. Mereka saling membantu pekerjaan. Ketika Pinangmangun membersihkan halaman, putri Arusa yang membersihkan bagian dalam gubuknya. Begitu juga ketika Pinangmangun berangkat berburu atau mencari ikan, putri Arusa yang mempersiapkan rempah-rempah masakan dan menyalakan perapian.

Selain itu, putri Arusa juga belajar bahasa Pinangmangun. Putri Arusa belajar bahasa *Sasahara*, bahasa kuno Talaud, hingga mereka akhirnya bisa berbicara dengan lancar.

“Akhirnya kau mengerti bahasaku meski masih harus dieja ...”, kata Pinangmangun dengan senyum yang mengembang.

“Te ... ri ... ma ... kasih ...” kata putri Arusa, dengan senyum manisnya.

“Saya tidak pernah menjumpai orang seperti ini, dari mana gerangan kau berasal?” kata Pinangmangun.

“Saya ... dari pelayaran perahu besar ... jauh dari samudra ini ...” kata putri Arusa.

“O ... putri berasal dari bangsa asing?”

“Betul ... tepatnya dari Spanyol,” kata putri Arusa.

“Spanyol ...?”

“Ya ... itu bangsa Eropa yang sedang berlayar ke timur jauh untuk mencari rempah-rempah...”

Pinangmangun dahinya berkerut. Ia kurang paham apa yang dibicarakan oleh putri Arusa. Tetapi, memang dari cerita para tetua adat, dikatakan akan datang bangsa-bangsa asing yang berlayar dari barat untuk sebuah misi keagamaan.

“Selain itu, apa tujuanmu datang kemari?” tanya Pinangmangun penuh harap. Sangputri pun bercerita, pada dasarnya pelayaran para bangsa Eropa ke timur jauh adalah misi berdagang. Ia juga mengaku kalau sebenarnya ia masih keturunan bangsawan di Kerajaan Spanyol.

“Saya datang kemari tidak membawa misi apa-apa. Saya adalah putri raja yang sedang menjalani hukuman ...,” kata putri dengan wajah sendu.

memang, dari cerita para tetua adat, dikatakan akan datang bangsa-bangsa asing yang berlayar dari barat untuk sebuah misi keagamaan.

Pinangmangun memandang putri dengan penuh takjub. Ia tak menyangka telah menyelamatkan seorang putri raja.

“Mengapa kamu dihukum?”

“Saya telah menghilangkan cincin tanda cinta dari seorang pemuda bernama Airung. Pemuda itu begitu mencintai saya ...?” kata putri.

“Lalu ...”

“Atas keteledoran itu saya dihukum, dihanyutkan dengan sebuah rakit bersusun tujuh ...”

“Tega sekali ...?”

“Begitulah akibat dari keteledoran, saya harus terombang ambing di tengah lautan dengan perbekalan yang sangat terbatas. Hingga pada suatu hari, rakit saya diterjang badai yang amat besar. Rakit bersusun tujuh pun hancur.”

“Betapa sulit kau melewati hari-harimu di tengah lautan ...?”

“Ya ... aku pikir aku akan segera mati karena kelaparan. Tetapi, kemudian aku pasrah pada Tuhan ...”

“Tuhan?”

“Ya, Tuhanlah sang penolong. Dialah yang menolong aku di saat kesulitan karena selama sehari-hari saya tak putus berdoa”

“Berdoa”

“Berkat-Nyalah aku terdampar di pulau ini. Melalui

uluran tangan kasih-Nya, Dia datang-kan kau sebagai juru selamat,” kata putri Arusa dengan mata yang berkaca-kaca.

Pinangmangun berusaha mengalihkan pembicaraan. Tetapi, putri sudah terlanjur bersedih. Air matanya meleleh membasahi pipinya yang merona merah. Ia memandang cakrawala langit yang mulai memerah. Ia teringat segala sesuatu yang berada di seberang laut sana. Tetapi apa daya, kini ia terdampar di sebuah pulau yang jauh dari tanah kelahirannya.

“Kasihani sekali ya, Kek ...?”

“Ya ... tapi beruntung sekali, sang putri Arusa tak kenal menyerah. Bahkan, akhirnya kedua insan lain jenis ini saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menjalin pernikahan,” kata Kakek.

“Ya, ... mereka pasti bahagia. Sudah selesai-kah Kek, ceritanya?” tanya cucu perempuannya.

“Belum, ... masih ada cobaan lainnya?”

“Mereka diusir orang-orang kampung, Kek?” sela cucu laki-lakinya.

“Jahat sekali ...,” kata cucu perempuannya.

“Tidak ... tidak ... tidak diusir. Putri Arusa adalah perempuan yang sangat baik, ia pandai bergaul dan pekerja keras. Ia sudah melebur dengan penduduk setempat, bukan sebagai putri bangsawan, melainkan sebagai orang biasa,” kata kakek.

“Lalu mengapa?” tanya kedua cucunya serempak.

*“Ternyata putri Arusa masih
belum mampu melupakan janjinya
pada Airung, kekasihnya yang
berada di Spanyol sana. Jauh di
lubuk hatinya yang dalam merasa
berdosa karena telah melanggar
kesetiaannya.”*

Kakeknya tersenyum lalu melanjutkan ceritanya.

Ternyata putri Arusa masih belum mampu melupakan janjinya pada Airung, kekasihnya yang berada di Spanyol sana. Jauh di lubuk hatinya yang dalam merasa berdosa karena telah melanggar kesetiaannya untuk selalu menyayangi kekasihnya sampai kapan pun. Mereka telah saling berjanji untuk menikah pada suatu ketika nanti.

“Tidak ... tidak ... ini di luar kuasa saya. Maafkan saya, Airung ...?” gumam putri Arusa.

“Ada apa Arusa ...,” kata Pinangmangun yang mendengar gumaman putri Arusa.

“Oh, ... tidak apa-apa,” kata putri Arusa sambil segera mengusap air matanya.

Namun, terpisah jarak sejauh ini, apa yang bisa dilakukan putri Arusa. Putri Arusa memang selalu teringat janjinya pada Airung, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Kadang-kadang ia menyembunyikan kesedihan yang tanpa diketahui suaminya saat ia teringat Airung. Putri Arusa selalu resah dengan janjinya kepada Airung yang telah

dilanggarnya. Ia berjuang keras membuang bayangan Airung dari hatinya, tapi selalu sia-sia. Bayangan Airung seperti selalu datang mendekati dirinya. Ia berkali-kali bermimpi melihat Airung yang terpuruk dalam kesedihan.

Namun, kebaikan dan perhatian Pinamangun padanya membuat hati Arusa tak berdaya. Ia takluk oleh kekuatan cinta yang baru, cinta yang juga menyelamatkan nyawanya. Cinta sekaligus rasa utang budi membuatnya harus memilih. Putri Arusa sering berpikir, seandainya suatu saat ia berjumpa Airung, entah keputusan apa yang harus ia ambil. Apakah ia akan meninggalkan Pinamangun dan pergi bersama Airung. Ataukah ia akan mengabaikan Airung lalu tetap hidup bersama Pinamangun. Pikiran semacam itu selalu membuat hati Arusa cemas.

“Terus bagaimana, Kek, nasib putri Arusa?”

“Sabar-sabar ..., buatkan kopi lagi, ya. Ini kopi Kakek sudah habis,” kata kakek, kepada cucu perempuannya.

“Apakah, sang putri akan meninggalkan Pinamangun berserta anaknya, Kek?” tanya cucu laki-lakinya.

“Nanti saja, menunggu kopi Kakek datang?”

“Atau ... putri Arusa pergi diam-diam. Atau putri Arusa dijemput perahu besar, dibawa pulang ke Spanyol?”

“Kakak ... gak seru, ah ...?” kata adiknya, sesaat sambil menyerahkan kopi seduhannya. Sementara kakeknya hanya tersenyum geli, melihat kedua cucunya penasaran dengan dongengnya.

Setelah menyeruput kopi hangat, sang kakek, melanjutkan ceritanya.

Pada suatu pagi, di lautan lepas, terlihat sebuah nohtah kecil. Noktah kecil itu perlahan-lahan bergerak menuju Pulau Halimunan. Pinangmangun yang sedang memanjat kelapa mengernyitkan mata untuk mempertajam pan-dangannya. Matahari yang silau membuatnya tak bisa melihat dengan jelas noktah hitam yang perlahan mendekati pantainya. Tetapi, ia sudah menduga bahwa yang bergerak itu adalah perahu.

“Ah ..., tetapi perahu siapa kok besar sekali kelihatannya,” gumamnya sambil menuruni pohon kelapa. Tetapi, matanya tak lepas pada kapal yang terus bergerak dan semakin kelihatan jelas. Itu kapal besar dengan layar lebar dan bendera-bendera asing di pucuk tiangnya.

Pinangmanun segera berlari ke pantai. Perahu itu semakin mendekat. Ia melihat seorang berdiri di palka perahu dengan bendera besar di pucuk layarnya. Saat itu Putri Arusa sedang bekerja di dapur. Tetapi, kemudian ia segera berlari ke luar ketika mendengar teriakan orang-orang yang mengabarkan ada perahu datang. Arusa keluar dari rumah, dan melihat sebuah perahu besar hampir sampai mendekati pantai. Tiba-tiba hatinya bergetar hebat.

Arusa merasa cemas kalau yang datang adalah Airung, kekasihnya dari Spanyol. Ia teringat akan janji Airung dahulu yang akan mencari dirinya ke mana pun rakit membawanya. Ia tahu, Airung akan menepati janjinya karena ia pemuda yang cerdas dan setia.

“Ah, ... jangan-jangan kapal itu membawa Airung?”

gumam Arusa sambil mengamati perahu yang semakin mendekati pantai.

Sementara itu, dari tempat lain Pinangmangun tampak datang tergopoh-gopoh sambil meng-hunus *sondappa*. Ia berjaga-jaga jangan-jangan perahu yang datang adalah para perompak. Ketika seorang lelaki gagah dan tampan turun dari perahu, segera Pinangmangun berlari mendekati dan seperti hendak menyerangnya.

“Jangaaannn ...!” teriak Arusa.

Mendengar teriakan itu, Pinangmangun berhenti. Ia melihat istrinya berlari men-dekatinya.

*“Arusa memandang Airung
yang wajahnya tampak letih dan kuyu.*

Hati Arusa semakin perih.”

“Saya kenal dengan lelaki itu ...?” katanya.

Airung sendiri ternganga melihat Arusa yang tiba-tiba datang di depan matanya. Ia sama sekali tidak percaya bahwa yang dilihatnya adalah Arusa, kekasihnya dulu.

“Arusa ...?” teriak airung, sementara Pinangmangun hanya tertegun. Namun, kemudian ia menarik tangan Arusa. Arusa berusaha memberontak, tetap tangan Pinangmangun lebih kuat.

“Biarlah aku berbicara. Aku kenal dengan lelaki itu ...,” kata Arusa memohon dengan wajah memelas.

Arusa memandang Airung yang wajahnya tampak letih dan kuyu. Hati Arusa semakin perih.

“Apakah kau Arusa?” tanya Airung dengan nada lirih.

Arusa tak menjawab. Ia tertunduk pilu. Tetapi, ia harus berani menghadapinya. Ia harus tabah menghadapi kenyataan yang tiba-tiba datang menghampirinya. Kemudian Pinangmangun datang menghampiri Arusa yang berdiri mematung. Pinangmangun memandang Airung begitu tajam.

“Aku mencarimu begitu lama. Aku menyewa perahu ini hanya untuk mencarimu,” kata Airung. Pinangmangun tak mengerti apa yang diucapkan Airung.

“Setiap nakhoda kapal aku tanya, barangkali bertemu dengan rakit besar yang hanyut. Tetapi, tak satu pun yang mengetahui. Tetapi, aku tak pernah menyerah. Aku terus berlayar mencari keberadaanmu, sampai tujuh belas tahun lamanya.”

Mata Arusa berkaca-kaca. Sementara angin perlahan bertiup. Rambut Arusa berkibar-kibar menampakkan pipinya yang merona merah. Sementara Pinangmangun mendekati untuk menenangkan.

“Jelaskan, siapa dia?”

“Dia Airung. Kami dulu sepasang kekasih yang telah

mengikat janji untuk saling setia,” kata Arusa dan kemudian air matanya menderas.

Pinangmangun tertegun. Matanya melirik Airung yang berdiri tak jauh darinya.

Pinamangun mengerti, lelaki di hadapannya ini adalah kekasih sejati. Ia rela menerjang maut demi menemukan Arusa. Tetapi, bukankah dia juga telah menyebabkan Arusa harus menderita seperti ini? “Bukankah aku juga telah berkorban demi menambal penderitannya?” renung Pinangmangun. Rasa cemburu mulai membakar jantungnya.

“Arusa, akhirnya kita bertemu. Aku telah mengarungi tujuh samudra demi mencarimu. Tujuh belas tahun aku telah mengarungi maut demi menemukanmu,” kata Airung.

Arusa sesaat tidak mampu bereaksi. Hatinya merasa terkoyak moyak. Ia berdiri di antara dua laki-laki yang telah menyelamatkan dari penderitaan. Keduanya telah menjadi bagian dari hidupnya yang tak mungkin dipisahkan. Tetapi, ia harus memilih karena memang begitulah takdir yang menuntunnya.

“Airung, aku merasakan betapa besar cintamu padaku,” kata Arusa, suaranya gemetar diikuti angin laut dan bisik ombak yang mengiris-iris. “Tetapi kita sudah terlalu lama tak berpaut hati. Lihat mereka, lelaki dan gadis itu?” lanjut Arusa dengan kata-kata yang terasa tersekat di tengorokan sambil menunjuk ke arah Pinamangun dan anaknya.

“Dia suami dan anakmu?”

Airung menatap Pinangmangun dan Ponisan yang berdiri di samping ayahnya. Matanya nanar. Namun, sebagai laki-laki ia harus tegar. Tetapi, ia tetaplah merasakan betapa pahit kenyataan yang dilihatnya. Ia melihat Ponisan, gadis yang mulai tumbuh dewasa. Kecantikannya juga memancar seperti ibunya.

“Apakah kau tidak bisa meninggalkan mereka demi aku?” kata Airung sambil menengok ke arah Arusa.

“Dialah yang menolongku dari derita ini, Airung ...?” kata Arusa. “Aku berharap kau mengerti. Aku ingin hidup berbakti pada mereka yang telah menyelamatkan aku dari penderitaan yang berkepanjangan bahkan kematian.”

Mendengar ucapan Arusa, tubuh Airung terasa limbung diterpa angin darat. Segerombolan burung melintasi senja. Airung menatap langit jelang malam. Sebentar lagi gelap, tetapi kegelapan yang lain menyelimuti hati Airung. Matanya berusaha mencari bintang, mencari arah kemana ia harus pergi.

“Wah, penasaran sekali, apa yang akan terjadi pada mereka?” seru cucu laki-laki ketika kakeknya berhenti sejenak untuk menyeruput kopi. “Eiiit ... kopinya sudah tandas. Ah ..., sayang sekali kopinya habis. Ceritanya sampai disini saja, ya ...,” goda kakeknya.

Dua cucunya merajuk. Terpaksa kakek melanjutkan ceritanya.

*“Mendengar kata-kata Airung.
hati Arusa terasa pedih. Tetapi,*

*ia merasa gembira karena
lelaki yang pernah dicintainya
itu menunjukkan kehormatannya
sebagai lelaki sejati.”*

Airung mendekati Pinangmangun dan Ponisan. Arusa memandang dengan perasaan cemas. Airung memegang pundak Pinangmangun. Lalu, matanya menatap gadis remaja yang matanya terasa kebiru-biruan.

“Jagalah dia karena dialah milikmu untuk selamanya ...,” kata Airung.

Pinangmangun tak bisa menjawab. Mulutnya terasa kelu. Airung juga memeluk Ponisan penuh kehangatan.

“Gadis cantik, kau sudah dewasa, baik-baiklah dengan ibumu ...,” kata Airung sambil membelai rambut Ponisan yang berwarna kecoklatan.

Mendengar kata-kata Airung, hati Arusa terasa pedih. Tetapi, ia merasa gembira karena lelaki yang pernah dicintainya itu menunjukkan kehormatannya sebagai lelaki sejati. Ia tak memaksakan cintanya. Pinamangun pun mengajak Airung untuk mampir ke rumah mereka. Ajakan yang tulus itu tak ditampik Airung.

“Yesss ..., tamat ...!” seru cucu perempuan.

“Eiiiit ..., belum,” timpal kakeknya.

“Haaa ..., belum tamat? Bukankan mereka sudah berdamai, Kek?” sahut cucu lelakinya.

“Ya ..., dengarkan agar kalian tahu, mengapa kota ini disebut Lirung,” kata kekek.

“Baik ..., baik ..., lanjutkan, Kek,” kata cucu perempuannya merasa penasaran.

Setelah beberapa hari tinggal di kampung tempat tinggal Arusa, lanjut kakek, Airung menjadi dekat dengan Ponisan yang memang sudah mengijak usia dewasa. Bahkan, bibit-bibit kasih sayang tumbuh di antara mereka. Melihat itu, Pinamangun dan Arusa merasa senang. Bahkan, akhirnya Airung meminta agar Ponisan mau menjadi istrinya. Atas persetujuan kedua orang tuanya, Ponisan menerima pinangan Airung. Maka, menikahlah mereka berdua.

“Ah, gampang sekali mereka berjodoh?” sela cucu perempuan kakek.

“Namanya saja dongeng,” timpal cucu lelaki.

“Sudahlah ... dengarkan kisah selanjutnya,” kata kakek.

Setelah menikah, Airung tidak kembali ke Spanyol, ia menetap tinggal di Negeri Sara Banua. Ia ingin membantu Pinangmangun dan Arusa membangun negeri yang terpencil di tengah lautan lepas ini agar lebih maju dan ramai.

Begitulah akhirnya, Airung benar-benar mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membangun Negeri Sara Banua. Ia melatih Pinangmangun dan juga para penduduk membangun rumah yang lebih modern. Ia juga memberi pelajaran cara membuat perahu layar besar. Ia juga memberi pelajaran tentang mengolah tanah pertanian agar lebih produktif.

Negeri Sara Banua semakin hari semakin ramai. Banyak orang berdatangan membangun rumah. Penduduk diajari membangun perkam-pungan agar tidak terpencar-pencar. Cara-cara hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat maju juga diajarkan Airung. Akhirnya, Negeri Sara Banua atau Negeri Hilamunan itu menjadi kota kecil yang maju dan makmur di masa itu.

“Nah, untuk menghormati jasa Airung, para tetua kampung bersepakat, nama Airung dijadikan nama kota mereka,” kata kakek di akhir cerita.

“Lho, nama kota kita kan Lirung, Kek?” tanya cucu lelakinya. “Benar ..., dulu asalnya dari kata Airung. Penduduk sini tidak bisa melafalkan a-i-r-u-n-g. Mereka melafalkannya, lirung atau lirunga, sampai sekarang,” kata kakek.

Dua cucunya menganguk-anguk tanda mengerti.

Onda Asiang-Onda Asa

Onda Asiang segera meletakkan hasil panen umbi-umbian dari ladangnya di dekat perapian. Tubuhnya kecil, tetapi terasa liat. Ototnya terasa keras karena sering dibuat bekerja di ladang. Ladangnya tak jauh dari rumahnya. Tetapi, jalannya memang agak menaiki punggung bukit kecil tak jauh dari desanya. Sudah begitu lama kehidupannya hanya untuk bekerja di ladang, menanam umbi-umbian.

Ia segera pergi mencari istrinya, Onda Asa. Sekiranya ia tidak sedang berada di rumah. Barangkali ia sedang pergi ke hutan, mencari kayu bakar. Onda Asiang pun mengupas umbi di dapur agar ketika istrinya sampai di rumah. Umbi-umbiannya segera bisa dimasak.

Belum lagi selesai mengupas umbi, di belakang suara istrinya memanggil-manggil, meminta tolong menurunkan kayu. Onda Asiang pun segera mengahampiri istrinya.

“Tak banyak kayu yang kubawa dari hutan. Ini tadi aku dapat menebang, kayu yang sudah mulai lapuk,” kata Onda Asa.

“Umbi sudah aku kupas, tinggal menanamnya,” kata Onda Asiang.

“Kita harus cari bibit tanaman lain agar kita tak hanya bergantung pada umbi-umbi itu.”

“Menanam apa lagi. Ladang kita hanya cukup untuk umbi-umbi itu,” kata Onda Asiang.

Onda Asa duduk sambil mengelap keringatnya yang bercucuran. Matanya mengernyit-ngeryit menahan silau matahari. Kulitnya yang coklat terasa memerah terbakar kemarau.

“Aku dengar di negeri seberang ada jenis tanaman yang enak dimakan.”

“Ya ... aku sudah dengar lama,” kata Onda Asiang.

“Haaa ... ceritalah ... ceritalah ...,” rajuk Onda Asa.

Maka, Onda Asiang pun bercerita tentang negeri di utara Talaud, negeri yang pertaniannya telah maju. Menurut kabar cerita, berbagai jenis tanaman tumbuh subur di negeri itu, bukan hanya umbi-umbian, seperti ketela pohon, ubi jalar, dan talas, melainkan juga tanaman padi.

“Kau sebut padi, apa itu?” sela Onda Asa.

“Tak taulah aku. Katanya itu makanan pokok negeri utara sana,” kata Onda Asiang.

“Pastilah kau tau cerita tentang padi itu?”

Lalu, Onda Asiang melanjutkan ceritanya. Di negeri utara Talaud itu pertaniannya sudah maju. Padi ditanam di sawah-sawah dengan rapi. Mereka memanennya setiap enam bulan. Enam bulan berikutnya berganti dengan tanaman palawija, baru kemudian ganti padi lagi, begitu seterusnya.

“Padi-padi itu akan dipanen kalau sudah tampak menguning, seperti emas,” kata Onda Asiang.

“Emas ...?”

“Itu ibaratnya. Padi-padi yang bernas terlihat merunduk ke tanah, seakan bersyukur pada alam.”

Onda Asiang juga menceritakan saat panen padi, penduduk negeri utara Talaud berpesta. Mereka menyambut panen itu dengan tarian dan tetabuhan tambur. Mereka berpesta sebagai wujud rasa syukur atas hasil yang melimpah. Pesata itu di pimpin oleh para tetua kampung. Hasil panen mereka disimpan di lumbung-lumbung, untuk persiapan enam bulan ke depan sebelum masa tanam padi berikutnya.

“Rasanya ingin tahu, seperti apa tanaman padi itu,” kata Onda Asa.

“Padi itu berbentuk biji-biji kecil. Kalau sudah tua, warnanya kekuniangan seperti emas.”

“Bagaimana cara memakannya?”

“Harus ditumbuk dulu agar kulitnya mengelupas. Kalau kulitnya mengelupas, munculah butir-butir putih yang dinamakan beras,” kata Onda Asiang.

“Dari mana mendapat bibit itu?”

“Dari kayangan,” sahut Onda Asiang.

“Bercanda ...?”

“Saya juga tidak tahu. Itulah ceritanya.”

“Maksudku, bagaimana kita bisa menda-patkan bibit padi itu?”

“Ya ... kita harus menyeberang ke negeri utara itu.”

*“Di negeri utara Talaud itu
pertaniannya sudah maju. Padi
di tanam di sawah-sawah dengan rapi.
Mereka memanennya setiap enam bulan.
Enam bulan berikutnya, berganti
dengan tanaman palawija”*

Demi mendapatkan bibit padi, pagi-pagi benar Onda Asiang menyiapkan perahu. Ia memeriksa perahu yang ditambatkan di gigir pantai, tak jauh dari rumahnya. Ia melihat sisi-sisi geladak yang kemungkinan ada yang bocor. Lalu, ia menambal bagian yang bocor dengan serbuk-serbuk kayu dicampur dengan getah. Sementara itu, Onda Asa memper-siapkan perbekalan. Ia memasak umbi umbian untuk perbekalan selama perjalanan. Ia tahu, perjalanan akan memakan waktu cukup lama.

“Perjalanan kita akan sangat menantang,” kata Onda Asiang setelah menyiapkan perahu untuk perjalanan.

“Demi mendapatkan bibit padi, pagi-pagi benar Onda Asiang menyiapkan perahu. Ia memeriksa perahu yang ditambatkan di gigir pantai, tak jauh dari rumahnya.”

“Semoga perahu kita bisa kita gunakan untuk perjalanan jauh,” kata Onda Asa. “Ini perbekalan kita sudah masak. Cukup untuk dua hari perjalanan.”

“Hanya beberapa bagian saja yang bocor. Sampannya sudah saya siapkan. Nanti kita bergantian mengayuhnya.”

“Semoga angin laut membantu perjalanan kita. Istirahatlah dulu, nanti jelang matahari tenggelam kita pergi ke negeri seberang,” kata Onda Asa.

Sore hari, ketika angin laut bergerak perlahan, Onda Asiang mendorong perahunya. Sementara itu, Onda Asa memulai mengayuh dayung agar perahu bergerak ke tengah lautan. Setelah perahu bisa melawan ombak-ombak kecil, dengan sigap Onda Asiang meloncat ke dalam perahu, lalu membantu mengayuh dayung. Perahu pun bergerak ke tengah dan terus ke tengah, sampai akhirnya seperti menghilang di cakrawala.

“Ikuti bintang di sisi sana. Konon negeri itu berada di sisi utara bintang itu,” kata Onda Asiang sambil menggerak-gerakkan layar perahu.

Semalaman mereka mengarungi samudra dengan ombak yang cukup besar. Pada pagi hari ia melihat jajaran pulau di kejauhan. Mereka mengayuh perahu dengan penuh semangat, dengan harapan di sanalah negeri sebelah barat yang dimaksud.

“Itukah negeri utara itu?”

“Semoga keberuntungan berpihak pada kita.

“Oh ... bibit padi sudah ada di depan mata kita.”

Sampai tengah hari, perahu mereka sampai di pesisir pantai. Onda Asiang segera melompat dari perahu dan menyeret perahu ke buritan, lalu menalikan sauh ke pokok pohon. Kemudian, mereka berdua bergerak menuju ke per-kampungan terdekat. Mereka harus berjalan menaiki sebuah perbukitan kecil. Setelah sampai di perbukitan kecil, mata mereka menyaksikan hamparan sawah dengan padi menguning.

“Oh ..., itukah yang dinamakan padi?” kata Onda Asa penuh kekaguman.

Lalu mereka menuruni lembah untuk menuju ke perkampungan dengan hamparan sawah dan padi-padi yang begitu subur.

Sesampai di kampung, Onda Asiang dan Onda Asa menemui tetua kampung. Mereka menyampaikan maksud kedatangannya ke negeri ini. Lalu, mereka dibawa oleh tetua kampung menghadap kepada pemimpin negeri.

“Oh ... sebagai pemimpin negeri, saya menyambut kedatangan kalian dari negeri seberang,” kata pemimpin negeri sebelah barat.

“Mohon diizinkan kami berdua belajar tentang tanaman padi,” kata Onda Asiang.

“Oh ... tentu. Akan lebih baik kalau kita saling belajar soal tanaman. Kami juga butuh pengetahuan tanaman dari negeri kalian,” kata pemimpin negeri.

Mereka bersepakat untuk saling belajar. Orang-orang negeri sebelah barat memberikan pelajaran tentang

tanaman padi. Sementara itu, Onda Asiang dan Onda Asa memberi pelajaran tentang tanaman umbi-umbian.

Bersama petani setempat, Onda Asiang belajar bagaimana cara membajak sawah sebelum padi di tanam. Setelah sawah dibajak, kemudian dialiri air yang cukup agar tanah menjadi gembur. Setelah sawah teraliri air yang cukup, bibit padi yang sudah disiapkan disebar. Setelah bibit itu bertunas, kemudian ditanam secara berjajar rapi dengan jarak tertentu.

Pada saat tertentu, padi harus dibersihkan dari rumput yang tumbuh di sekitar padi. Bila padi sudah mulai bernas, perlu dijaga dari serangan burung dan bahkan hama pemakan padi. Para petani harus menjaga padi selama 3 bulan lamanya. Setelah tiga bulan, padi sudah terlihat menguning dan siap dipanen.

Onda Asiang dan Onda Asa cukup senang melihat tanaman padi yang bernas-bernas. Mereka juga ikut memanen padi. Onda Asa juga belajar bagaimana memproses padi hingga bisa jadi nasi, mulai dari menjemur padi hingga sampai kering, kemudian menumbuknya untuk mengelupas kulit hingga menjadi butiran beras. Onda Asa juga belajar bagaimana menanak beras hingga matang menjadi nasi. Lengkaplah pelajaran mereka.

“Ah ... rasanya kami sudah cukup banyak belajar tentang padi. Semoga apa yang kami pelajari bermanfaat di negeri kami,” kata Onda Asiang, ketika akan berpamitan pulang, kepada pemimpin negeri sebelah barat.

“Saya juga ucapkan terima kasih atas pelajaran menanam umbi-umbian hingga hasil ladang kami beraneka

ragam,” kata pemimpin negeri sebelah barat. Pemimpin negeri memberikan isyarat kepada tetua kampung untuk memberikan oleh-oleh kepada Onda Asiang dan Onda Asa.

“Ini oleh-oleh padi hasil belajar kalian agar kelak kalian bisa menanam di negeri sendiri,” kata tetua kampung.

Dibantu beberapa penduduk kampung, Onda Asiang dan Onda Asa mengusung oleh-oleh padi ke perahu yang ditambatkan di pantai. Perahu terasa keberatan oleh padi yang cukup banyak. Mereka merasa tidak enak untuk menolak pemberian itu, maka meski perahu terasa keberatan beban, Onda Asiang berusaha mendorongnya ke tengah lautan.

Benar juga, perahu terasa berat dikayuh. Onda Asa berusaha sekuat tenaga agar perahu bisa bergerak menantang ombak yang datang. Namun, perahu rasanya tidak bisa bergerak karena kelebihan beban. Onda Asiang pun mendorong perahu, menyusuri pantai. Ketika malam, barulah angin laut mendorong perahu lebih ke tengah. Saat itulah Onda Asiang melompat ke perahu dan mengayuhnya sekuat tenaga.

*“Mereka bersepakat untuk saling
belajar. Orang-orang negeri
sebelah barat memberikan
pelajaran tentang tanaman padi.
Sementara Onda Asiang dan Onda
Asa memberi pelajaran tentang
tanaman umbi-umbian.”*

Tampaknya cobaan mereka belum berakhir, menjelang pagi, perahu mereka digasak oleh angin. Mereka tak bisa mengendalikan perahu yang diombang-ambingkan ombak besar dan angin yang terasa memilin-milin. Mereka pun pasrah, entah akan dibawa ke mana oleh angin.

*“Benar juga, ketika matahari
muncul dari balik cakrawala, ada
siluet dua pulau kecil bernama
Sara. Oh, tampaknya mereka sudah
terseret jauh dari negerinya.”*

Ketika cakrawala semburat merah, barulah angin berangsur pergi. Perahu Onda Asiang dan Onda Asa sudah bergerak entah sampai di mana.

“Sudah di mana kita,” tanya Onda Asa merasa khawatir.

“Tunggulah sampai matahari terbit, ia akan menampakkan siluet pulau,” kata Onda Asiang.

Benar juga, ketika matahari muncul dari balik cakrawala, ada siluet dua pulau kecil bernama Sara. Tampaknya mereka sudah terseret jauh dari negerinya. Onda Asiang berusaha mengenali dua pulau kecil itu, tetapi ia tak tahu, telah terdampar di mana.

Onda Asiang dan Onda Asa mencoba menepikan perahu ke pulau yang besar. Di sana ia menambatkan perahunya ke pinggir pantai. Lalu, mereka memasak perbekalan yang dibawa.

“Carilah kayu bakar, di hutan dekat itu. Saya akan siapkan untuk makan siang,” kata Onda Asa.

Onda Asiang pun berangkat mencari ranting-ranting kering atau daun kelapa yang telah mengering di hutan tak jauh dari pantai. Sementara itu, Onda Asa mengolah padi seperti yang telah diajarkan orang-orang dari negeri seberang.

“Tampaknya kita tidak jauh dari perkampungan. Di dekat sana saya menemukan sisa pembakaran,” kata Onda Asiang, setelah kembali, sambil meletakkan ranting dan juga daun kelapa kering. Setelah hari hampir menjelang siang, mereka bergerak mencari kampung terdekat. Onda Asiang memanggul perbekalan. Benar juga, tak jauh dari pantai, ada sebuah pekampungan. Kampung itu bernama Arandangan. Arandangan dipimpin oleh Dotu Gahunting bersama Istrinya Woi Tapinampung. Dotu dan istrinya punya tujuh orang anak: Baolro, Anaitan, Lariasu, Soambi, Araro, Ruata, dan Bukaen Timbangunusa.

“Oh, kiranya kalian telah terdampar di pulau ini,” kata Datu ketika menyambut dua tamunya.

“Begitulah kiranya Datu. Saya baru kembali dari belajar dari negeri seberang tentang menanam padi.”

“Padi? Oh ... tanaman yang hanya menjadi cerita di negeri ini,” seru Dotu merasa kagum.

“Ya Datu. Saya sanggup mengajari bagaimana cara menanam padi. Bolehlah, sebagian dari oleh-oleh itu kita jadikan bibitnya,” kata Onda Asiang yang diangguki Onda Asa tanda setuju.

Datu Gahunting merasa senang. Ia lalu memerintahkan para tetua kampung mengumpulkan para penduduk untuk belajar bersama-sama menanam padi. Datu Gahunting menamai tanaman padi itu *Anna Wukawanna* atau *Amme*.

Para tetua kampung pun mempersiapkan lahan yang akan dijadikan persawahan. Mereka membajak tanah agar menjadi gembur. Ada yang menyiapkan parit-parit kecil untuk mengalirkan air yang didapat dari sungai. Setelah petak-petak sawah siap, mereka menyebar butiran-butiran padi. Setelah padi-padi itu bertunas, dimulailah masa bercocok tanam.

Sebelum memulai bercocok padi, digelarlah ritual penanaman pertama tanaman padi. Ritual pertama itu dipimpin Onda Asiang dan Onda Asa pada pertengahan tahun. Semua proses penanaman dilakukan dengan urutan ritual yang dirancang khusus oleh Datu Gahunting. Pertama, dimulai dengan ritual *Mallintuku Halele* (doa membuka ladang). Kedua, ritual *Mallintuku Wualanna* (Ritual menurunkan benih).

“Padi-padi sudah kita tanam, kelak enam bulan lagi, padi padi ini akan bernas dan menjadi bahan makanan kita sehari-hari. Karena itu, wahai anak-anakku, kalian akan aku beri tugas, menjaga padi-padi ini sampai pada masa panen!” seru Datu kepada ketujuh anaknya.

Lalu, Datu membagi tugas kepada tujuh anaknya. Anaitan ditunjuk sebagai *Inangu Wanua* dengan tugas mengatur proses penanaman dan hasil panen. Baoro dipercaya sebagai *Datum Banua* yang bertugas menjaga keamanan. Sementara itu, warga kampung Arandangan

ditugaskan secara bergantian menjaga ladang dari gangguan hewan liar dan juga gangguan dari para perompak.

Tak terasa masa panen pun tiba dengan hasil yang sangat baik. Untuk menyambut masa panen yang pertama itu, penduduk kampung, dipimpin Datu Gahunting, menggelar syukuran besar kepada Ruata (Tuhan) atas karunia-Nya hingga tanah kediaman mereka kini telah memiliki sumber makanan yang baru yang dinamakan *AmmeWurawana*. Sejak peristiwa itulah tumbuhan padi ada di Moronge.

Dingkaren yang menjadi tempat tinggal para petani diabadikan dalam sebuah syair: *Doso letaa sangkompenga buru salrussaliwuaude pinadapitannu buassu Tinonda sara Napombaru su jaeran na anna amme ...* diikuti pula dendang sasamambo memuliakan dan memuja Tuhan:

*Mawu malita'u palembung
Ruata rapappa'u ipabanua
Henggonasaspatan ta marue*

*Tatena'palalawan ta mapua
Tuhan dasar kehidupan sepanjang masa
Maha Pencipta pangkal kegiatan selama hayat
Tuhan yang tak pernah alpa
Maha Kasih tak pernah lalai*

Ngawi, 2017

Putri Ramensa

Pagi ini, Ratu Datum Banua sedang berkeliling kampung Damau yang dipimpinnya. Ia memeriksa orang-orang yang sedang bekerja. Ia melihat ladang-ladang yang begitu subur. Sawah-sawah menampilkan hamparan padi yang bernas. Sementara di tepi pantai, para nelayan sibuk dengan hasil tangkapannya.

Ratu sendiri sedang mengawasi orang-orang yang sedang mempersiapkan upacara penyambutan. Jalan-jalan kampung dibersihkan dan ditata rapi. Beberapa orang perempuan sedang mengumpulkan rempah-rempah, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang dipetik dari hasil kebun. Sementara beberapa laki-laki sedang mengangkut padi dan kayu bakar. Tampaknya akan ada tamu agung yang datang.

“Apakah Ramensa sudah pulang,” tanya Datum pada Laman dan Ramang, saudara laki-laki Ramensa.

“Saya tadi melihatnya sambil membawa tikar pandan yang belum selesai.”

“Ini nanti berikan padanya,” kata Datum, sambil memberikan serat-serat pohon pisang abaka. “Biar dia membuat kain,” katanya lagi.

*“Ramensa adalah gadis yang mandiri.
Ia bisa saja mengerjakan segala
keperluannya. Sebagai anak kepala
kampung ia juga tidak merasa risih
untuk bekerja di ladang.”*

Laman segera menerima serat-serat pohon pisang abaka yang telah digulung seperti benang. Serat-serat itu bisa ditenun dan dijadikan kain *koffo*.

“Katakan padanya, akan ada tamu untuknya,” kata Datum sebelum berlalu. Laman dan Ramang saling pandang, kemudian berjalan mencari adiknya.

Laman dan Ramang memang sangat menyayangi Ramensa. Ia begitu memperhatikan adiknya yang sangat rajin. Setiap kali Ramensa menenun *koffo*, Laman dan Raman yang menyiapkan benang-benang yang dibuat dari serat-serat pelepah pisang abaka, atau pisang manila hemp. Begitu juga ketika Ramensa menganyam tikar pandan, Laman dan Ramanglah yang membantu mencarikan pandan dan mengeringkan di para-para yang dibuat dari bambu.

Sebenarnya Ramensa adalah gadis yang mandiri. Ia bisa saja mengerjakan segala keperluannya. Sebagai anak kepala kampung ia juga tidak merasa risih untuk bekerja di ladang, membantu tetangga yang sedang bekerja bercocok tanam. Ia juga dikenal oleh orang-orang kampung sebagai gadis yang sopan.

“Tirulah Ramensa, ia cantik, sopan, dan suka bekerja keras,” begitulah nasihat orang-orang tua di kampung Ramensa.

Meski menjadi teladan bagi remaja sebayanya, ia tak sombong. Ia masih bermain-main dengan remaja-remaja sebayanya. Ia juga belajar menari dan bersyair pada *Inanggu Wanua yang mumpuni*.

“Adik! Hari sudah sore, apa tidak segera pulang,” teriak Ramang. Ramensa mengehen-tikan belajar bersyairnya pada seorang *Inanggu Wanua* tak jauh dari rumahnya, yang menghadap ke pantai. Ramensa segera menyambut dua saudara laki-laknya itu. Ia melihat serat-serat *koffo* yang begitu indah.

“Ini untuk persiapan tamu agung yang akan datang,” kata Laman. “Tamu? Siapa gerangan ...?” tanya Ramensa, sembari pipinya kemerahan.

“Begitulah kata ayah,” jawab Ramang singkat. Ia melihat beberapa nelayan sedang mempersiapkan perahu hendak berlayar.

“Konon malam purnama kelak ada perahu besar datang dari negeri seberang,” kata nelayan itu. “Begitulah kata orang-orang kampung ini,” katanya lagi sambil menyorongkan perahu ke laut. Sementara di cakrawala, terlihat langit mulai memerah.

“Siapa mereka?”

“Mereka datang karena kecantikan Ramensa,” katanya lagi. Ucapannya hampir tertelan ombak-ombak kecil bercampur angin laut yang bertiup perlahan. Rambut Ramensa berkibar-kibar, menutupi pipinya yang kemerahan.

Malam harinya Ramensa tidak bisa tidur. Ia menenun diterangi dengan lampu minyak. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, wajah ibunya menyembul, remang-remang diterangi cahaya.

“Sudah larut, masih *mengahiwuang* ...?” kata ibunya.

“Saya ingin segera menyelesaikan kain ini, Bu”

“Hmmm ... bagus. Anak yang baik. Tetapi, lebih baik tidurlah, besuk bisa kamu lanjutkan,” kata ibunya.

“Ibu, siapakah Ratu Yambu itu?”

Ibunya diam. Ia mengemasi kain yang belum selesai ditenun Ramensa lalu duduk di samping Ramensa sambil mengelus rambutnya yang terurai.

“Dia seorang pemuda yang pemberani. Dia berani mengarungi lautan dengan ombak-ombak besar, siang malam, demi melihat seorang gadis yang diidamkannya,” kata ibunya.

“Apakah itu hanya sebuah dongeng?”

“Bukan anakku. Ia putera Ratu Wumbung, seorang penguasa di Negeri Rainis. Ia seorang pemuda dan pelaut yang tangguh. Ah, ... tidurlah. Siapa tahu kau bermimpi bertemu dengannya,” kata ibunya sambil beranjak dari duduknya.

Sementara itu, Ramensa merasa sedang berlayar di sebuah lautan mimpi. Ia teringat ledekan kakaknya tentang seorang pemuda yang bakal datang melamarnya. Ramensa merasa terus berlayar dengan sebuah perahu besar, kora-kora. Kora-kora itu dikemudikan oleh seorang pemuda

tampan bernama Ratu Yambu. Ia dikenal pelaut yang sangat menguasai ilmu kelautan. Ia sangat menguasai ilmu perbintangan hingga perahunya tak kenal kata tersesat.

Meski masih berusia muda, ia pantang surut digertak kesulitan cuaca dan alam. Ia sudah dikenal sebagai pelaut ulung yang berani berperang dengan para bajak laut dari pulau Lanun, Mindanao, Filipina Selatan.

“Tapi apa maksud kedatangan Ratu Yambu ke Damau?” tanya Ramensa dalam mimpinya. “Adakah sengketa antara Negeri Damau dan Negeri Soa Wanti Rainis hingga Ratu Wumbung Datum Banua Selatan mengirim anaknya sebagai utusan ke Datum Mbanua Utara?” Ramensa tergeragap dari lamunannya. Tampaknya lampu kamarnya hampir mati tertiup angin. Di luar angin laut memang terasa menghempas-hempas. Seperti biasa jelang purnama laut pasang dan ombak terasa bergelora. Ramensa pun segera membetulkan lampu yang hampir mati itu. Lalu, ia membujurkan badannya ke tikar pandan, kemudian terlelap.

Pada hari yang sudah diperkirakan, di cakrawala, terlihat siluet perahu kora-kora bergerak mendekati pantai Damau. Para nelayan yang tinggal di gola-gola, keluar melihat perahu yang perlahan-lahan terlihat membesar. Tampak sekali perahu yang panjang, dengan 40 orang yang begitu sigap mengayuh sampan.

*“Orang-orang
kampung takjub meli-
hat perahu
yang sangat
besar, dengan
layar-layar besar.
Di geladaknya
tampak nakhoda yang
berdiri menunjukkan
kewibawaan seorang
pemimpin.”*

Sementara di atas dek, berdiri seorang pemuda tampan. Wajahnya tampak berseri-seri setelah tahu perahunya telah sampai pada pulau yang dituju. Ia memandang pulau yang tampak indah dengan jajaran nyiur yang sedang dimainkan angin.

Orang-orang kampung takjub melihat perahu yang sangat besar dengan layar-layar besar. Di geladaknya tampak nakhoda yang berdiri menunjukkan kewibawaan seorang pemimpin. Ia percaya bahwa ini bukan dongeng.

“Di sinikah putri nan cantik itu tinggal,” gumamnya.

Sementara itu, sebagai Ratu, Dantum bersama tetua adat lain, tampak sibuk mempersiapkan penyambutan tamu agung itu.

Ramensa sendiri, sebagaimana anak-anak remaja di kampungnya, bersendau gurau sambil mengerjakan anyaman tikar pandan, tak jauh dari pantai Damau, tempat perahu kora-kora bersandar. Namun, ketika orang-orang ramai mendekati perahu yang bersandar, Ramensa dan teman-temannya berdiri, hendak ingin tahu, siapa yang datang dengan perahu besar itu.

“Itukah Ratu Yambu itu?” tanya seorang remaja perempuan, sambil memiling-milingkan pandangannya pada rombongan orang-orang yang keluar dari perahu korakora.

“Oh, tampan dan gagah sekali ...,” seru salah satunya. “Perempuan mana yang tak mau dipinangnya,” teman yang lain menimpali. Kemudian, mereka berlari mendekati rombongan Ratu Yambu. Sementara Ramesa berdiri di bawah gubuk sambil memegang tikar pandan yang belum selesai ia anyam.

Saat rombongan Ratu Yambu melintas, Ramensa tertunduk. Mata Ratu Yambu sendiri memandang penuh takjub. Batinnya berkata, ‘inikah gadis yang selalu saya impi-impikan itu?’

“Cantik bukan,” bisik salah seorang anak buahnya. “Dialah Putri Ramensa yang terkenal kecantikannya itu,” lanjutnya. Ratu Yambu tak berkedip melihat wajah Ramensa yang merona kemerahan karena angin laut yang kering menyapunya. Kecantikan Ramensa seperti menaklukkan dirinya yang perkasa. Sejenak ia seperti batu karang dan baru tersadar ketika seorang pengawal segera membisikkan lagi di telinganya, “Tunjukkan bahwa Tuan pelaut tangguh. Mari silahkan jalan ...”

*“Saat rombongan Ratu
Yambu melintas, Ramensa
tertunduk. Mata Ratu
Yambu sendiri memandang
penuh takjub. Batinnya
berkata, ‘inikah gadis
yang selalu saya impi-
impikan itu?’”*

Ratu Yambu pun melanjutkan berjalan. Ia meninggalkan sepandang dua pandang ke Ramensa yang masih terpaku di bawah gubuk. Sementara itu, teman-teman Ramensa segera menghampirinya.

“Tampaknya pemuda itu menatapmu begitu takjub, Ramensa,” ledek temannya.

“Ah, ia seorang bangsawan. Ayo ini selesaikan anyamannya,” kata Ramensa sambil mengemasi barang-barangnya.

“Ia tampan, sangat cocok denganmu Ramensa ...,” teriak salah satu temannya, setelah Ramensa meninggalkan gubuk, pulang.

Ratu Yambu disambut sangat meriah di rumah kepala kampung Ratu Datum Banua. Semua yang menyambut memakai pakaian adat Lakutepu. Saat Ratu Yambu datang, para penari menyambut diiringi dengan nyanyian dan tetabuhan dari bambu. Sasampainya, kedua belah pihak saling berbalas *Kakumbaeda* (tradisi tua berbalas syair dalam upacara penyambutan). Kemudian, Ratu Yambu

disambut Ratu Aait selaku Datum Banua Damau untuk masuk ke rumahnya bersama para tetua adat.

Sebagai pembuka, beraneka sajian makanan disuguhkan kepada tamu mereka. Percakapan ringan antara kedua pihak berlangsung penuh persaudaraan. Percakapan baru berhenti setelah Datum Banua Damau mengangkat tangan sebagai isyarat bahwa percakapan sesungguhnya akan dimulai dengan patut dan hangat.

Tiba-tiba suasana hening. Ratu Aait berdiri dengan sikap yang agung, sementara tamunya mengamati dengan penuh kekaguman. Tetapi, dalam hatinya bertanya-tanya, di mana gerakan putrinya yang termasyur cantiknya itu?

“Ada apa gerakan, anakku Ratu Yambu, bertandang desa Damau?” tanya Ratu Aait, dengan suara yang berwibawa. “Adakah sengketa antara Negeri Damau dan Negeri Soa Wanti Rainis hingga Ratu Wumbung Datum Banua Selatan mengirim anaknya sebagai utusan ke Datum Mbanua Utara?”

“Tidak ada sesuatu apa pun selain saya terkesan oleh cerita keelokan negeri ini, Dantum. Maka, saya pun memutuskan untuk melihat-lihat negeri yang elok dan subur ini. Tetapi, saya juga terkesan oleh cerita tentang kecantikan putri Ramensa. Ingin rasanya saya berkenalan dengannya?” kata Ratu Yambu dengan irama bersenandung, penuh harap.

Ratu Aait tersenyum bangga. Dalam hatinya ia bangga sebagai orang tua Putri Ramensa yang memang terkenal akan kecantikannya. Maka, ia pun dalam hatinya juga berharap putrinya mau dipersunting oleh pemuda

tampan dan juga si pelaut ulung ini.

“Oh, rasanya saya sungguh bangga kalau Ratu Yambu mau berkenalan dengan putriku ini,” kata Ratu Aait. “Tetapi saya akan sungguh bersyukur, bila pengenalan itu pada saat yang tepat, pada waktu dan hari yang baik”

“Sekiranya begitu, saya akan datang kembali dengan membawa harapan yang besar,” kata Ratu Yambu.

“Haah ... rasanya sudah tidak sabar,” kata Ratu Aait sambil mempersilakan Ratu Yambu untuk menyantap hidangan yang telah disediakan.

Di sela jamuan itu, Ratu Yambu menyampaikan betapa kondisi keamanan laut, begitu mengkhawatirkan. Ia berharap Ratu Aait mau bekerja sama untuk memerangi perompak yang berkeliaran di sekitar kepulauan mereka. Sebab, aksi para perompak dan bajak laut dari Pulau Ranun telah mengganggu jalur-jalur perdagangan antarpulau.

Begitulah, hari itu tampaknya harapan besar telah tertanam di dalam diri Ratu Yambu. Ia pulang ke Rainis dengan semangat untuk kembali ke Damau.

Upacara *mekawing* sudah berlalu, tetapi masih terngiang gerakan-gerakan lemah gemulai penari *mesalai* dengan pakaian Laku Tepu dan iringan tagonggeng dan vokal sasambo, yang penuh paja-puji.

Malam itu, malam terakhir, Putri Ramensa berada di rumahnya. Ia akan diboyong suaminya, Ratu Yambu ke Rainis. Berat rasanya meninggalkan tanah kelahirannya.

“Tampaknya kau masih gelisah, istriku?” kata Ratu Yambu, melihat Putri Ramensa, merenung di dekat jendela kamarnya sambil melihat bulan.

Malam itu terasa sendu. Alam Damau seperti tak tega melepas putri yang cantik, ramah, dan sangat rajin. Putri Ramensa melihat kain-kain hasil tenunannya. Juga tikar pandan yang ditata rapi di lantai kamarnya adalah buah tangannya.

“Lihatlah, bulan begitu berbinar. Di luar sana masih terdengar suara nyanyian para datu, mendoakanmu istriku,” kata Ratu Yambu. “Apa kau tidak gembira?”

“Tentu ... tentu ... aku sangat gembira,” kata Putri Ramensa, masih terasa kelu.

“Lalu apa yang menggelisahkanmu?”

“Tidak suamiku ... tidak ada Sebagai istri, sudah pasti aku harus ikut denganmu ke negeri Rainis. Nah, tidak enak betul rasanya meninggalkan tanah kelahiranku Damau, Kanda. Juga ibuku”

Ratu Yambu menghela napas panjang. Angin di luar berhembus semilir. Suara datu-datu dan tetabuhan kulintang sayup-sayup. Sementara debur laut terasa

menggetarkan hati pasangan yang baru saja menikah **ini**. Ratu Yambu kemudian menutup jendela kamar.

“Kau tak akan kehilangan Damau, Adinda,” bisiknya pada Putri Ramesa. “Damau telah ada dalam hatimu,” kata Ratu Yambu, hampir tak terdengar, tetapi membuat mata Ramensa berbinar-binar.

Hari kepergian Putri Ramensa pun tiba. Perahu kora-kora telah bersandar di Pantai Damau. Beberapa ulu-ulu mengangkut barang-barang bawaan milik putri juga rempah-rempah dan hasil bumi.

Putri Ramensa tampak berjalan beriringan dengan sang suami Ratum Yumba. Di belakangnya, bapak ibunya yang mengiringi mereka pergi. Sementara di tepian pantai, berjajar orang-orang melepas kepergian putri yang mereka cintai.

“Kau akan pergi meninggalkan ayah dan ibu. Kau baik-baiklah di sana. Ayah dan ibu akan selalu menyayangimu, anakku,” kata Ratu Aait.

“Kamu harus tunjukkan menjadi istri yang baik. Jangan sedih jauh dari ibu. Kau akan selalu di hati ibu, anakku,” kata ibunya sambil memeluk Ramensa, yang matanya tampak berkaca-kaca.

“Soal harta waris, tentu biar untuk kedua kakakmu saja. Biar mereka mewakilimu menjaga negeri Damau,” kata Ratu Aait.

*“Setelah berpamitan, Putri
Ramensa dan Ratu Yambu, menaikkan
kora-kora. Dua puluh anak kapal,
sudah siap mendayung.”*

Ramensa tertunduk takzim. Ia memang sudah memasrahkan segalanya kepada kakaknya. Ia sudah merasa cukup mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya.

“Ibu dan ayahmu hanya memberimu perbekalan ini,” kata ibunya, sambil memberi dua buah batok kelapa, yang di dalamnya ada tanah. “Ini tanah Damau. Ini tanda cinta Damau padamu. Kelak kalau sampai di Rainis, sebarlah tanah ini, sebagai bentuk kasih sayangmu pada negeri Damau,” lanjut ibunya sambil memberikan dua tempurung kelapa yang sudah dibuntal kain.

Setelah berpamitan, Putri Ramensa dan Ratu Yambu menaikkan kora-kora. Dua puluh anak kapal sudah siap mendayung. Angin sore membawa perahu kora-kora itu bergerak ke cakrawala, menjauh dari negeri Damau.

Di negeri suaminya, Ramensa menyebar tanah yang dibawa dari Damau, di atas tanah leluhur Ratu Yambu. Tiba-tiba sesuatu yang ajaib terjadi. Tanah di hadapannya tiba-tiba bertumbuhan tunas-tunas buah nanas.

“Lihatlah suamiku, tanah ini berubah menjadi kebun nanas,” teriak Ramensa penuh takjub. Begitupun Ratu Yambu, ia juga tampak kagum dengan keajaiban itu. Sejak saat itu, tunas-tunas nanas ditanam di seluruh negeri Rainis. Rakyat Raini juga beramai-ramai menanam nanas.

Sejak saat itu, tempat Ratu Yambu dan Ramensa tinggal dinamai dengan negeri Perangen yang artinya negeri nanas. Sementara itu, bukit di ujung negeri ini berbataa dengan desa Bantane, juga dinamakan ‘Bawobg Perangen’ atau bukit nanas. Sampai kini Rainis dikenal sebagai kawasan penghasil buah nanas.

Ngawi, 2017

Lamaru (Drama Tiga Babak)

Babak I

Adegan 1

Suasana hutan. Seekor burung terbang. Anak panah melesat. Hampir saja, burung melesat. Seorang pemuda dan anjingnya mengejar.

Lamaru : (Mengamat amati sekitar) Oh ... lepas juga?

(Anjingnya menggonggong)

Lamaru : (Memberi isyarat) Ssssttt ... (Lalu mengendap--endap. Ia membidikkan panahnya ke sebuah sasaran. Tetapi, saat ia hendak melepas anak panah, burung bu ruannya terbang, gara-gara anjingnya menggonggong lagi). Ya ... ya ..., saya mengerti. Kita harus menjaga burung-burung itu dari kepunahan. Tetapi, hari ini kita akan makan apa ...?

Lamaru : Ya..benar sekali kita mencari ikan di sendang

Adegan 2

Lamaru sedang berjalan menuju sendang. Beberapa penduduk melintas sepulang dari sendang. Ada juga yang membawa cucian. Ada juga yang membawa air dengan jamban. Ada juga yang membawa serenteng ikan.

Penduduk 1 : Pak Tetua, kiranya sedang berburu ...?

Lamaru : Iya ..., tetapi tangkapan saya lepas.
Oh ... hasil tangkapanmu banyak juga?

Penduduk : Iya ini cukup untuk seminggu, Tetua.
Mulai tadi malam saya menggunakan pohon jenu ini.

Lamaru : Oh ..., jangan diracun ... nanti ikannya habis ... kasihan yang kecil-kecil ikut mati. Tangkaplah pakai panah atau tombak.

Penduduk 2 : Ampun, Pak Tetua ...

Lamaru : Sendang itu harus kita jaga kelestariannya
biaranakcucukitakelakbisa menikmatinya.

Penduduk 2 : Saya mengerti. Tetua ...

Lamaru : Pendudukku semua ... **(Orang-orang bergerak berkumpul)**. Sebagai Tetua Kampung Wantane atau Bannada, saya bertanggung jawab atas kelestarian alam di sini. Mari kita syukuri atas kelimpahan kekayaan alam ini dengan menjaga kelestariannya, termasuk sendang yang ada di sana.

Koor : Kami mengikuti apa yang dititahkan Tetua.
Lamaru : Mari kita semua bersyukur pada alam kita in.

Adegan 3

Kemudian para penduduk mengambil formasi tertentu, dipimpin Lamaru, mereka menyanyi puji-pujian yang ditujukan pada alam semesta. Mereka memamerkan hasil pertanian dan juga hasil laut yang melimpah

Adegan 4

Selesai menyanyi, para penduduk kembali ke tempat asal masing-masing. Sementara Lamaru dan anjingnya masih berada di tempat.

Lamaru : **(Merenung)** Aku telah dinobatkan menjadi tetua kampung, aku telah memimpin mereka hingga mereka merasa nyaman, hidup tenteram dan damai. Kampung Wantane juga subur berkat kasih sayang alam kepada penduduk sini. Tak ada kekurangan satu apa pun. Tetapi, ini ada yang mengganjal hidupku. Saban hari aku harus bekerja sendirian, hanya bersama Randipa, anjingku yang setia ini hidup sehari-hari. Tanpa seorang perempuan pun yang menemani. Oh ... alam raya ..., kutukan apa yang menyasar pada diriku. Dalam batinku sudah kutanamkan, kelak aku akan bertemu seorang gadis yang saban hari mampir

di mimpiku. Oh, siapa gerangan gadis itu. Aku telah mencarinya di seluruh pelosok kampung ini, tetapi aku tak menemukannya. Rasanya kecantikannya tak tertandingi. Saban hari dia mengusik tidurku. Oh ... jagat raya, jodohkanlah aku dengan gadis yang ada dalam mimpiku.

(Anjingnya menggonggong) Iya, saya mengerti. Saya akan mencarikan makan untukmu. Tetapi ingat, tidak boleh berlebihan ... ayo Randipa kita pergi ke sendang sana! (Exit)

Adegan 5

Di sebuah sendang, angin berhembus tipis. Daun daun rontok. Tiba-tiba cahaya kebiruan seperti turun dari langit. Sembilan putri cantik turun dari langit sambil menyanyi dan menari. Di saat yang sama, semua tumbuhan, ikan, dan air di kolam ikut bernyanyi.

Sasambo:

Mawu maliia'u ipalembung

Tuhan dasar kehidupan

*(Tuhan dasar kehidupan sepanjang masa) Ruata rapappa'u
ipabanua*

Allah pangkal kegiatan

*(Allah pangkal kegiatan selama hayat) Henggona sasapatan
ta masue*

Tuhan tak pernah alpa

(Tuhan Maha Pemurah tak pernah alpa)

Tatenna' palalawan ta mapua

Allah tak kunjung lalai

(Allah Mahakasih tak kunjung lalai)

Adegan 6

Para putri cantik itu kemudian melepas sayapnya dan masuk ke dalam kolam. Sementara Lamaru sedang berjalan di dekat kolam yang seperti belum pernah dikunjungi. Ia berjalan mengendap-endap.

Lamaru : Oh ada sendang lain di sini? Sepertinya saya belum pernah menginjakkan kaki disini? (Kemudian ia melongok ke tengah kolam) Oh ... siapa gerangan putri-putri cantik itu? (Lamaru berusaha lebih dekat) Oh ... sayap? Sayap apa gerangan? (Lamaru mengambil sepasang sayap yang tergeletak di rumpun, dekat semak-semak)

- Putri 2 : Tampaknya hari sudah menjelang sore. Ada baiknya kita segera kembali ke kahayangan
- Putri 1 : Rasanya aku belum puas
- Putri 2 : Tampaknya kamu ingin tinggal di bumi lebih lama ...? **(Meledak)**
- Putri 3 : Besuk kita bisa kembali kan?
- Putri 4 : Bukankah jatah kita hanya pas bulan purnama?
- Putri 1 : Nanti kita minta izin ke dewa agar setiap waktu bisa ke sendang ini
- Koor : Wooo ... keren ... kalau diizinkan.
- Putri 5 : Aku lebih betah di kahayangan di bumi rasanya panas sekali. Banyak sekali pohon ditebangi.
- Putri 1 : Itu ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Tetapi, tidak semua manusia berperilaku demikian. Penduduk desa ini sangat mencintai alamnya. Mereka merawat hutan dan sumber-sumber air. Mereka memahami manfaat hutan dan air di sekitarnya. Karena itulah sendang ini asih tampak jernih.
- Putri 6 : Kamu kok tahu Nahangging?
- Putri 1 : **(Bingung)** E ... e ... anu ... saya pernah bermimpi tentang negeri yang subur makmur dan rakyatnya hidup serba berkecukupan karena hasil buminya yang melimpah.
- Koor : Wooooowww ... keren
- Putri 7 : Kok seperti di kahayangan
- Putri 8 : Ayo ... waktu kita hampir habis
- Putri 9 : Rasanya tubuhku sudah mengerut ... airnya segar sekali

Putri 2 : Ayo..kawan-kawan ... segera pasang sayap-sayapmu ... waktu segera berganti.

Adegan 7

Para putri segera memasang sayap-sayapnya, tetapi salah satu putri (nomor 1) sedang bingung mencari sayapnya.

Putri 2 : Ada apa gerakan Nahangging?

Putri 1 : Saya tadi meletakkannya di sini. (Sambil mencari-cari)

Putri 8 : Dengarkan ... ada suara memanggil-manggil dari kahayangan ... waktu kita hampir habis.

Putri 1 : Tolonglah tunggu saya ... sayap saya hilang

Putri 8 : Kita sudah tidak punya waktu lagi, Nahangging.

Putri 1 : Saya tidak bisa kembali ke kahayangan ... tolonglah bantu aku!

Putri 2 : Sebaiknya terima saja nasibmu, Nahangging. Mungkin ini sudah takdirmu tinggal di bumi

Putri 8 : Ayo ... cahaya sudah datang ..., kita harus segera menitinya sebelum terlambat.

Kemudian muncul cahaya pelangi. Para putri menitinya sambil menari dan menyanyi. Sementara Putri 1 **(Nahangging)** menangis meminta belas kasihan.

Adegan 8

Putri Nahangging menangis tersedu-sedu. Tiba-tiba Lamaru muncul dari semak-semak. Putri Nahangging beringsut, lalu bersembunyi di balik gerumbul pohon.

Lamaru : Tidak usah takut ... aku akan menolongmu.
Ada apa gerakan kau menangis?

Nahangging : (Masih sesenggukan) Pemuda ..., tolonglah
saya ... saya kehilangan sayap untuk kembali
ke *kahayangan*

Lamaru : Kahayangan? Langit tempat para dewa dan
dewi itu?

Nahangging : Tolonglah saya. Mereka semua sudah pada
kembali ke sana.

Lamaru : Tentu, tentu aku akan menolongmu. Tetapi,
ada syaratnya.

Nahangging : Akan aku turuti. Asal aku segera bisa
kembali ke kahayangan. Katakan apa
syaratnya?

Lamaru : Apakah kau mau tinggal serumah denganku
sebagai pasangan suami-istri?

Nahangging : Begitu berat syaratmu ..., tetapi akan aku
pikirkan.

Lamaru : Kalau begitu ada baiknya, kau ikut aku pu-
lang ke rumah. Sampai engkau memutuskan
syarat yang telah aku berikan.

Nahangging : Baiklah.

**Kemudian Nahangging dan Lamaru meninggalkan
sendang. (exit)**

Babak II

Adegan 9

Setelah sekian tahun, kedua pasangan ini hidup berdampingan saling mengasihi. Nahangging memanggil Lamaru dengan Porodisa, sementara Lamaru sendiri memanggil Nahangging dengan sebutan Woi Nahangging. Anak Porodisa dan Woi Nahangging masih kecil. Ia sedang ditimang-timang ibunya, sementara Porodisa sedang menunggui jemuran di halaman rumah.

Woi Nahangging : **(Bersyair Sasambo)** cepat besar ya nak, biar cepat bisa membantu ayahmu di ladang. Jadilah anak yang rajin dan patuh pada ayahmu, Porodisa. Jagalah baik-baik jemuran itu. Ingat dengan pesanku ... aku hendak menidurkan?

Porodisa : Saya selalu ingat ... biarlah jemuran ini saya tunggu sambil membetulkan busur panahku ini. Sudah lama kiranya aku tidak pergi ke hutan.

Woi Nahangging : Berhentilah berburu ... kau sudah cukup mendapatkan makanan dari hasil berladang dan menangkap ikan. Kasihan burung-burung itu ... hanya jadi santapan anjing.

Porodisa : Ya ... ya ... aku mengerti. Tetapi, rasanya penat awak tak pernah hutan.

- Woi Nahangging : Sudahlah ... jaga jemuran itu.
- Porodisa : **(Merasa bosan ia membetulkan busurnya juga tombak untuk berburu ikan di sungai)** Ia ... nanti kita akan cari ikan di sungai untukmu ... sudah lama kiranya kau tidak makan enak.
- Anjing : **(Menggonggong tanda mengerti)**
- Orang 1 : Tetua sedang istirahat kiranya
(datang dan menyapa Porodisa)
- Porodisa : Ini ... saya sedang membetulkan busur dan tombak ... ada apa gerangan. Tumben pula, siang-siang sudah akan berangkat melaut.
- Orang 1 : Betul tetua ... ini sambil membenahi perahu yang bocor. ... mau tangkap hewan di hutan, kuranglah elok ...
- Porodisa : Benar juga ... hutan kita harus dijaga agar kelak anak cucu kita masih bisa menikmatinya. Lebih baik berladang. Kita bisa menanam umbi-umbian
- Orang 1 : Betul tetua ... mari tetua, kiranya matahari sudah meninggi.
- Porodisa : Ia ... hati-hatilah ombak agak meninggi, hari akan purnama

Adegan 10

Porodisa lalu membetulkan jemuran di samping rumah. Tiba-tiba datang sekawanan hewan mengganggu jemuran Woi Nahangging. Tanpa sadar, Porodisa mengusir hewan-hewan itu dengan suara yang sangat keras.

Porodisa : HUUUUUSSS ... hooii ... pergi ... pergi!
(Hewan-hewan itu pun berlarian)

Tiba-tiba langit menggelap. Seperti ada suara petir menyambar. Porodisa baru menyadari, ia telah melanggar sumpahnya. Porodisa berlari ke dalam rumah, tetapi terlambat, Woi Nahangging dan anaknya telah terbang ke langit.

Porodisa : Woiiii ... Woiiii ... di mana kamu ...
(Porodisa memanggil-manggil)

Di tempat lain, tampak Woi Hanangging yang bersayap menggendong anaknya.

Woi Hanangging : Porodisa, kamu telah melanggar sumpah untuk tidak meneriaki hewan. Kini aku akan pergi bersama anak kita. Ia masih perlu asupan susu dari ibunya. Maka, kelak ketika sudah dewasa, ia akan mencarimu. Maafkan Porodisa, aku pergi

(Woi Hanangging terbang)

Porodisa : Woiiii ... maafkan aku Woiiii ... jangan pergi.

Adegan 11

Woi Hanangging terus terbang menjauhi Pulau Karangkelang. Sesampai di sebuah pulau jauh dari Karang Kelang, ia menitipkan pada sepasang suami istri untuk dipelihara hingga dewasa.

Hanangging : **(Bersyair sasambo)** Anakku, kamu belum cukup umur untuk aku tinggalkan, ... tetapi ini telah menjadi kehendak dewata, kita harus berpisah. **(Bersyair sasambo)** Tetapi kelak, bila kau dewasa, ibu akan kembali dan mengajakmu menemukan ayahmu

Tiba-tiba dari arah lain, dua pasang suami-istri pulang dari ladang

Suami : Haiiii ... siapa engkau putri yang cantik

Istri : Huss ... jangan sembarangan, siapa tahu dia bukan manusia. **(Kepada suami)** Apakah engkau sebangsa makhluk jadi-jadian penunggu hutan di sini? **(Kepada Hanangging)**

Hanangging : Bukan ... aku seorang bidadari dari kayangan.

Koor : Dari kahayangan ...?

Suami : Ah ... negeri di mana itu?

Hanangging : Ada di atas langit ... negeri para dewa.

Istri : Di atas langit sana juga ada negeri

Suami : Huuuss

Hanangging : Benar ada ... itulah negeriku jauh dari bumi ini.

Suami : Lalu mengapa engkau berada di hutan ini. Tersesat?

Istri : Apakah kamu tidak punya suami?

Suami : Huuussss

Hanangging : Punya ... suamiku ada di utara pulau ini.

Suami : Oh ... sayang sekali sudah bersuami
(Bergumam)

Istri : **(Mencubit suami sambil mendelik)**
Huuussss ... e ... maksud saya, apakah yang putri gendong itu adalah bayi?

Hanangging : Benar sekali ... ini anakku. Tetapi, bila berkenan bolehkah aku meminta tolong padamu?

Suami : Oh ... tentu mau

Istri : Huuussss apa yang bisa kami bantu, putri.

Hanangging : Rawatlah anak ini sebagai anakmu, kelak dewasa aku akan kembali ke bumi dan mengantarkannya pada ayahnya yang asli yang sedang bertahta di negeri utara.

Istri : Wahai putri, kalau ini demi kebaikan anak ini, saya berkenan merawatnya.

Hanangging : Terpujilah engkau ... Anakku, baik-baiklah engkau sama ibumu ini ya. Setiap purnama ibu akan menjengukmu dan memberimu susu sampai engkau dewasa **(Kemudian Woi Hanangging menyerahkan bayinya)** Rawatlah baik-baik ... pada saat purnama aku akan menjenguknya. **(Kemudian Woi Hanangging terbang)**

Suami : Putriiiii ... **(Mengejar Hanangging, tetapi Hanangging sudah melesat ke langit)** ... Putriiiii ...!

Istri : **(Menjewer telinga suami)** Mata lelaki kalau melihat perempuan cantik ... sudah lupa sama istrinya.

Suami : Tidak ... maksudku, mau bertanya, siapa nama anak ini.

Istri : **(Baru menyadari)** ... Lo iya ... putriiiii ...! **(Bayinya menangis)**

Suami : Hee ... maka itulah jangan curiga ... kalau begini bagaimana.

Istri : Sudahlah ... ini nasib kita. Lota rawat anak ini baik-baik.

Pasangan suami istri itu, pergi meninggalkan hutan (exit)

Babak III

Adegan 12

Suara tifa bertalu-talu. Terompet perang terdengar nyaring. Beberapa orang bersiap dengan senjata perang, dipimpin oleh Porodisa.

Seseorang : Melapor tetua ... di laut sana telah datang para perompak yang hendak menyerang desa sini..

Porodisa : Kepada semua, bersiap-siaplah ... tampaknya negeri kita akan diserang perompak.

Orang Lain : Hoihi ... perahunya sudah merapat di pantai.
(Melihat ke pantai)

Porodisa : Bersiaplah

Orang Lain : Mereka sedang datang ke mari

Semua penduduk bersiap menyambut kedatangan perompak. Rombongan perompak datang, lalu dihadap oleh para penduduk.

Seseorang : Berhentiii! (Kemudian seseorang itu berteriak) Pooorrrrooo ...!

Orang Lain : **(Di atas gunung)** Dicaaaaaaaaa ...!

Pemuda : Oh ... itu sandi? Artinya potong dan hantam? Saya ke sini bukan untuk berperang. Ajaklah saya menghadap ke pemimpin kalian.

Seseorang : Tetapi, pemuda berasal dari negeri seberang
.... ada apa gerangan akan menghadap ke
tetua kami?

Pemuda : Sekali lagi, saya ke sini tidak akan merompak
.... antarkan saya.

Seseorang : Baiklah!

Kemudian Seseorang mengantar Pemuda menghadap ke
Porodisa

Seseorang : Tetua pemuda ini bisa memecahkan sandi
kita.

Porodisa : Wahai pemuda, siapa namamu? Apa maksud
kedatanganmu ke Negeri Wantane?

Pemuda : Saya datang kemari didorong oleh rasa rindu
saya pada seseorang yang oleh ibu saya di-
katakan sebagai tetua yang sangat bijaksana
di negeri utara, negeri yang subur makmur
hasil ladangnya.

Porodisa : Siapa nama ibumu?

Pemuda : Ibuku, Nahangging. Ayahku Porodisa.

Porodisa : Woi Nahangging? Anakku ...? Jadi kamu
anakku ...? Siapa namamu, Nak?

Pemuda : Ibuku tak memberiku nama, sampai aku
dewasa.

Porodisa : Baiklah ... kalau begitu, kau kupanggil
Porodisa. Itu nama panggilan dari ibu-
mu untukku yang bernama asli Lamaru.
(Kepada penduduk) Waiiii ... pendudukku,
mulai saat ini panggillah pemuda ini

dengan nama Porodisa. Dan panggilah aku sebagai

Lamaru. Mari kita rayakan pertemuan ini dengan bergembira ria, berpesta di kampung.

Adegan 13

Penduduk menyambut Porodisa dan Lamaru dengan tari-tarian diiringi musik tifa, musik bambu, dan terompet. Para penduduk berpesta makan umbi-umbian. Setelah Lamaru memberi isyarat, para penduduk duduk dengan khidmat.

Lamaru : Para pendudukku yang saya cintai, inilah anakku yang kini sudah dewasa. Dia saya beri nama Porodisa, untuk mengenang Woi Nahangging. Tetapi, ... bersama ini pula saya akan berpamitan pada kalian. Saya akan pergi ke kahayangan, tempat Nahangging berada. Maka, aku titipkan negeri ini kepada anakku, Porodisa.

Adegan 14

Para penduduk terkejut dengan keputusan Lamaru. Mereka tampak bersedih. Musik mengalun pilu. Para penduduk menyenandungkan puji-pujian dan doa-doa untuk mengantar kepergian Lamaru.

Adegan 15

Lamaru berada di puncak gunung tertinggi. Tetapi, Nahangging belum juga ditemukan.

Lamaru : Wahaiiii ... dewata, tunjukkan di mana kau sembunyikan istriku Nahangging. Aku sudah merindukannya

Tiba-tiba datanglah seekor lalat.

Lalat : Apa Gerangan Yang Menyusahkanmu?

Lamaru : **(terkejut) Hai, lalat?** Kau bisa bicara kiranya? Aku sedih, kehilangan istri. Dia pergi ke *Kahayangan*. Saya sudah mencarinya, tetapi belum juga bertemu dengan negeri *Kahayangan*.

Lalat : O ... demi rasa cintamu pada istri, aku akan menolongmu menunjukkan jalan menuju Kahayangan. Sekarang pejamkan matamu. Jangan membuka mata sebelum aku memerintahkan membuka mata.

Lamaru memejamkan mata, sementara lalat terbang. Dan tak seberapa lama, sampailah mereka di negeri Kahayangan.

Lalat : Sekarang Bukalah Matamu. Inilah Negeri *Kahayangan*.

Lamaru : Wooo ... Begitu Indah?

Lalat : Dan inilah bidadari yang engkau cari!

**Muncullah 9 bidadari dengan wajah yang mirip,
dikawal oleh seorang dewa.**

- Lalat : Wahai dewa dan dewi yang mulia, ini ada seorang dari Negeri Wantane yang hendak mencari istrinya. Konon, nama istrinya bernama Nahangging.
- Dewa : Wahai manusia, jika benar engkau istri dari Nahangging, silahkan pilih di antara 9 bidadari itu. Bila pilihanmu salah, batallah niatmu itu
- Lamaru : (Bingung, karena 9 bidadari memiliki paras yang sama) Tentu ini tidak adil. Mereka semua mirip
- Dewa : Kalau engkau memiliki cinta yang suci, tidaklah sulit memilih istrimu yang asli.
- Lalat : (Berbisik) Tenanglah aku akan membantumu. Siapa yang aku hinggapi dialah Nahangging.
- Lamaru : Baiklah saya akan melakukan tugas itu. Demi cintaku dan demi anakku Porodisa di negeri Wantane ... aku memilih engkau **(Menunjuk bidadari yang didekati Lalat)**
- Dewa : Dewata yang agung, sungguh suci niatmu Dengan itu, aku titahkan engkau untuk tinggal beberapa saat bersama Nahangging di Kahayangan ini.
- Lamaru : Beberapa saat? Bukankah dia istriku. Saya akan mengajaknya pulang ke Wantane.
- Dewa : Tidak bisa. Takdir telah menentukan demikian

- Lamaru : Nahangging, apakah engkau tidak kangen dengan anakmu yang kini sudah sangat dewasa?
- Nahangging : Takdir kita berbeda Porodisa. Aku tidak berdaya untuk menolaknya. Sebagai bukti cintaku padamu dan anakmu, ini aku berikan sebuah pohon. Pohon ini tanamlah dekat kolam, pertama kali kita kali kita berjumpa. Kelak, pada setiap bulan purnama, pergilah dekat pohon ini, aku akan hadir di sana. **(Nahangging memberikan tunas pohon kecil)**
- Lamaru : **(Menerima pohon dengan perasaan haru)** Baiklah kalau memang ini sudah menjadi takdir dewa, saya akan menanam pohon ini dekat kolam pertama kali kita bertemu. Saat purnama, saya akan datang ke sana menjemputmu, Nahangging
- Dewa : Terima kasih atas pengertianmu Lamaru. Kelak anakmu akan menjadi pemimpin yang bijaksana. Kalau begitu, mari kami antar kau sampai kepintu gerbang *Kahayangan*.
- Nahangging : Ingatlah pesanku Lamaru, ... kita tidak berpisah. Hanya jarak dan waktulah yang memisahkan kita.
- Lalat : Sekarang,pejamkanlah matamu Lamaru, akan aku antar kau sampai di tempat tujuan.

Adegan 16

Kemudian Lamaru memejamkan mata. Saat memejamkan mata, dewa-dewi terbang, diikuti suara tifa dan musik-musik bambu serta nyanyian Arrauan (doa-doa). Lamaru merasa seperti terbang. Sampai akhirnya ia tersadar

Lamaru : Oh, kiranya aku tertidur. Apakah aku bermimpi?
Oh, tanaman apa ini? **(Mengingat ingat)** Sepertinya aku telah menerimanya dari Nahangging.
(Beranjak) Nahanggiiiiing Nahangging ...!
(Mencari-cari). Bailah, pohon ini akan saya tanam di dekat kolam ini, aku akan merawatnya hingga pohon ini besar. Pohon ini aku beri nama pohon Lungkang yang artinya pohon rindu

Musik berirama sendu Angin berbisik lembut. Lamaru menanam pohon Lungkang. Pohon itu perlahan-lahan membesar. Sebuah cahaya putih memancar dari daunnya, seperti pancaran kecantikan Nahangging.

Tamat



Ketika Orang Darat Blusukan Ke Laut

*Kami telah berjanji kepada sejarah
untuk pantang menyerah
Bukankah telah kami lalui pulau demi pulau selaksa pulau
Dengan perahu yang semakin mengeras
oleh air laut
Selalu bajakan otot-otot kami Ya Tuhan
Yang tetap mengayuh entah sejak kapan
Barangkali akan memutih rambut kami ini
Satu demi satu merasa letih dan tersungkur mati
Tapi berlaksa anak-anak kami yang akan memegang
dayung serta kemudi
Menggantikan kami*

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Melonguane ibu kota Kabupaten Talaud, 27 April 2017, sajak Sapardi Djoko Damono, Doa Para Pelaut yang Tabah, --yang nukilannya digunakan sebagai lead di atas-- langsung berkelebat di benak. Sejauh-jauh mata memandang laut lepaslah yang nampak di mata. Terlebih lagi penginapan Mutiara, penginapan sederhana yang saya tempati sebagai base camp terletak tepat di depan pelabuhan Melonguane, jadilah sejak membuka mata di pagi hari sampai hendak memejamkan mata saat malam, laut dan kehidupan samudralah yang menjadi pandangan yang setia melekat di pelupuk mata.

Kalau ada peribahasa ‘seperti rusa masuk kota’ barangkali itulah kalimat yang tepat untuk menggambarkan kondisi awal kedatangan saya di bumi Porodisa itu. Lebih tepat lagi bila peribahasa itu diganti kalimatnya, ‘seperti rusa masuk laut’. Ya, sayalah rusa yang biasanya berada di semak-semak hutan atau di padang rumput di hutan-sawah pedalaman Jawa kini berada dan dikepung lautan, pantai, batu-batu karang, rerimbun bakau, dan pohon-pohon kelapa yang menohok langit. Saya yang selama ini lahir, dibesarkan, bergaul, dan bertempat tinggal di budaya agraris dan pedalaman, sekonyong-konyong harus berada di kultur budaya lautan atau pesisiran.

Sebagai wong ndesa, orang daratan, saya dihadapkan dan bahkan nyemplung dalam konteks sosial budaya Taloda yang artinya ‘orang laut’, sebutan lain untuk Talaud. Ada juga yang menyebutnya sebagai Porodisa, tentulah hal ini cukup membuat repot beradaptasi. Hal ini diperparah lagi karena selama ini pemahaman saya tentang kawasan

Talaud, kawasan terluar yang langsung bersebelahan dengan Filipina adalah nol besar. Ibaratnya saya adalah mualaf untuk segala hal yang berkaitan dengan Talaud.

Untuk mengatasi segala kegaguan itu, pada hari-hari awal saya blusukan ke warung-warung, ke pangkalan-pangkalan tukang sewa speedboat, ke kampung-kampung nelayan, tetua adat, selain tentu saja mencari “info resmi” dari lembaga resmi, seperti Dinas Pariwisata dan Pemda. Bahkan, ke markas LANAL pun saya bertamu untuk mengumpulkan informasi awal tentang segala hal terkait dengan Talaud. Oh ya, berharap ada brosur-brusur yang memberi informasi tentang kebudayaan atau pariwisata alam di Talaud yang dikeluarka melalui dinas pariwisata atau meja informasi di penginapan, misalnya, adalah suatu hal yang sia-sia. Bila kita ke Bali atau Lombok, misalnya, hampir tiap meja penginapan ada brosur yang bisa dijadikan informasi awal, hal ini tak ditemukan di Talaud. Semua informasi tentang tempat-tempat yang perlu dikunjungi hanya bisa didapat melaui “teknik tradisional” bertanya ke sana sini secara lisan. Berharap melalui internet, akses internet di Talaud amatlah sulit. Kalaupun ada informasi tentang Talaud, masihlah terbatas dan kurang memadai. Selain itu, hampr tiap hari listrik mati di Talaud. Maka, praktis selama 27 hari saya “berumah” dan mengisi hari-hari di warung-warung, di pesisir pantai, jalan ke pelosok desa, serta di pangkalan-pangkalan nelayan dan tukang sewa perahu.

Pesona Alam: Paradise yang Hilang

“Sebagai wong ndesa, orang daratan, saya dihadapkan dan bahkan nyemplung dalam konteks sosial budaya Taloda yang artinya ‘orang laut’, sebutan lain untuk Talaud. Ada juga yang menyebutnya sebagai Porodisa, tentulah hal ini cukup membuat repot beradaptasi.”

Hal pertama yang langsung membetot perhatian adalah pesona alamnya. Talaud adalah bumi Porodisa, sebuah surga kata orang, tempat bersemayam banyak hikayat dan kearifan lokal yang masih terjaga. Sebuah bentang alam dari kumpulan pulau-pulau paling ujung utara Indonesia. Kabupaten ini adalah penegas batas negara Indonesia dengan Filipina, yang terpisah oleh lautan dan menjadikannya kabupaten bahari, lengkap dengan pengaruh budaya maritimnya.

Sebutan Porodisa atau paradise (surga) bagi Talaud rasa-rasanya tidak berlebihan. Talaud memiliki pulau-pulau dan pantai-pantai yang luar biasa indahnya. Suku bangsa Talaud mendiami gugusan pulau-pulau di wilayah bibir Pasifik dan terdiri atas lima kepulauan, yakni Karakelang (Maleon), Salibabu (Sinduan), Kabaruan (Tamarongge), Nanusa (Batunampato), dan Tinonda (Miangas). Pulau Karakelang adalah pulau terbesar di Talaud, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan di Melonguane, ibukota Talaud.

Menjelajah ke pulau ini adalah sebuah petualangan yang diwarnai decak kagum keindahan alam yang masih sangat alami. Di sana-sani sajian panoramanya adalah soal

kejernihan air laut, pasir berwarna perak, langit biru yang bersih, bau pala dan hijau daun yang subur. Di kota Beo, misalnya, kota paling tua di Karakelang yang jaraknya sekitar 25 kilometer dari Melonguane melalui jalan darat, sajian panorama keindahan pantai luar biasa indahnya. Deburan ombak yang memecah di pasir putih, karang, pucuk-pucuk pohon kelapa, pohon pala, cengkeh, dan akar bakau adalah nyanyian dan pemandangan yang mengiringi perjalanan. Semua masih sangat alami. Melewati pasir panjang Tambio'i, mata seakan-akan dimanjakan dengan pemandangan keindahan alam yang luar biasa.

Belum lagi pantai-pantai yang tak berpenghuni, seperti Pulau Sarak, sungguh merupakan kekayaan alam yang indah jelita. Pasirnya berwarna perak, air-air lautnya berubah-ubah warna dari warna putih, abu-abu, warna hijau lumut dan berubah lagi menjadi warna biru kecubung. Suara burung-burung Sampiri yang menjerit di rerimbun hutan bakau juga membawa suasana yang eksotik.

“Pendek kata pulau Karakelang menyimpan sejumlah destinasi wisata yang sungguh memesona, walau harus diakui berbagai bahwa potensi wisata tersebut belumlah dikelola secara maksimal oleh pemerintah setempat.”

Melonguane ibu kota Kabupaten Talaud juga merupakan pulau yang jelita. Setiap orang yang berkunjung ke Melonguane dapat menikmati kejernihan air laut di sekitar pelabuhan. Saking jernih dan bersih, ikan-ikan yang berenang di air pun terlihat dari atas dermaga Melonguane. Saat matahari terbit atau tenggelam, selalu pula membawa suasana puitis dan lanskap eksotis. Kesibukan perahu-perahu motor yang menyeberangkan warga ke Pulau Salibabu dan pulau-pulau kecil lainnya juga memberikan kesan tersendiri. Pendek kata Pulau Karakelang menyimpan sejumlah destinasi wisata yang sungguh memesona, walau harus diakui berbagai potensi wisata tersebut belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah setempat. Untuk mencari lokasi wisata pantai nan eksotis dengan hamparan pasir putihnya serta lansekap yang mempesona, tersedia cukup banyak di Karakelang.

Di Karakelang juga terdapat sebuah desa yang merupakan desa adat tertua yang dianggap merupakan cikal bakal leluhur Talaud. Desa itu bernama Banada yang terletak paling ujung utara Pulau Karakelang. Perjalanan ke Banada merupakan tantangan tersendiri karena melalui jalan darat yang cukup melelahkan dengan kondisi alam yang cukup menantang.

*“Hukum adat istiadat yang harus
dipatuhi warga misalnya antara
lain larangan untuk mencuri,
berkeliaran di saat malam,
mabuk-mabukan, berbuat onar dan
berzina.”*

Banada dianggap desa paling tua di Talaud yang memiliki aroma mistis yang cukup kuat. Dari Banada inilah Kerajaan Porodisa bermula dan hingga kini kompleks pekuburan Raja Porodisa masih dapat disaksikan. Begitu pula peninggalan-peninggalan kerajaan hingga kini masih tersimpan rapi, antara lain berupa perhiasan raja, busana kerajaan, benda-benda persembahan, dan benda-benda pusaka. Kerajaan Poradisa pada awalnya mencakup empat wilayah, yakni Malat, Banada, Apan, dan Lahu. Tiap-tiap wilayah dipimpin oleh seseorang yang disebut Ratumbanua. Suku juga terbagi empat, yakni suku Tal'au, Laetu, Yoro, dan Woe dengan pusat kerajaan di Banada.

Desa Banada hingga saat ini masih menjunjung tinggi peraturan nilai adat dan kearifan lokal. Hukum adat istiadat yang harus dipatuhi warga, misalnya, adalah larangan untuk mencuri, berkeliaran di saat malam, mabuk-mabukan, berbuat onar, dan berzina. Apabila ada seseorang melanggar, misalnya mencuri, yang bersangkutan akan diarak keliling desa dengan setengah telanjang dengan barang curiannya digantungkan di leher. Di sepanjang jalan dia juga harus berteriak dalam bahasa daerah yang intinya tidak akan mengulangi perbuatannya. Dengan kuatnya hukum adat tersebut nyaris warga desa tidak membutuhkan polisi untuk mengamankan daerahnya.

Desa Banada juga memiliki banyak tempat yang dihubungkan dengan terjadinya sejarah Kerajaan Porodisa, selain makam atau kuburan Raja Porodisa. Yang cukup unik, antara lain, adalah pohon lungkang. Pohon yang juga disebut dengan pohon kerinduan ini konon saat purnama daunnya yang semula berwarna hijau semua berubah

menjadi putih. Pohon yang tumbuh di kawasan hutan yang disebut dengan nama Laroroan-umbanga ini dipercaya menjadi tempat tinggal manusia pertama di Talaud yang bernama Putri Winoso yang bergelar Woi Taloda. Putri inilah nanti bersuamikan seorang lelaki gagah jelmaan seekor ikan mas dari langit yang bernama Winungkan atau disebut juga Rung Birisan. Berdasarkan cerita mite dan legenda inilah hingga kini pohon lungkang dianggap sebagai pohon keramat di Banada.

Tapak Sejarah

Selain dari sisi legenda, sebenarnya nama Talaud telah disinggung-singgung sejak masa Majapahit melalui buku Negara Kertagama karya pujangga Mpu Prapanca. Dalam Negara Kertagama pada pupuh XIV, nama Talaud disebut-sebut sebagai udamakatraya atau udamakatraya yang disebut-sebut sebagai “payung utara” bagi Kerajaan Majapahit yang merupakan salah satu bagian dari Hasta Mandala Kerajaan Majapahit.

Hasta Mandala diartikan sebagai delapan wilayah kebesaran Majapahit, yang lengkapnya adalah Hasta Mandala Dwipa yang harafiahnya bermakna ‘delapan kawasan kepulauan’ yang terkenal dengan nama Nusantara. Talaud atau udamakatraya merupakan Mandala VI dari delapan (hasta) mandala itu. Mandala VI meliputi kawasa Sulawesi yang mencakup Banthayang, Luwuk (Luwu), Udamakatraya (Talaud), Makassar, Buton, Banggawi, Kunir, Galiyao Selaya, dan Solot (Solor). Dalam bahasa aslinya dikatakan sebagai: “muwah tan i gurun sanusa

manaran ri lombokmirah, lawan tikan i saksak adinakalun/ kahajyan kabeh, muwahtanah i banatanayan len/ luwuk tkan udamakatradyadinikanan sanusapupul” Dengan demikian, sebenarnya Talaud namanya sejak lama telah tercatat sebagai salah satu Nusantara.

Secara geografis Kepulauan Talaud terbentuk karena adanya pergeseran lempeng Halhamera dan lempeng Sangihe yang bertabrakan yang mengakibatkan lapisan permukaan bumi terangkat di atas permukaan laut. Peristiwa ini terjadi konon sejak zaman Pleistosen (1,6 juta-10.00) hingga zaman Holocen.

Bahasa suku Talaud terdiri atas enam dialek, yakni Salibabu, Karakelang, Esang, Nanusa, Miangas, dan Kabaruan. Suku Talaud juga mempunyai bahasa purba atau bahasa kuno yang disebut Sasahara. Sasahara ini dalam upacara-upacara adat, terutama terkait dengan upacara keselamatan dan perlindungan pada Yang Gaib, masih dipakai terutama oleh para pelaut.

Sendi kehidupan di Talaud paling utama adalah melaut atau mencari ikan. Talaud juga penghasil pala, cengkeh, dan kopra. Pala dan cengkeh di masa lalu merupakan tumbuhan rempah yang paling diincar pedagang-pedagang Eropa. Namun, boleh dikatakan suku Talaud adalah suku pelaut. Mereka adalah pelaut-pelaut ulung dengan berbagai nama jenis perahu yang setiap hari tiada lepas mengarungi lautan.

Nah, sebagai orang darat, bagi saya hal ini merupakan sesuatu yang menarik sekaligus mengagetkan. Jadilah setiap hari saya, orang darat ini, turut menjelajahi laut. Kadang

menyewa speedboat untuk mengunjungi pulau-pulau kecil, misalnya Lirung, Analan, Alude, Sarak hingga Pulau Intata dan Kakaraton yang kira-kira berjarak tempuh 4--5 jam speedboat. Seseekali pula ikut melaut bersama nelayan di pantai Sawang membantu (lebih tepatnya “mengganggu” dan merepotkan) mereka para nelayan Talaud yang baik hati dan ramah menangkap ikan dengan perahu kora-kora atau bambut, sejenis perahu kecil. Meski tentu saja dengan hati miris dan gemetaran serta bibir terus melafaz doa-doa karena diayun-ayun gelombang bibir Pasifik di lautan lepas.

Namun, rasa gemetaran itu terbayar lunas saat mendarat di pantai ketika laiy nyare (laut surut), bersama-sama menggotong perahu ke pantai dan memindahkan ikan-ikan tuna hasil tangkapan ke dalam bika (keranjang rotan) dan mengusungnya di pundak dinaikan ke darat untuk dijual, dihadiahkan satu dua ekor tuna seukuran betis orang dewasa untuk dibakar dan dimakan bersama di pinggir pantai.

Sungguh indah Talaud, engkaulah surga, paradise yang masih tersia-sia dan terlupakan. Sungguh indah negeriku. Duhai negeriku, i love you.

Perahu Lalotang dan Simbol Pergantian Tahun

Dalam sejarah kebudayaan manusia, pergantian waktu atau pergantian tahun selalu disikapi sebagai pengulangan kosmogoni, sesuatu yang ditafsirkan sebagai permulaan waktu lagi dari awal. Di dalam akhir tahun dan pengharapan akan “tahun baru” terkandung pemahaman atau pengulangan mistis dari chaos (kekacauan) menuju sesuatu yang kembali cosmos (keteraturan). Pemahaman dan penafsiran pergantian waktu seperti di atas sudah tampak sejak zaman-zaman peradaban kuno yang dilukiskan pada acara-acara festival pergantian tahun atau musim. Demikian pula di Talaud, pada saat pergantian tahun dilakukan upacara Tulude yang merupakan upacara pergantian tahun warisan para leluhur masyarakat Nusa Utara. Upacara Tulude pada hakikatnya adalah upacara etnik Talaud untuk memohon sekaligus mengucapkan syukur kepada Mawu Ruata Ghenggon Langi (Sang Mahakuasa) atas segala pemberian dan berkat-Nya setahun lalu.

Peringatan tentang tahun yang akan datang dan yang sudah berjalan seperti Tulude ini juga terdapat di belahan budaya lain, misalnya peringatan tahun baru di masa Babylonia yang disebut akitu. Perayaan akitu dapat dilaksanakan pada saat siang atau malam yang lamanya sama di musim semi, di bulan Nisan, juga pada saat yang sama di musim gugur yang disebut bulan Tisrit. Di dalam berlangsungnya perayaan akitu dikenal apa yang disebut sebagai epik Penciptaan (enuma elis) yang

diceritakan dalam bentuk lakon di kuil Marduk. Dalam lakon itu dikisahkan pertarungan antara Dewa Marduk dan raksasa laut bernama Tiamat yang merupakan simbol dari pengakhiran kekacauan melalui kemenangan akhir dewa. Dewa Marduk menciptakan kosmos dari potongan badan Tiamat yang hancur dan menciptakan manusia dari darah demon Kingu, makhluk kaki tangan Tiamat yang dipercaya untuk menyimpan “tablet nasib”.

Peringatan atas penciptaan yang pada hakikatnya merupakan reaktualisasi aksi kosmogonik ini juga ditemukan pada upacara tahun baru yang dilakukan bangsa Hittites, pada bangsa Mesir kuno dan bangsa Ras Shamra. Di situ dilakoni juga pertarungan antara dua kelompok aktor seperti halnya Marduk dan Tiamat. Hal ini berarti mengulang atau mengaktualisasikan kembali perjalanan kosmogoni, perjalanan dari chaos menuju kosmos.

“Peringatan atas penciptaan yang pada hakikatnya merupakan reaktualisasi aksi kosmogonik ini juga ditemukan pada upacara tahun baru yang dilakukan bangsa Hittites, pada bangsa Mesir kuno dan bangsa Ras Shamra.”

Di kalangan masyarakat Jawa, untuk mengaktualisasikan kembali perjalanan menuju keteraturan ini, pada pergantian tahun baru Sura (1 Muharam) dilakukan tradisi nglanglang berjalan mengitari desa, kraton, atau tempat-tempat tertentu dengan berdiam diri (hening). Sikap hening ini dipercayai dapat menyimpan potensi diri untuk menangkap “sasmita” untuk pergantian tahun berikutnya.

Seperti halnya pertarungan antara Marduk dan Tiamat, proses kosmogoni Jawa juga digambarkan dengan perang kembang, perang antara tokoh Arjuna dan Cakil yang digambarkan dalam setiap lakon wayang pada pukul 24.00, waktu yang bagi masyarakat Jawa merupakan pergantian dari malam ke siang, dari gelap ke terang, dari chaos ke kosmos .

Dalam tulude di masyarakat Talaud diwujudkan dengan upacara di tepi pantai dengan menolak, mendorong sebuah perahu kecil yang terbuat dari latolang, sejenis kayu yang tumbuh lurus tinggi dan tak bercabang. Pemilihan kayu dilakukan dengan cermat karena dianggap merupakan simbolisasi bahwa tahun yang baru diharapkan akan berjalan lurus lancar dan sesuai dengan harapan. Latolang ini diihanyutkan oleh tokoh adat dengan didorong ke tengah laut setelah sebelumnya diucapkan doa dan mantra-mantra. Jika perahu tersebut dibawa arus dan terdampar di sebuah pantai atau pulau tetangga, yang menemukannya wajib menghanyutkannya kembali ke tengah laut. Mereka mempercayai bahwa bilamana tidak dihanyutkan lagi, malapetaka akan menimpa masyarakat tempat latolang itu berasal dan juga tempat perahu itu terdampar.

Dihanyutkannya perahu latolang dalam upacara tulude ini juga merupakan simbolisasi kesadaran akan kematian menuju kehidupan. Maka, tampak pula perayaan tahun baru yang dirangkaikan dengan kultus kematian. Manusia akan terbebas dari ruh jahat dan dari kematian untuk selama-lamanya karena dari langit akan ‘menumpahkan’ lautan yang bisa menyucikan dan melarung segala hal negatif nasib manusia. Dari sini nampak bahwa

air atau laut menjadi simbol penting bagi kosmogoni dan ide penciptaan.

“Dalam upacara tulude, simbol perahu latolang diartikan bahwa menolak atau mendorong tahun yang lama dan menerima tahun baru.

Biarlah tahun lama berlalu dengan segala kekurangan dan kegagalannya dan datanglah tahun baru yang penuh harapan kejayaan dan kemengan.”

Simbol air menjadi simbol universal bagi sesuatu yang memunculkan atau menerbitkan hal-hal yang baik dan menumbuhkan kelahiran, penciptaan atau kehidupan. Di Jawa lakon wayang sufistik yang sangat masyhur, yakni Dewa Ruci atau Bima Suci, dimulai dengan adegan Bima diperintahkan gurunya, Drona, untuk mencari tirta (air) amerta. Air kehidupan yang dapat membuat yang busuk menjadi segar, yang jahat menjadi baik, yang rusak menjadi baik, yang tua menjadi kembali muda. Pengulangan simbolik atas penciptaan dengan air sebagai sarana penting juga diperlihatkan pada festival tahun baru yang diselenggarakan oleh orang Mandaens di Irak dan Iran. Pada permulaan tahun orang Tatar di Persia juga ada upacara menanam biji dalam guci yang dipenuhi tanah dibarengi dengan siraman air.

Dalam upacara tulude, simbol perahu latolang diartikan bahwa menolak atau mendorong tahun yang lama dan menerima tahun baru. Biarlah tahun lama berlalu dengan segala kekurangan dan kegagalannya dan datanglah tahun baru yang penuh harapan kejayaan dan kemengan.

Dalam upacara tuludeada serangkaian kegiatan yang wajib dilalui. Pertama, dilakukan upacara membuat kue adat yang disebut tamo di rumah tokoh ataub sesepuh adat yang dilakukan semalam sebelum pelaksanaan upacara tulude. Kedua, dilakukan upacara tari-tarian pasukan pengiring. Tarian-tarian itu adalah tari Gunde, tari kakalumpang, dan tari empat wayer yang diikuti masemper atau nyanyian. Ketiga upacara musyawarah untuk memilih dan menentukan salah satu tetua adat untuk memotong kue tamo, persiapan pemilihan tokoh adat sebagai pelantun ucapan tatahulending Banua, yang merupakan doa-doa atau mantram keselamatan, pemilihan pemimpin upacara melarung perahu latolang yang disebut sebagai Mayore Labo, dan persiapan penyambutan pemimpin negeri (Tembonang a banua). Keempat, pelepasan latolang ke tengah lautan oleh tetua adat yang sudah terpilih pada esok harinya, dan terakhir dilakukan saliwangubania atau pesta rakyat makan bersama. Semua warga desa makan bersama di pinggir pantai. Waktu pelaksanaan upacara tulude adalah sore hari hingga malam hari selama sekitar 4 jam yang dimulai dengan acara penyambutan kue tamo, mengarak kue tamo ke keliling desa sebelum mendorong latolang ke laut lepas.

Pembelajaran akhir yang dapat dicatat dari upacara tulude dengan mendorong perahu latolang merupakan penafsiran manusia tentang kosmos dan waktu, masa lam-

pau tidak lain merupakan prefigurasi bagi masa depan. Tidak ada kejadian yang dapat diubah dan tak ada transformasi yang bersifat final, segala sesuatu merupakan pengulangan yang memungkinkan penampakan dan eksistensi bagi segala sesuatu. Waktu tidak memiliki pengaruh akhir pada eksistensi manusia karena waktu terus-menerus akan mengalami regenerasi.

Nyanyian Pala Nyanyian Cengkeh

Selain sebagai daerah penghasil ikan dan hasil lautan lainnya, Talaud juga merupakan penghasil utama pala, cengkeh, dan kopra. Buah pala dan cengkeh merupakan jenis tanaman rempah yang paling banyak diminati dan diburu oleh bangsa Eropa.

Cengkeh yang terutama diambil adalah kuncup bunganya yang utuh dan kering, yang disebut sebagai *Syzygium aromaticum* atau kadang disebut juga dengan *Eugenia caryophyllata*. Cengkeh sering disebut juga sebagai “pohon hijau abadi” yang mencapai tinggi sekitar 25 hingga 40 kaki (kira-kira delapan sampai dua belas meter), daunnya mengkilap dan beraroma tajam. Konon para pelaut dulu mengklaim bahwa mereka dapat mencium wangi pulau-pulau yang ditumbuhi cengkeh meski masih berada jauh di tengah laut. Cengkeh tumbuh berumpun warna hijau, berubah jadi kuning, berubah merah muda, dan pada akhirnya menjadi merah coklat kekuningan. Cengkeh-cengkeh dikumpulkan dan dijemur hingga kering sehingga mengeras dan menghitam.

*“Biji buah Pala berasal dari sebuah
pulau mungil di Kepulauan Banda.
Buah pala pada masa lalu dijual
di Eropa harganya sama dengan emas
dan merupakan komoditas yang paling
dicari dan paling mahal.”*

Pada masa lampau, (Dinasti Han 206 SM—220 SM) cengkeh ini digunakan untuk menyegarkan napas. Meskipun mahal dan sangat sulit didapatkan, cengkeh menjadi komoditas rempah yang paling dicari dan diburu bangsa Eropa karena khasiat dan kegunaannya. Cengkeh selain digunakan untuk campuran bahan masakan dan mengawetkan bahan makanan, cengkeh juga digunakan untuk berbagai pengobatan.

Karena cengkeh ini pulalah tahun 1511 Selat Malaka diduduki Portugis. Selanjutnya, Nusantara dikuasai oleh Belanda melalui VOC-nya dengan memusatkan kekuatannya di Benteng Oranye Ternate, mulai dari Gubernur Jenderal Pieter Both (1610--1614), Gerard Reynst (1614--1615), hingga Laurans Reael (1615--1619). Pemilihan Ternate sebagai markas besar VOC didasarkan pada perhitungan strategis, yaitu Maluku sebagai sentral perniagaan rempah-rempah serta Ternate sebagai Kerajaan Maluku pertama yang memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada VOC. Hak monopoli ini diberikan sebagai pembayaran atas bantuan VOC terhadap Ternate dalam memerangi Spanyol di Maluku. Peristiwa ini bertiti mangsa 29 Maret 1607. Sejak itulah, cengkeh, tanaman surga dari Nusantara itu dikuasai oleh VOC dan Belanda.

Sementara itu, biji buah pala berasal dari sebuah pulau mungil di Kepulauan Banda. Buah pala pada masa lalu dijual di Eropa harganya sama dengan emas dan merupakan komoditas yang paling dicari dan paling mahal. Konon dahulu tanpa pala orang Eropa tidak bisa memakan daging karena tanpa pala, daging di musim-musim dingin Eropa akan mudah sekali busuk dan rusak.

Pada mulanya orang Eropa kuno membeli pala dari para pedagang Arab dengan harga yang sangat mahal. Orang Arab memperolehnya dari para pedagang dan petani Nusantara di Kepulauan Maluku. Para pedagang Arab menyimpan rapat-rapat letak Kepulauan Maluku sebagai daerah penghasil pala. Mereka mengatakan bahwa pala diperoleh dari negeri yang amat jauh dan dijaga penguasa hutan yang mengerikan.

Buah pala berbentuk mirip buah duku dengan ukuran yang sedikit lebih besar dan keras. Buah pala berbentuk bulat lonjong, berdaging buah, dan beraroma khas karena memiliki kandungan minyak atsiri. Bagian utama yang banyak menjadi incaran pedagang adalah biji dan daging buahnya. Konon sejak masa kekuasaan Romawi, pala menjadi bahan masakan makanan istimewa para penguasa Romawi.

Untuk mendapatkan kualitas biji dan daging buah terbaik dari Pala melalui proses yang panjang. Panen pertama dilakukan dalam kurun waktu tanam 7-9 tahun. Setelah berjalan normal, produksi maksimal dapat diperoleh setelah pohon pala berumur 25 tahun dengan ketinggian mencapai 20 meter. Setelah pala dipanen, dagingnya dapat langsung dikonsumsi, sedangkan bijinya harus dijemur dan dipisahkan dari kulit pembungkusnya lalu dijemur

atau dikeringkan selama delapan minggu sampai bagian dalamnya menyusut. Cangkang bijinya akan pecah dan bagian dalam itulah yang akan dijual sebagai biji pala.

Pada masa perburuan dan perdagangan rempah, Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris bersaing keras untuk menguasai daerah penghasil pala. Peperangan demi peperangan terjadi. Kemenangan dan kehancuran silih berganti. Untuk menguasai Pulau Banda, Inggris dan Belanda berperang dengan hebat dan permusuhan dapat berhenti dengan ditandatanganinya perjanjian Breda Treaty (1667). Pulau Run sebagai penghasil pala menjadi milik Belanda setelah Belanda menukarnya dengan memberikan Pulau Manhattan kepada Inggris. Jadilah sebuah pulau ditukar dengan sebiji pala.

Di Talaud pala menjadi komoditi utama petanian setelah kopra. Hampir semua penduduk Talaud, selain melaut, mereka juga menanam pala dan kopra. Pala dan kopra menjadi penopang hidup setelah hasil dari lautan yang memang merupakan “ladang” terbesar penduduk Talaud sebagai “orang laut. Pala di Talaud seperti halnya di Banda, Ternate, dan Tidore, merupakan saksi sejarah tentang keserakahan Eropa pada masa rempah-rempah (pala, cengkeh, dan lada) dianggap sebagai tanaman surga. Kini meski pala tidak sedigdaya seperti dahulu lagi sehingga Belanda rela menukar pala dengan pulau Manhatta, pala masih tetap dianggap sebagai primadona yang memiliki manfaat sebagai bahan masakan dan bahan obat-obatan atau farmasi yang dibutuhkan dunia. Bahkan, konon pala tidak bisa tumbuh dengan baik kalau tidak di bumi rempah yang asli, Nusantara.
